



UPACARA TRADISIONAL DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA



Direktorat
Kebudayaan

822

3920822
pus
v

[Handwritten signature]

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**UPACARA TRADISIONAL
DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1984**

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Upacara Tradisional Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga ahli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Dra. Puspitasari; Hidayat; Dra. Endang Patriyunianti; Yana Ruhjana; Tugiono, dan tim penyempurna naskah di pusat yang terdiri dari Drs. H. Bambang Suwondo; Drs. H. Ahmad Yunus; Sri Minto-sih BA.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Oktober 1984.

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130146112

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Upacara Tradisional Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Oktober 1984.

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Haryati Soebadio
NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii

BAB I PENDAHULUAN

1. Pengantar	1
2. Masalah	2
3. Tujuan	2
4. Ruang lingkup	3
5. Pertanggung jawaban ilmiah prosedur penelitian	3

BAB II IDENTIFIKASI

LOKASI

A. RW. 03 Kelurahan Tanjung Barat	10
B. RW. 01 Kelurahan Kebon Kosong	11
C. RW. 01 Kelurahan Marunda	12

SEJARAH LOKASI.

A. Tanjung Barat	13
B. Kebon Kosong	15
C. Marunda	17

LINGKUNGAN ALAM.

A. RW. 03 Kelurahan Tanjung Barat	21
B. RW. 01 Kelurahan Kebon Kosong	23
C. RW. 01 Kelurahan Marunda	24

PENDUDUK.

A. RW. 03 Kelurahan Tanjung Barat	27
B. RW. 01 Kelurahan Kebon Kosong	31
C. RW. 01 Kelurahan Marunda	33

PENYELENGGARAAN UPACARA.

A. Di RW. 03 Kelurahan Tanjung Barat	38
B. Di RW. 01 Kelurahan Kebon Kosong	40
C. Di RW. 01 Kelurahan Marunda	41

BAB III UPACARA DAUR HIDUP

UPACARA MASA KEHAMILAN.

A. Kekeba (nujuh bulan) di Tanjung Barat	43
B. Nuju bulanin (nujuin) di Kebon Kosong	53
C. Kekeba (nujuh bulan) di Marunda	61

UPACARA MASA KELAHIRAN.

Penjelasan	69
A. Kerik tangan di Tanjung Barat	73
B. Cuci tangan di Kebon Kosong	76
C. Kerik tangan di Marunda	80

UPACARA MASA KANAK-KANAK.

A. Penganten Sunat di Tanjung Barat	85
B. Sunatan di Kebon Kosong	92
C. Sunatan di Marunda	97

UPACARA MASA REMAJA.

A. Penganten Tamat di Tanjung Barat	104
B. Khatam Qur'an di Kebon Kosong	110
C. Namatin di Marunda	115

KOMENTAR PENGUMPUL DATA.

1. Upacara	120
2. Pengikisan Upacara	123
3. Variasi Upacara	124
4. Pewarisan adat (upacara)	129
5. Kegiatan IDKD	130

	Halaman
KEPUSTAKAAN	132
LAMPIRAN :	
Lampiran 1 : Daftar Informan	133
Lampiran 2 : Peta Wilayah DKI Jakarta	142
Lampiran 3 : Peta Kecamatan Pasar Minggu	143
Lampiran 4 : Peta Kelurahan Tanjung Barat	144
Lampiran 5 : Peta Wilayah RW. 03 Kelurahan Tanjung Barat	145
Lampiran 6 : Denah RW. 03 Kelurahan Tanjung Barat	146
Lampiran 7 : Keadaan penduduk di Kelurahan Tanjung Barat sampai akhir bulan Maret 1981 (me- nurut umur)	147
Lampiran 8 : Peta Kelurahan Kebon Kosong	148
Lampiran 9 : Peta RW. 01 Kel. Kebon Kosong	149
Lampiran 10: Denah RW. 01 Kel. Kebon Kosong	150
Lampiran 11: Penduduk Kel. Kebon Kosong 80/82	151
Lampiran 12: Peta Kecamatan Cilincing	152
Lampiran 13: Peta Kelurahan Marunda	153
Lampiran 14: Denah RW. 01 Kel. Marunda	154

BAB I

P E N D A H U L U A N

PENGANTAR.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang hanya dimiliki oleh warga masyarakat pendukungnya dengan jalan mempelajarinya. Ada cara-cara atau mekanisme tertentu dalam tiap masyarakat untuk memaksa tiap warganya mempelajari kebudayaan, yang di dalamnya terkandung norma-norma serta nilai-nilai kehidupan yang berlaku dalam tata pergaulan masyarakat yang bersangkutan. Mematuhi norma-norma serta menjunjung nilai-nilai itu penting bagi para warga masyarakat demi kelestarian hidup masyarakat itu sendiri.

Dalam masyarakat yang sudah maju, norma-norma dan nilai-nilai kehidupan itu dipelajari melewati jalur pendidikan, baik secara formal maupun non formal. Lembaga-lembaga pendidikan merupakan tempat belajar bagi para siswa secara formal, guna mempersiapkan diri sebagai warga masyarakat yang menguasai keterampilan hidup sehari-hari serta memiliki sikap dewasa. Di luar lembaga pendidikan yang formal sifatnya, para warga masyarakat juga mengalami proses sosialisasi dengan jalan pergaulan serta menghayati pengalaman bersama warga masyarakat lainnya, sehingga akhirnya mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kehidupan sosial budayanya. Proses sosialisasi itu ditempuh secara non formal dan yang paling dirasakan akrab ialah pergaulan antar sesama anggota keluarga sendiri.

Di samping pendidikan yang formal dan non formal tersebut di atas, ada juga suatu bentuk sarana sosialisasi bagi warga masyarakat tradisional khususnya ialah yang disebut upacara tradisional. Penyelenggaraan upacara itu penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan, antara lain karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun. Norma-norma serta nilai-nilai budaya itu ditampilkan dengan pemeragaan secara simbolis dalam bentuk upacara, dilakukan dengan secara khidmat oleh para warga masyarakat pendukungnya dan dirasakan sebagai bagian yang integral dan akrab komunikatif dalam kehidupan kulturalnya, sehingga dapat membangkitkan rasa aman bagi tiap warga-

nya di tengah lingkungan hidup bermasyarakat serta tidak merasa kehilangan arah dan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari. Rasa solidaritas antara sesama warga masyarakat dengan penyelenggaraan upacara bersama menjadi lebih tebal.

MASALAH.

Kiranya tidaklah mudah untuk melakukan pembinaan sosial budaya terhadap anggota masyarakat yang sedang membangun serta sedang mengalami pergeseran nilai-nilai maupun perkembangan kebudayaan. Lebih-lebih lagi bila masyarakat itu bersifat majemuk dengan aneka ragam latar belakang kebudayaan seperti masyarakat Indonesia ini.

Oleh karena itu sementara perwujudan kebudayaan nasional yang tunggal dan baku belum berkembang sepenuhnya, dirasa perlu untuk menanamkan nilai-nilai budaya dan gagasan vital kepada anggota masyarakat Indonesia, agar mereka tidak kehilangan pegangan ataupun arah tujuan hidup bermasyarakat secara lebih baik.

Di samping menanamkan sikap dan keterampilan melalui pendidikan formal, non formal maupun informal, dirasa perlu memanfaatkan berbagai upacara tradisional yang mencerminkan nilai-nilai budaya serta gagasan vital yang luhur bagi pembinaan sosial budaya (enkulturasi) anggota masyarakat Indonesia).

TUJUAN UTAMA INVENTARISASI.

Untuk mendukung kemungkinan pemantapan upacara tradisional dalam rangka pembinaan sosial budaya anggota masyarakat Indonesia maka diperlukan inventarisasi dan perekaman (dokumentasi) berbagai upacara tradisional yang tersebar di daerah serta didukung oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Hasil inventarisasi dan dokumentasi itu bukan hanya penting artinya dalam rangka pembinaan sosial dan budaya anggota masyarakat Indonesia, akan tetapi amat penting artinya bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh. Dengan demikian inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional di daerah itu tidak hanya dimaksudkan sebagai pembakuan urutan dan isi upacara yang dilakukan oleh anggota masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, akan

tetapi dapat pula disebarikan kepada masyarakat di luar suku bangsa yang bersangkutan (dalam bentuk publikasi) sebagai model-model upacara dengan segala pengertian dan pemahaman atas nilai-nilai serta gagasan vital yang terkandung di dalamnya.

RUANG LINGKUP.

Mengingat banyaknya upacara tradisional dan coraknya beraneka ragam yang mungkin berkembang dalam setiap suku bangsa di Indonesia, maka inventarisasi dan dokumentasi upacara tradisional ini dibatasi hanya pada upacara yang berkaitan dengan lintasan hidup perseorangan (individual life cycle). Hal ini berarti bahwa perhatian akan dipusatkan kepada upacara-upacara yang pada garis besarnya menyangkut soal kelahiran, perkawinan dan kematian. Untuk kegiatan proyek tahun 1981/1982 ruang lingkup tersebut lebih dibatasi lagi, yaitu pada upacara-upacara yang berkaitan dengan kehamilan, kelahiran dan masa bayi, masa kanak-kanak dan masa menjelang dewasa. Upacara yang berkaitan dengan perkawinan, masa usia tua sampai pada upacara kematian akan dikerjakan pada tahun-tahun mendatang.

PERTANGGUNGJAWABAN ILMIAH PROSEDUR PENELITIAN.

Prosedur penelitian Upacara Tradisional di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun 1981/1982, melalui beberapa tahap kegiatan. Secara garis besar tahap-tahap kegiatan itu kami uraikan di bawah ini.

Persiapan penelitian.

Setelah mempelajari Petunjuk Pelaksanaan Upacara Tradisional, kami membuat konsep kerja penelitian Upacara Tradisional untuk wilayah DKI Jakarta. Konsep itu diperbanyak dan akan dijadikan salah satu bahan pembahasan dalam pertemuan para calon anggota tim peneliti. Bersamaan waktunya dengan pembuatan konsep kerja tersebut, kami pun menghubungi beberapa orang untuk dicalonkan sebagai anggota tim peneliti. Pada minggu kedua bulan Juni 1981 diselenggarakan pertemuan pertama antar para anggota tim peneliti

yang dicalonkan. Dalam pertemuan tersebut telah dibentuk struktur tim peneliti yang terdiri dari: seorang Ketua, seorang Sekretaris, tiga orang anggota dan seorang Konsultan, di samping mempelajari dan membahas konsep kerja penelitian.

Pada tanggal 30 Juni 1981 diadakan pertemuan kedua yang telah memutuskan dan menghasilkan susunan anggota tim peneliti dan program kerja penelitian. Susunan anggota tim peneliti yaitu :

Konsultan	:	Drs. M. Junus Melalatoa
Ketua Tim Peneliti	:	Dra. Puspitasari
Sekretaris	:	H i d a y a t
A n g g o t a	:	Dra Endang Patrijunianti Yana Ruhyana Tugiono.

Sedangkan dalam program kerja, di samping pembagian tahap kegiatan berupa : persiapan, pengumpulan data dan informasi, pengolahan data beserta penyelesaiannya, juga diadakan pembagian tugas dari masing-masing anggota tim peneliti. Dalam persiapan ini termasuk pula pengadaan perlengkapan tim peneliti, diantaranya alat-alat tulis, transportasi kegiatan, foto tustel dengan filmnya, tape recorder bersama kasetnya dan lain-lain. Surat tugas dan surat-surat pemberitahuan kepada para pejabat/tempat yang akan dikunjungi, kami persiapkan juga.

Pemilihan lokasi.

Dalam petunjuk pelaksanaan telah dicantumkan bahwa upacara tradisional yang dideskripsikan sedapat mungkin mencapai dua belas buah upacara. Mengingat terbatasnya materi yang bisa digolongkan kepada bentuk upacara, maka untuk mencapai jumlah itu kami sekurang-kurangnya harus melakukan penelitian di tiga lokasi. Untuk membedakan antara lokasi telah ditentukan pula syarat-syaratnya. Antar lokasi bisa dibedakan oleh kelainan kelompok etnis atau agama (kepercayaan atau sistem religi), boleh karena stratifikasi sosial atau perbedaan lingkungan geogragis dan mata pencahariannya.

Bagi kelompok-kelompok sosial suku bangsa Betawi yang tinggal di wilayah DKI Jakarta, untuk membedakan antar kelompok

dengan menggunakan kriteria tersebut di atas, sungguh tidak mudah. Kalau pun mereka hidup berpencar di berbagai tempat di Jakarta, namun sebenarnya menurut pengamatan kami, mereka tetap merupakan satu suku bangsa. Dengan demikian kami tak bisa membedakan antar lokasi berdasarkan perbedaan kelompok etnis.

Sepengetahuan kami, hampir semua suku bangsa Betawi beragama Islam dan kebanyakan taat menjalankan perintah agamanya. Karena itu andaikata untuk membedakan antar lokasi didasarkan oleh perbedaan agama yang dianut (kepercayaan atau sistem religi), kami tidak sependapat. Kami tak melihat pula secara tegas adanya perbedaan antar kelompok (lokasi) suku bangsa Betawi, dikarenakan adanya stratifikasi sosial.

Drs Budiawan dalam bukunya *Folklor Betawi*, Pustaka Jaya 1979 di halaman 18 menjelaskan bahwa: orang Betawi merupakan suatu kelompok sosial kultural baru dengan ciri-ciri memegang adat istiadat dengan teguh, terikat kapada agama Islam secara ketat dan sangat fanatik sikapnya terhadap agama yang dianutnya. Seterusnya menyebutkan adanya nama "Orang Betawi Kota" atau "Orang Betawi gedongan" dan "Orang Betawi Ora" atau "Orang Betawi Kampungan", namun sebutan itu lebih tertuju kepada pandangan dari segi adat oleh mereka. Yang "Ora" masih ketat, sedangkan yang "Gedongan" tak terlalu terikat dengan adat.

Yang paling memungkinkan dari keempat syarat tersebut di atas, melihat perbedaan itu dari segi lingkungan geograsis dan mata pencahariannya. Kami memilih lokasi penelitian di *wilayah RW. 03 Kelurahan Tanjung Barat dengan maksud dapat mewakili kelompok sosial duku bangsa Betawi yang tinggal di daerah agraris. Wilayah RW.01 Kelurahan Kebon Kosong, seyogianya dapat mencerminkan kelompok sosial yang tinggal di daerah perkotaan, sedangkan RW.01 Kelurahan Marunda merupakan tempat kelompok sosial suku bangsa Betawi yang bermukim di daerah pantai.* Demikianlah alasan yang kami pergunakan dalam memilih lokasi penelitian untuk meneliti upacara tradisional di Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

Pengumpulan data.

Pada awal bulan Juli 1981 pengumpulan data dimulai, diawali

dengan peninjauan bersama oleh seluruh anggota tim peneliti ke lokasi-lokasi yang telah disepakati bersama. Tanggal 6 Juli 1981 meninjau wilayah di Kelurahan Marunda, tanggal 7 Juli 1981 di Kelurahan Kebon Kosong dan tanggal 9 Juli 1981 ke wilayah Kelurahan Tanjung Barat. Pada tanggal 8 Juli 1981 sebenarnya kami meninjau pula lokasi di wilayah Kelurahan Cipinang Besar untuk bahan perbandingan, namun setelah dibicarakan bersama akhirnya lokasi tersebut kami batalkan karena sudah terwakili oleh wilayah Kelurahan Tanjung Barat.

Selanjutnya pengumpulan data dan informasi di lokasi-lokasi tersebut di atas dilakukan oleh masing-masing anggota tim peneliti sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditetapkan. Cara itu ditempuh untuk memberi kelonggaran kepada para anggota dalam membagi waktunya di samping kesibukan rutin masing-masing. Dengan demikian saat-saat pergi ke lapangan diserahkan kepada waktu luang para anggota. Namun begitu kami tetap berpegang teguh kepada jadwal waktu yang telah diatur bersama. Dalam jadwal kegiatan penelitian, pengumpulan data dilakukan sampai dengan minggu kedua bulan Nopember 1981.

Setiap kami memulai peninjauan ke suatu lokasi, selalu diawali dengan melapor dan meminta izin kepada penguasa tersebut. Sekurang-kurangnya kami melapor kepada para Lurah, Rukun Warga dan Rukun Tetangga setempat dan baru kemudian langsung ke masyarakat sesuai dengan informasi yang diterima. Informasi awal kami dapatkan dari orang-orang (pejabat maupun bukan pejabat) yang kami kunjungi dan dianggap banyak tahu tentang upacara-upacara adat Betawi, sedangkan informasi lanjutan dari para pejabat tingkat kelurahan serta pemuka masyarakat di tiap lokasi penelitian.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan pengamatan dan wawancara langsung di lokasi penelitian. Di samping itu mempelajari pula dokumen dan kepustakaan yang ada kaitannya dengan obyek penelitian. Dari dokumen di kelurahan, RW dan RT setempat banyak terungkap tentang kependudukan. Kita bisa memperoleh jumlah seluruh penduduk di daerah itu, pembagian penduduk menurut jenis kelamin, pembagian penduduk menurut kelompok umur, penduduk asli dan pendatang, mobilitas penduduk, mata pencaharian penduduk, agama dan sebagainya.

Pengolahan data.

Setiap selesai mengumpulkan data dari suatu lokasi, kami mengadakan pertemuan. Bahan yang diperoleh masing-masing anggota dikumpulkan dan diolah. Hasilnya merupakan hasil sementara pengumpulan data dan informasi dari suatu lokasi yang nantinya akan diolah kembali secara keseluruhan. Setelah semua data terkumpul, diolah kembali bersama dalam suatu pertemuan dan disusun bahan laporan penelitian dalam bentuk pra naskah. Pra naskah itu dinilai kembali secara musyawarah, disempurnakan seperlunya baik dalam isi, cara penulisan, bahasa yang dipakai dan sebagainya.

Penyelesaian laporan penelitian.

Naskah laporan yang telah disempurnakan kemudian disit, diperbanyak dan dijilid sesuai dengan ketentuan yang diminta dalam petunjuk pelaksanaan. Akhirnya hasil laporan penelitian upacara tradisional di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta dalam Proyek Konventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun Anggaran 1981/1982 kami sajikan dengan susunan sebagai berikut :

- BAB I : Pendahuluan,
- BAB II : Identifikasi,
- BAB III : Upacara Daur Hidup,

ditambah dengan beberapa lampiran seperlunya.

Hambatan yang dirasakan.

Ada beberapa hal yang kami rasakan sebagai hambatan dalam melaksanakan kegiatan penelitian, diantaranya :

1. Kegiatan administrasi.

Bahwa kegiatan administrasi dalam suatu kegiatan, kalau pun dianggap sebagai pelengkap, namun dirasakan kepentingannya. Surat-surat pemberitahuan tentang adanya kegiatan penelitian yang disampaikan kepada para pejabat tertentu, dengan harapan akan membuahkan rekomendasi kepada para pejabat di lingkungan wewenangnya, diproses kurang cepat. Sering kami datang ke kelurahan akan tetapi pemberitahuan/rekomendasi yang di-

harapkan datang dari atasannya, belum juga diterimanya. Keadaan semacam ini tentunya akan dapat dimaklumi, mengapa kami masukkan sebagai satu hambatan.

2. Keterbatasan waktu.

Di satu pihak keterbatasan waktu dari para anggota tim peneliti dan di lain pihak keterbatasan waktu dari pada para informan sendiri. Anggota tim peneliti yang kami bentuk hampir semuanya terdiri dari pada pegawai yang masing-masing telah mempunyai tugas rutin. Mereka harus berusaha menyisihkan waktunya untuk kegiatan penelitian. Dengan adanya keterbatasan ini, maka sulit untuk terjun ke lapangan dengan kondisi tim yang lengkap. Begitu pula para informan, jarang kami dapatkan langsung di tempat. Mereka sering sibuk dengan tugas-tugas kantor di mana ia bekerja atau lebih mendahulukan pribadinya. Keadaan seperti itu telah memaksa kami harus datang berkali-kali, dengan waktu yang sering bukan pada siang hari sehingga menambah beban biaya di luar rencana yang ditargetkan.

3. Keterbatasan pengetahuan.

Kami menyadari bahwa pada umumnya terjun ke dunia penelitian masih baru, sehingga belum banyak makan asam garamnya. Karenanya dalam berbagai kegiatan baik teknik maupun cara masih mengalami kelambanan dibanding dengan mereka yang sudah terbiasa.

Keterbatasan pengetahuan itu datang pula dari para informan sendiri. Cara menyajikan jawaban, bahasa yang dikuasai serta kebiasaan mereka dalam menerima adat dari leluhurnya, cukup membuat kami membutuhkan waktu untuk menganalisisnya yang agak lama. Sering jawaban yang diberikan singkat saja: "pituahnya memang begitu" atau "sudah dari sononya demikian" atau "sejak saya dari kecil sudah begitu adatnya" atau "dari belahan sononya saya engga pati tahu" dan sebagainya.

Kemudahan-kemudahan yang diperoleh .

Di samping hambatan yang sudah kami jelaskan di atas, kami juga memperoleh kemudahan terutama dari pihak para pejabat tingkat kelurahan yang dikunjungi. Kalau pun mereka belum

menerima rekomendasi dari atasan langsungnya, dengan melihat surat tugas yang kami sodorkan mereka cukup bijaksana dalam mengambil tindakan sehingga banyak membantu kelancaran tugas yang kami emban.

Kebijaksanaan yang mereka ambil, kebanyakan dengan membubuhkan tanda mengetahui Lurah setempat pada surat tugas kami, cukup memperlancar tugas di lapangan. Pra Ketua RW dan RT yang dikunjungi, pemuka masyarakat yang kami hubungi, petugas keamanan lingkungan yang menghampiri, informan yang kami wawancarai, kesemuanya hampir tak banyak mempertanyakan kedatangan kami di situ. Dengan memperlihatkan surat tugas yang telah diketahui dan diizinkan oleh Lurah setempat, mereka umumnya menerima kami dengan baik penuh keramah-tamahan.

Kemudiahian lain yang tak juga kami lupakan adalah kebijaksanaan yang dipakai oleh para atasan kami yang menjadi jalur prosedur kegiatan penelitian. Mereka cukup mempercayai kami dalam melaksanakan tugas yang diberikan olehnya. Dalam pencarian anggaran biaya, tak sukar kami tempuh, asal saja semua pihak mematuhi prosedur dan ketentuan yang telah digariskan. Begitu juga dalam pemakaian sarana inventaris yang telah dimiliki proyek, cukup lancar kalau pun kami harus bergiliran karena terbatas adanya perlengkapan.

Demikianlah keterangan singkat kami yang merupakan penjelasan secara garis besar tentang pertanggungjawaban ilmiah prosedur penelitian yang kami laksanakan dalam proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Tahun Anggaran 1981/1982 di wilayah Daerah Khusus Ibukota Jakarta.

BAB II

IDENTIFIKASI

LOKASI.

A. Lokasi penelitian di lingkungan RW.03 Kelurahan Tanjung Barat dan sekitarnya.

Lokasi penelitian itu kami sebut di lingkungan RW (Rukun Warga) 03 dan sekitarnya karena tak semata persis dan mencakup seluruh batas administrasi RW.03, melainkan sedikit memasuki wilayah RW.04. Letaknya hanya sekitar tiga kilometer jauhnya dari terminal bis Pasar Minggu menuju ke arah Selatan. Untuk sampai ke tempat itu bisa menggunakan kendaraan umum taksi atau bis kota Metro Mini dengan nomor S.62. Tentu akan lebih mudah dengan berkendara sendiri dan alamatnya tanya saja Kantor Kelurahan Tanjung Barat yang kebetulan terletak di wilayah RT.010. RW.03.

Kelurahan Tanjung Barat terdiri atas tujuh RW dan RW.03 paling luas wilayahnya. Menurut berita dari pegawai kantor kelurahan, dalam waktu dekat wilayah RW.03 akan dipecah menjadi dua bagian RW.03 letaknya hampir berada di tengah-tengah wilayah Kelurahan Tanjung Barat, memanjang dari Barat ke arah Timur sampai di pinggir kali Cilandak. Di sebelah Barat berbatasan dengan RW.04, di Utara dengan RW.07 dan RW.05, di sebelah Selatan dengan RW.01 dan RW.02, sedangkan di sebelah Timur dengan kali Ciliwung atau wilayah Kecamatan Kramatjati. Untuk lebih jelasnya tentu dapat dilihat dalam lampiran peta tersendiri.

Kelurahan Tanjung Barat sendiri berada di wilayah Kecamatan Pasar Minggu, yang terdiri atas sepuluh kelurahan yaitu kelurahan-kelurahan Pejaten, Cilandak, Ragunan, Jati Padang, Pasar Minggu, Jaga Karsa, Ciganjur, Srengseng Sawah, Lenteng Agung dan Tanjung Barat. Batas-batas kelurahan Tanjung Barat ialah di sebelah Timur kali Ciliwung (Wilayah kecamatan Kramat Jati), di Utara kali Ciliwung dan kelurahan Pasar Minggu, di Barat kelurahan Pasar Minggu dan kelurahan Jaga Karsa dan di sebelah Selatan kelurahan Lenteng Agung dan kali Ciliwung. Bila ingin lebih jelas lagi melihat letak kelurahan Tanjung Barat di wilayah kecamatan Pasar Minggu, dapat diamati pada lampiran peta khusus. Kecamatan Pasar Minggu termasuk ke dalam wilayah kota Jakarta Selatan.

B. Lokasi penelitian di wilayah RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.

Daerah itu lebih dikenal penduduk dengan sebutan Gang Mantri dan sebagian termasuk ke dalam wilayah RW.01 Kelurahan Kebon Kosong. Letaknya tak begitu jauh dari Stasiun Kereta Api Pasar Senen, kira-kira dua kilometer ke arah Timur Laut. Namun untuk menuju ke tempat itu kita harus berjalan agak berputar karena di situ terdapat jalan searah. Kita dapat menggunakan kendaraan umum apabila tidak membawa kendaraan sendiri. Bisa dengan taksi, heliac, minicar atau mikrolet jurusan Kampung Melayu ke Pasar Senen. Bahkan di sana masih terdapat mobet, sejenis beca yang ditarik dengan tenaga motor kecil keluaran model lama.

Kelurahan Kebon Kosong yang bentuknya memanjang dari Utara ke Selatan, terletak di kecamatan Kemayoran yang termasuk wilayah kota Jakarta Pusat. Kelurahan itu dibatasi di bagian Utara dengan kali yang membujur ke arah Selatan sampai Kali Sentiong dan kelurahan Sunter. Di sebelah Timur berbatasan dengan Kali Sentiong dan kelurahan Serdang. Jalan Kepu Selatan, jalan Kali Baru Timur, kelurahan Bungur dan kecamatan Senen merupakan batas di sebelah Selatan, sedangkan jalan Kepu Timur, jalan Kemayoran Ketapang dan lapangan udara Kemayoran adalah batas di bagian Baratnya.

Luas kelurahan Kebon Kosong ada 73 hektar, terdiri dari tanah verpondong Indonesia seluas 48,75 hektar dan tanah negara 24,25 hektar. Kalau kita bandingkan dengan kelurahan Tanjung Barat luasnya hanya kira-kira seperdelapannya saja. Selanjutnya wilayah RW.01 kelurahan Kebon Kosong mempunyai batas-batas tersendiri berupa : di sebelah Timur yaitu wilayah RW.02, di Utara kelurahan Kemayoran dan RW.03, di Selatan kelurahan Bungur dan di sebelah Barat kelurahan Kemayoran. Berapa hektar luas RW.01, kami tak mendapatkan angka yang pasti dari pihak RW setempat.

Luas kelurahan Kebon Kosong yang 73 hektar itu dipecah menjadi 13 buah RW (Rukun Warga). Kalau kita memperhatikan gambar petanya, maka pemecahan itu tidak merata sama besar atau sama kecilnya. RW.011 merupakan daerah terluas, sedangkan RW-RW 04, 05 dan 013 sempit-sempit. Begitu pula pemberian nomor RW-nya tak berurutan menurut jalur yang rapih. Keadaan serupa itu terdapat

juga pada pembagian wilayah RW.01 yang menjadi 12 buah RT (Rukun Tetangga). Hal itu bukanlah merupakan kesengajaan melainkan karena perkembangan penduduk setempat yang sering dijadikan dasar dalam pembagian atau pemecahan suatu wilayah.

C. Lokasi penelitian di wilayah RW.01 Kelurahan Marunda.

Marunda yang letaknya di tepi pantai Teluk Jakarta dan di pinggir muara kali Marunda, merupakan daerah yang makin lama makin menjadi ramai. Pada hari-hari libur banyak dikunjungi orang dari berbagai tempat terutama yang senang rekreasi memancing. Letaknya tak begitu jauh dari Cilincing yang dahulu pernah dikenal sebagai tempat rekreasi sebelum Bina Ria dibangun. Jaraknya hanya sekitar dua kilometer dari Cilincing dan kurang dari sepuluh kilo meter apabila kita berangkat dari terminal bis Tanjung Priok.

Bila kita akan menggunakan kendaraan umum dari terminal bis Tanjung Priok, dengan melewati Pasar Koja bisa menumpang Metro Mini dengan nomor U.23. Kendaraan umum lain adalah mikrolet, akan tetapi hanya sampai di Cilincing dan kita harus menyambungnya dengan beca atau ojeg motor. Walau pun bagaimana tentu akan lebih santai dengan berkendara sendiri, tak diburu waktu atau khawatir kehabisan kendaraan umum yang makin sore makin jarang adanya.

Kelurahan Marunda yang luasnya 746,304 hektar hampir sama besar dengan kelurahan Tanjung Barat, akan tetapi jauh lebih besar dari kelurahan Kebon Kosong. Tanah seluas itu terdiri dari tanah pertanian/perikanan sebanyak 675,723 hektar, bangunan 17,915 hektar dan lain-lain seluas 52,666 hektar. Kelurahan seluas itu hanya terdiri dari dua Rukun Warga yang terpecah dalam 12 RT. Sungguh perbedaan yang cukup menyolok bila kita bandingkan dengan kelurahan Kebon Kosong yang mempunyai 13 buah RW dengan luas tanah kira-kira seperdelapannya. Kelurahan Marunda termasuk wilayah kecamatan Cilincing yang mempunyai lima kelurahan yaitu kelurahan-kelurahan Cilincing, Kota Baru, Semper, Sukapura dan Marunda sendiri. Kecamatan Cilincing berada di wilayah kota Jakarta Utara.

Daerah Marunda sebenarnya cukup luas, namun sebagian wilayah itu dimasukkan ke dalam kelurahan Cilincing sehingga kelu-

rahan itu menjadi batas kelurahan Marunda di sebelah Barat. Di bagian Utara dibatasi Laut Jawa, di sebelah Selatan dengan Kelurahan Sukapura dan di Timur dengan Desa Segara Makmur. Kelurahan Marunda yang terdiri dari dua Rukun Warga itu adalah RW.01 dan RW.02. RW.01 dipecah menjadi 7 RT sedang RW.02 menjadi 5 RT. RW.01 yang menjadi pusat penelitian mempunyai batas-batas sebagai berikut : di sebelah Utara Kali Blencong, sebelah Selatan saluran air (Marunda Empang), sebelah Barat saluran air (Jembatan Marunda) dan sebelah Timur saluran air (Marunda Empang dan wilayah RT.005).

SEJARAH LOKASI.

A. Tanjung Barat.

Dinamakan Tanjung Barat karena ada yang disebut Tanjung Timur. Antara keduanya dipisahkan oleh kali Ciliwung yang mengalir dari Selatan ke Utara. Tanjung Barat letaknya di bagian Barat dan Tanjung Timur di sebelah Timur dari kali itu. Dari mana diambil nama Tanjung, tak banyak ceritera yang dapat mengungkapkannya. Kecenderungan pasra informan, nama itu berasal dari nama sejenis pohon yang disebut tanjung. Katanya di daerah tersebut dahulu ada dua buah pohon tanjung yang besar dan sering disebut-sebut orang. Pohon itulah rupanya yang menjadi tanda untuk daerah itu yang kemudian dipakai sebagai namanya.

Pada zaman penjajahan Belanda, Tanjung Barat disebut Tanjung West dan Tanjung Timur dengan Tanjung Oost. Barulah setelah Jepang datang nama itu diubah menjadi Tanjung Barat dan Tanjung Timur. Kedua nama itu sampai sekarang masih dipergunakan. Yang merupakan peninggalan sejarah di kedua tempat itu yaitu adanya bangunan lama, sebuah di Tanjung Barat dan sebuah lagi di Tanjung Timur. Menurut ceritera penduduk kedua bangunan dibuat oleh tuan tanah pada zaman Belanda. Bentuk dan besarnya hampir sama, masing-masing bertingkat dua. Parawaktu Jepang berkuasa, kedua bangunan (gedung) itu pernah dijadikan markas tentaranya. Akhirnya bangunan yang berada di Tanjung Barat mengalami rusak berat dan sekarang telah dirombak menjadi kantor Kelurahan Tanjung Barat.

Bangunan yang terletak di Tanjung Timur sampai sekarang masih utuh dan dipakai sebagai asrama polisi. Penduduk di sana menyebutnya Gedung Ki Dekle. Dekle adalah nama centeng terakhir yang diserahkan mengurus gedung itu oleh pemiliknya yang pulang ke negeri Belanda. Dekle berasal dari Tanjung Barat dan keturunannya masih ada sampai sekarang. Kini gedung itu dianggap keramat, orang masih sering menyajikan sesajen di sana. Kabarnya gedung itu tak pernah bisa diambil gambarnya tapi kami berhasil memotretnya.

Di wilayah RW.03 yang sekarang, dahulu kebanyakan terdiri dari sawah. Penduduknya hanya berkisar lima belas keluarga saja, diantaranya keluarga Haji Kontong, Haji Toncit, Haji Raiman, Haji Abus, Haji Durholik, Haji Muhiyi, Haji Harun dan lain-lain. Kini sawah sudah banyak diubah menjadi kebun pepaya dan palawija yang dianggap lebih menguntungkan dari pada menanam padi. Bangunan dan rumah sekarang sudah bertambah banyak terutama di belahan Utara lokasi penelitian.

Sarana perhubungan sudah berangsur maju. Jalan aspal sudah sampai ke kantor Kelurahan. Jalan setapak yang dahulu banyak terdapat, kini sudah banyak yang menjadi jalan kampung walau masih berbentuk tanah. Dahulu kalau penduduk mau pergi ke kota, harus melalui daerah Kramat Jati dan sebelumnya menyeberangi kali Ciliwung. Sepda motor, yang dulu sering disebut kekedek, sudah banyak berkeliaran di sana, bahkan kendaraan roda empat sewaktu-waktu masuk pula ke kampung itu untuk mengangkut hasil bumi.

Di daerah itu sekarang sudah ada lapangan bola, bulu tangkis, volley, tenis meja, mesjid dan langgar, Puskesmas, Bali Pengobatan, Pos Keamanan, Sekolah Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, SMP dan Madrasah. Bahkan ada pula sebuah Balai Penataran Guru, yang merupakan komplek bangunan untuk kegiatan pendidikan termasuk sebuah SPG di dalamnya.

Data di kantor Kelurahan Tanjung Barat mencantumkan bahwa di lingkungannya terdapat : sebuah lapangan bola, 6 lapangan bulu tangkis, 6 lapangan volley, sebuah lapangan tenis, 7 tempat tenis meja, 4 mesjid, 40 musolah, 3 gereja, sebuah Puskesmas, 2 Rumah Bersalin, sebuah Balai Pengobatan, 4 Pos Kesehatan, sebuah apotik dan 3 tempat dokter praktek.

B. Kebon Kosong.

Mengapa disebut Kebon Kosong dan apa sebabnya dinamai Gang Mantri, belum kami temukan sumber tertulis yang mengungkapkannya. Dari penjelasan para informan kami mencoba menyimpulkan sebagai berikut : yang jelas di Jakarta banyak nama tempat yang diawali dengan kata kebon (kebun), seperti Kebon Jeruk, Kebon Melati, Kebon Bawang, Kebon Nanas, Kebon Kelapa, Kebon Sayur, Kebon Pala, Kebon Pisang, Kebon Sawo dan sebagainya. Hal itu mengingatkan kita bahwa di daerah Betawi masa lalu terdapat banyak kebun, sama seperti di daerah lain. Kenyataan sekarang, di tempat-tempat seperti tersebut di atas, tak banyak lagi kita jumpai kebun dalam arti sebenarnya. Sebagai contoh, di Kebon Kelapa yang termasuk wilayah Jakarta Pusat, tak ada lagi kebun kepala. Yang ada hanya satu-dua buah pohon kelapa gading sebagai tanaman baru penghias halaman rumah. Begitu pula di Kebon Nanas, sudah tak ada lagi kebun nanasnya.

Menurut ceritera penduduk bahwa di daerah Kebon Kosong sekarang, dahulu banyak kebun buah-buahan. Terbanyak diantaranya buah sawo, mangga daging, mangga wangi, kebembem, kewini dan bacang dengan pohon yang tinggi-tinggi. Karena daun yang rimbun, rumput tak tumbuh subur di bawahnya. Tambahan pula daerah itu termasuk daerah banjir. Pada musim kemarau di bawah pohon-pohon itu seriang dijadikan tempat bermain atau santai dan di sekitarnya banyak tanah-tanah kosong. Suasana serupa itulah yang mungkin menimbulkan nama Kebon Kosong dan tetap dipakai hingga sekarang.

Nama Gang Mantri berasal dari nama jabatan seorang penduduk yang pernah tinggal di situ. M. Syarif pada zaman Belanda memegang jabatan sebagai Mantri Polisi. Sampai tahun 1945 ia masih hidup dengan jabatan terakhir Komisarisi Polisi. Pada zaman penjajahan Belanda, jabatan semacam itu cukup dihormati, dikenal bahkan ditakuti di masyarakat. Orang hampir tak pernah menyebut nama, cukup jabatannya saja. Akhirnya nama itu menjadi nama di mana M. Syariff tinggal. Kini timbul nama-nama Gang Mantri I, Gang Mantri II, Gang Mantri III dan seterusnya. Pemberian nomor itu untuk membedakan antara gang yang satu dengan lainnya yang sudah banyak di daerah itu.

Pada masa lampau penduduk di daerah Kebon Kosong masih jarang, rumah-rumah letaknya berpecah, jalan penghubung melalui kebun-kebun yang luas. Mata pencaharian penduduk kebanyakan sebagai tukang gerobak (pedati), kusir sado atau delman¹⁾ dan kusir ebro. Menurut Abu Nawar, sado bagian belakangnya terbuka sedangkan delman memakai pintu. Ebro, beroda empat dan ditarik dengan dua ekor kuda. Ebro merupakan singkatan dari nama perusahaan angkutan di zaman itu, sama halnya dengan PPD (Perusahaan Pengangkutan Djakarta) sekarang.

Ada pula penduduk yang bermatapencaharian sebagai pegawai percetakan. Mulai dari magang, yang kebanyakan sebagai tukang sapu, sampai kemudian menjadi tukang cetak (seter). Di samping itu ada pula yang berjualan di tempat sendiri atau berkeliling kampung. Makanan yang diujakan diantaranya: kue apem, nasi udak, nasi ulam, ketan urab, ikan pepes (ikan teri), semur tempe dan lain-lain. Penjaja makanan itu kebanyakan laki-laki dan kebiasaan itu sampai sekarang masih terlihat, seperti pada para pedagang buah-buahan, sayuran, ikan basah, rebusan dan sebagainya.

Keadaan di Gang Mantri saat ini sudah banyak berubah. Tak ada lagi kebun luas, bahkan hampir setiap jengkal tanah digunakan untuk keperluan bangunan dan lain sebagainya. Rumah-rumah sangat padat, jaraknya hampir berhimpitan satu dengan lainnya, tak banyak terdapat halaman luas, sisa tanah kosong kebanyakan untuk tempat kegiatan atau jemuran. Di sana kami melihat ada beberapa buah langgar. Madrasah ada juga walaupun keadaannya masih bersifat sementara.

Dari kantor Kelurahan Kebon Kosong kami mendapat data tentang sarana kegiatan penduduk di wilayahnya. Diantaranya: 9 buah mesjid, 20 musolah, sebuah gereja, 5 buah Taman Kanak-Kanak, 8 buah gedung SD, 2 buah SLP, sebuah SLA dan 5 buah Madrasah. Di samping itu terdapat pula 2 buah Puskesmas, 2 buah poliklinik, sebuah pos kesehatan, 2 buah klinik Keluarga Berencana. Di situ tidak ada lapangan olah raga (sepak bola), namun begitu ada perkumpulan-perkumpulannya seperti: sepak bola 2 buah, volley 5 buah, bulu tangkis 13 buah, catur 13 buah, tenis meja 8 buah dan bela diri 4 buah.

C. Marunda.

Mengapa dinamakan Marunda, ada beberapa penjelasan yang kami peroleh. Drs. Budiawan dalam bukunya Folklor Betawi, Pustaka Jaya 1979 halaman 46, menjelaskan bahwa Marunda berasal dari kata Ronda. Semula daerah itu disebut Hutan Duri, tempat para perampok beraksi dan si Ronda termasuk salah seorang kepala perampok. Suatu saat seorang Cina bernama Noek Eng Cak yang berasal dari Tanah Genting dirampok oleh si Ronda dan kawan-kawannya. Peristiwa itu dilaporkan oleh anaknya Noek Eng Cak kepada Tuan Schot (bangsa Belanda) dan terjadilah penangkapan terhadap terhadap si Ronda dan lainnya. Si Ronda tertangkap karena kena tembakan, kemudian dipenjara di Glodok dan akhirnya mati di sana. Sejak peristiwa itu nama si Ronda menjadi terkenal dan menggantikan nama Hutan Duri menjadi Marunda.

Haji Dudung penduduk asli Marunda Pulo yang tergolong usia tua, lain lagi ceriteranya. Menurut dia nama Marunda berasal dari nama seorang Bugis (Makasar) yang tak mau tunduk kepada pemerintah di zaman penjajahan Belanda dulu. Karena sering membangkang akhirnya ia sangat dikenal oleh penduduk dan masyarakat sekitarnya. Dengan terkenalnya Marunda di daerah itu, maka tempat di mana ia tinggal disebut Marunda.

Ceritera lain kami peroleh dari pegawai kelurahan Marunda. Riwayat itu katanya dicantumkan juga dalam laporan kelurahan Marunda. Menurut dia Marunda berasal dari kata "menunda". Pada zaman Fatahillah pernah diadakan serangan terhadap kota Batavia. Serangan itu dilakukan melalui jalan laut. Sebelum langsung menyerbu ke dalam kota, bala tentara Fatahillah beristirahat lebih dahulu di suatu tempat sambil menyelidiki lawan dan mengatur siasat. Serangan terpaksa ditunda beberapa saat. Tempat menunda penyerangan itu akhirnya disebut Marunda.

Marunda yang dahulu merupakan satu kelompok pemukiman penduduk, kini sudah menjadi beberapa kelompok perkampungan. Untuk membedakan antar kelompok perkampungan itu akhirnya terjadi nama-nama tambahan di belakang nama Marunda sendiri. Kita akan menjumpai nama-nama seperti Marunda Kelapa yang kadang-kadang disebut Marunda Bor, Marunda Pulo, Marunda Besar, Marunda Empang, Marunda Sawah.

Dari nama-nama tambahan itu memang punya arti tersendiri bagi penduduk di sana. Disebut Marunda Kelapa karena di daerah itu banyak tumbuh pohon kelapa dan kadang-kadang ada yang menyebut Marunda Bor karena di situ ada sumur bor yang merupakan sumber air bersih di sana. Sumur itu dibuat pada zaman Belanda dan keadaan sekarang sudah banyak yang bocor dan tak dapat mencukupi lagi airnya. Daerah Marunda Kelapa merupakan pusat kotanya di wilayah itu. Di sana sudah berdiri gedung-gedung kantor kelurahan Marunda, Puskesmas, SMP, Pos Penjagaan Pantai dan akhir-akhir ini galangan tempat pembuatan tongkang.

Di belahan Timur Marunda Kelapa berupa pantai laut yang sering dijadikan tempat rekreasi pada hari-hari libur. Di situ terdapat kuburan yang dianggap keramat. Menurut ceritera penduduk, kuburan itu disebut Penganten Jafar. Katanya dahulu ada sepasang pengantin yang menghilang di daerah itu dan setelah itu timbul dua kuburan dengan sebuah sumur yang tak diketahui kapan adanya. Pada setiap malam Jum'at orang banyak datang ke situ, kadang-kadang ada yang menginap berhari-hari sambil memotong hewan tanda terima kasih atas permintaannya terkabul. Pengurusan kuburan itu sekarang sudah beralih tangan kepada orang Kristen. Di atas kuburan lama telah diletakkan pula beberapa patung, bahkan kuburan buatan dibuat di depannya. Pada dinding muka bangunan kuburan tertulis kata-kata "Opo Dotu Dotulong."

Di sebelah Utara tak jauh dari kuburan Penganten Jafar terdapat Kramat Sumur. Dahulu di situ ada sebuah sumur dan orang banyak datang seperti kepada kramat Penganten Jafar. Menurut cerita Juan dan Niman, penduduk di tempat itu, sering orang yang menginap di kramat itu bertemu dengan ular besar. Sebelum bertemu ular biasanya diawali dengan mimpi ditemui seorang haji. Kramat Sumur kini hanya tinggal bekasnya karena sudah terkikis habis oleh ombak laut.

Bersebelahan dengan Marunda Kelapa adalah Marunda Sawah, karena daerah itu dulunya merupakan sawah penduduk. Sekarang sudah menjadi perkampungan penduduk yang cukup padat. Di situ terletak terminal bis sementara untuk jurusan Tanjung Priok—Marunda. Di Marunda Sawah saat ini sudah tak terdapat sawah lagi dan letaknya sudah benar-benar di pantai laut.

Kita beralih ke Marunda Pulo yang berada di sebelah Barat Marunda Kelapa. Antara keduanya dibatasi oleh kali Blencong. Disebut Marunda Pulo karena bentuknya seperti pulau yang sebenarnya berupa delta muara kali Blencong. Marunda Pulo kami jadikan pusat penelitian karena paling banyak penduduk aslinya. Sejak zaman penjajahan Belanda, Marunda Pulo sudah banyak dihuni bahkan bangunan-bangunannya tergolong paling baik di kala itu. Zaman Jepang dan revolusi bangunan banyak hancur karena beberapa orang penduduk memiliki senjata dan daerah itu menjadi sasaran penyerbuan. Kini hanya tinggal sebagian puingnya saja, acak kali tak tampak lagi karena sudah didirikan bangunan baru di atasnya.

Di Marunda Pulo ada sebuah Madrasah yang dipimpin oleh Haji Mat Sani. Madrasah tersebut menjadi pusat pengajaran anak-anak untuk daerah Marunda. Terdapat pula apa yang dinamakan orang luar "Rumah Si Pitung". Mengapa sampai disebut demikian, penduduk tak begitu mengerti alasannya. Ada yang memperkirakan bahwa rumah itu pernah dipakai dalam pembuatan film yang berjudul Si Pitung. Penduduk yakin bahwa rumah tersebut milik Haji Safiudin yang sering dirampok. Pertama kali dirampok oleh rombongan yang dipimpin Sulaeman dan kedua kalinya oleh Si Pitung. Haji Mat Sani sendiri, petugas pemelihara dan pemegang kunci mengakui bahwa rumah itu bukan kepunyaan Si Pitung melainkan milik Haji Safiudin.

Hampir arah Tenggara dari Marunda Pulo, dibatasi saluran air, terletak Marunda Mesjid atau Marunda Besar. Disebut demikian karena ada mesjid tua (Mesjid Alam) yang menurut ceritera penduduk dibuat oleh para wali hanya dalam waktu semalam. Tak ada yang bisa menerangkan kapan mesjid itu dibangun, tahu-tahu ada saja. Informan lain menjelaskan, pada malam yang sama pembuatan mesjid itu serempak di beberapa tempat. Hasilnya ada yang selesai seluruhnya ada pula yang sebagian. Karena itu ada mesjid alam di Marunda, Cilincing, Pondok Dua (tidak selesai) dan Blancan (tidak selesai).

Marunda Mesjid disebut Marunda Besar karena daerah itu dahulu dijadikan Kongsi pada zaman penjajahan Belanda, merupakan salah satu pusat pemerintahan Kongsi untuk wilayah Marunda dan sekitarnya. Orang banyak datang ke situ / untuk membayar cukai.

Kongsi itu kini hanya tinggal sedikit bekas lantainya saja dan itu pun selalu terkikis oleh air laut di kala pasang.

Di sebelah Barat Marunda Pulo terdapat Marunda Empang. Keduanya dipisahkan oleh anak kali Blencong. Di tempat itu kebanyakan terdiri dari empang-empang pemeliharaan ikan bandeng, sedang bangunan rumah sangat sedikit. Karena itu satu wilayah RT di situ tanahnya cukup luas. Empang itu umumnya milik orang luar, penduduk setempat hanya sebagai pemelihara dan penjaganya saja.

Penduduk Marunda menilai bahwa kemajuan daerah itu cukup pesat. Pada tahun-tahun yang lampau Marunda sebenarnya masih termasuk wilayah Bekasi (Jawa Barat), namun sejak tahun 1976 masuk Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Dahulu orang luar pergi ke daerah itu kebanyakan hanya untuk mencari ikan, memancing, menjala, mencari kodok atau memancing kepiting. Kini dengan diaspalnya jalan ke daerah itu kendaraan bermotor lebih banyak masuk, bahkan ojeg motor jauh lebih masuk lagi ke pedalaman.

Pada masa lampau kalau orang pergi ke sekolah harus jalan kaki ke Tanjung Priok. Dengan dibangunnya beberapa buah sekolah di sana suasana sehari-hari tambah ramai dengan anak-anak sekolah. Sejalan dengan keramaian itu maka warung-warung penjual makanan makin hari makin bertambah pula, apalagi setelah mendengar rencana bahwa jalan raya akan disambung lebih ke dalam bangunan-bangunan baru pun bermunculan di sana sini.

Berita lain dari penduduk bahwa di sana akan dibangun pusat pelabuhan kayu terbesar di Asia Tenggara. Areal tanahnya meliputi daerah Marunda Kelapa dan Marunda Sawah. Pengukuran tanah dan penelitian kekuatan tanah untuk fondasi bangunan sudah dan sedang dalam penggarapan. Jembatan kayu yang melintasi kali Marunda dan menghubungkan Marunda dengan daerah pedalaman, sudah dibuat rencana dan pengukurannya untuk dijadikan jembatan permanen sehingga kendaraan roda empat bisa melewatinya.

LINGKUNGAN ALAM.

A. Di wilayah RW.03 Kelurahan Tanjung Barat dan sekitarnya.

Kelurahan Tanjung Barat yang luasnya 585,955 hektar, terdiri dari tanah darat 542 hektar dan tanah sawah 43,955 hektar. Tanah tersebut berstatus tanah milik 555,255 hektar, tanah desa 26,7 hektar, tanah kuburan 2 hektar dan tanah wakaf 2 hektar. Dari keterangan di atas jelas bahwa kebanyakan tanah di sana, termasuk juga di wilayah RW.03, berupa tanah darat dan sawah.

Dilihat dari bentuk permukaan tanah secara keseluruhan, tidak semua bagian menunjukkan permukaan yang rata. Ada beberapa tempat yang bergelombang dengan perbedaan tinggi dan rendahnya tak begitu besar. Terkecuali di lembah kali Ciliwung yang merupakan perbatasan bagian Timur tanahnya cukup curam sampai ke permukaan sisi kali. Lain dari itu yang agak bergelombang permukaannya terdapat di sebagian perbatasan bagian Barat yang berupa rawa.

Di tempat-tempat yang banyak mendapat sinar matahari, warna permukaan tanahnya merah. Akan tetapi di bagian yang rimbun dengan daun pepohonan agak kehitam-hitaman atau abu-abu. Bila hujan licin dan lengket dan acap kali retak-retak dikala kemarau panjang. Sumber air bersih bagi penduduk diperoleh dari sumur-sumur buatan yang hampir setiap rumah mempunyainya.

Ber macam tumbuhan hidup di situ dan terutama pohon buah-buahan seperti duren, dukuh, mangga, rambutan, bacang, jeruk, sawo, jambu monyet, kelapa, salak dan jambu air. Di tempat-tempat yang agak terbuka, yang dahulu sawah dan dijadikan kebun, kebanyakan ditanam jambu batu, pepaya dan palawija. Di sepanjang lembah kali Ciliwung kebanyakan ditanami ketela pohon dan ubi jalar, berselang-seling dengan pohon-pohon buah-buahan lain.

Udara segar dan sejuk memberi kesan seolah kita tak berada di Jakarta yang dikenal panas hawanya. Di sepanjang lembah kali Ciliwung pemandangannya cukup indah. Di seberang sana Gedung Dekle berdiri kokoh, dikelilingi kebun yang tampak menghijau. Suasana hening sering diganggu kicauan burung-burung kecil yang hidup bebas di pepohonan. Kokok ayam bersahut-sahutan diselak embikan kambing dan domba. Suasana seperti itu mengingatkan kita ke alam kehidupan di pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuknya kota.

Di bagian lain kami sempat menyaksikan dua orang lelaki sedang asyik mencangkul di kebun. Dari kejauhan terdengar gelak tawa penuh ria, tak mengganggu konsentrasi mereka dalam bekerja. Tak jauh dari mereka terletak sebuah radio ditutupi daun pisang, mendendangkan lagu-lagu berirama Melayu. Di dekatnya terdapat sebuah cerek dengan tiga buah gelas berhias. Di dalam rantang terbuka yang sudah menua tersisa beberapa potong singkong rebus. Tak ketinggalan tembakau saos ditumpangi kertas lintingannya. Waktu kami hampir mereka berhenti sejenak dan mempersilakan kami dengan ramah. Dari hasil pembicaraan singkat, ternyata kebun yang sedang mereka garap semula adalah tanah sawah.

Di beberapa tempat tampak kandang-kandang kambing dan domba didirikan tak jauh di belakang dan di samping rumah. Ada juga kandang kerbau tetapi agak jarang terlihat. Kadang ayam dan burung lebih banyak dibanding yang lainnya. Angsa dan itik ada pula yang memelihara. Kelinci paling jarang dipelihara orang di sana.

Pada suatu hari kami sengaja mendahulukan datang di rumah Haji Mahiran. Ia tergolong orang tertua di RT.001. Orangya terbuka dalam berbicara, suaranya keras tapi pendengarannya sudah berkurang. Pertanyaan kami banyak yang tak mengena dijawab karena pendengarannya yang kurang. Akhirnya kami bersikap sebagai pendengar saja dan dia yang empunya cerita. Salah satu dia ungkapkan musibah yang pernah menimpa dirinya. Kebun Jambu batu miliknya seluas enam belas hektar pernah diserang hama ulat. Namun begitu ia tak putus asa, semua diserahkan kepada Yang Maha Kuasa. Kejadian itu sempat menggemparkan dan mencemaskan para petani buah di Tanjung Barat dan sekitarnya. Bahkan peristiwa itu banyak menarik perhatian orang luar dan berbondong-bondong datang menyaksikannya.

Di daerah RW.03 kami tak lagi menjumpai sawah. Sawah di sana sudah banyak dirubah menjadi kebun pepaya, kebun jambu atau ditanami palawija. Menurut penduduk bahwa menanam pepaya lebih menguntungkan dari pada menanam padi. Panen padi ada musimnya sedangkan panen pepaya hampir sepanjang waktu asal kita rajin dan pandai merawatnya. Untuk keperluan beras mereka beli di pasar, pagi-pagi membawa dagangan buah ke pasar dan pulangnyanya membawa beras ke rumah.

B. RW-01 Kelurahan Kebon Kosong.

Di daerah RW.01 Kelurahan Kebon Kosong (Gang Mantri), seperti halnya di daerah perkotaan lainnya, sudah mengalami perbaikan kampung. Jalan-jalan kecil (gang) sudah beralas tembok dengan lebar rata-rata sekitar satu setengah sampai dua meter termasuk parit saluran air di sisinya. Gang-gang itu sering dijadikan batas wilayah RT atau RW. Bangunan-bangunan di daerah ini sudah padat sekali, dinding batas acapkali berhimpitan, atap rumah saling bertemu satu sama lain dan lorong-lorong diantara rumah banyak yang sempit serta berkelok-kelok.

Permukaan tanah di daerah Gang Mantri hampir merata. Saluran air buangan arusnya lamban sekali sehingga sering terjadi genangan-genangan kecil di parit-parit. Memang air parit di daerah itu sering meluap apabila terjadi hujan besar dan lama turunnya. Sumber air bersih untuk penduduk diperoleh dari air ledeng atau pompa air di rumah-rumah. Pembuatan sumur baru sebagai sumber air sudah jarang dilakukan, kebanyakan sekarang mempergunakan pompa.

Lain sekali keadaan di sini bila dibandingkan dengan di wilayah Tanjung Barat. Bila di sana kemana saja kita pergi selalu dapat memandang pohon-pohon besar dan rimbun, di Gang Mantri sungguh jarang terjadi. Pohon-pohon pelindung penahan terik sinar matahari di siang hari, sangat jarang kita temui. Yang ada kebanyakan tanaman rendah penghias halaman rumah. Keadaan alam yang demikian membuat udara terasa panas terutama di siang hari.

Apabila di Tanjung Barat kita banyak melihat kandang binatang peliharaan, di daerah ini jarang terdapat. Hanya satu dua rumah saja yang mempunyai kandang burung dara. Burung-burung peliharaan di situ kebanyakan ditempatkan di dalam sangkar, digantung di dalam atau sekitar rumah. Jenis burung lain yang hidup bebas di alam terbuka hampir tak ada. Mungkin dikarenakan kurangnya pohon-pohon tempat burung-burung bersarang dan berlindung, makanan pun sangat kurang di daerah tersebut. Hanya jenis burung gereja yang tampak banyak berterbangan di sana. Jenis burung ini rupanya yang paling bisa menyesuaikan dengan alam lingkungan setempat. Ia bisa bersarang di sela-sela atap atau bangunan rumah dan makanannya pun apa yang ada di lingkungannya.

C. RW.01 Kelurahan Marunda.

Sebenarnya di dalam uraian sejarah lokasi, sebagian keadaan lingkungan alam Marunda sudah tergambarkan. Dalam bagian ini kami ingin menambahnya.

Apabila kita menuju Marunda dari perempatan jalan aspal dekat kelurahan Cilincing, jalan yang dilewati tidak menemukan turunan atau tanjakan. Permukaan tanah dari mulai Pasar Koja hingga daerah Marunda hampir dapat dikatakan seluruhnya rata. Beberapa ratus meter dari perempatan jalan kita sudah dapat menyaksikan pemandangan pantai Laut Jawa yang termasuk bagian Teluk Jakarta. Sekali-sekali pandangan itu akan terhalang oleh gugusan rumah di pinggir jalan. Di sebelah kanan jalan banyak terdapat empang pemeliharaan ikan bandeng diselingi kelompok rumah penduduk terutama di kampung Menele.

Setiba di Marunda Sawah kiri dan kanan jalan sudah tertutup bangunan, diantaranya SD Inpres dan SMP kelas jauh. Lewat Marunda Sawah kita sampai ke Marunda Kelapa. Kantor Kelurahan Marunda hanya sekitar seratus meteran saja jaraknya dari terminal darurat Metro Mini. Di sekitar kantor itu ada Pos Polisi, Puskesmas dan di belakangnya berdiri gedung sekolah. Di sebelah kanan halaman sekolah yang menghadap ke pantai terletak kuburan kramat Penganten Jafar dan di ujung kiri Kramat Sumur yang sudah tak jelas lagi. Di bagian lain terdapat sumur bor dan galangan tempat pembuatan tongkang. Di ujung jembatan terletak bangunan tempat pelelangan ikan tapi sekarang sudah tak berfungsi lagi.

Dengan menyeberangi jembatan atau berperahu kita bisa menuju Marunda Pulo. Lantai bangunan umumnya dibuat tinggi untuk mencegah genangan dikala air laut pasang. Kuburan umum yang diseling tumbuhan duri badak (kaktus) nampaknya kurang terpelihara dan banyak terkikis air kali Blencong. Halaman rumah banyak dipakai sebagai tempat jemuran. Menjemur pakaian, ikan, jaring bagang atau jaring biasa (gilnet), jaring sero (terbuat dari anyaman bambu dan tali), jaring anco dan sebagainya. Di tempat-tempat yang agak rendah dan sering becek atau digenangi air, ditimbuni batu karang, bambu dan kayu bekas pakai untuk memudahkan orang berjalan kaki.

Di sepanjang muara kali Blencong di pinggir perkampungan Marunda Kelapa dan Marunda Pulo banyak ditambah perahu kayu ukuran besar dan kecil. Sudah banyak para nelayan di situ menggunakan motor tempel dan jarang sekali perahu bercadik. Di ujung wilayah Marunda Pulo yang dekat ke pantai berdiri bangunan tinggi dan antik yang disebut Rumah Si Pitung. Bangunan itu telah dipugar oleh Dinas Museum DKI Jakarta. Dari bangunan yang tinggi itu kita dapat melihat pemandangan yang indah ke segala penjuru. Laut Jawa bisa dinikmati selepas mata memandang. Kapal-kapal besar yang bersandar di tengah laut sebelum masuk ke pelabuhan Tanjung Priok, bagang yang bertebaran agak ke tengah laut, berbagai perahu yang hilir mudik, orang menjala dan memancing adalah pemandangan yang biasa di tempat itu. Ke arah lain kita saksikan wilayah Marunda Pulo dilatarbelakangi empang-empang yang luas, diselingi kumpulan pohon kayu apai-api dan satu dua berdiri rumah penunggu empang.

Dari Marunda Pulo kita dapat melintasi jembatan kayu menuju Marunda Besar atau Marunda Mesjid. Di situ terdapat Mesjid Alam di samping kiri dan kanan terdapat halaman yang agak luas, bahkan ada juga kuburan tua. Mesjid itu berdiri di tepi laut dan lebih tepat dikatakan di bibir pantai seperti halnya kuburan Penganten Jafar. Pada saat kami datang ke sana, sedang dilakukan penggalian benda-benda sejarah dan beberapa potongan keramik (gerabah) sudah ditemukan. Kelompok rumah di sekitar mesjid tak begitu besar karena banyak rawa dan empang.

Dengan melintasi pematang empang kita akan sampai ke suatu perkampungan yang bentuknya agak memanjang. Tempat itu dikenal dengan nama Kongsi atau wilayah RT pak Kuwit. Di sana ada bekas bangunan lama yang hanya tinggal bekas lantainya saja. Di sebagian bekas lantai itu didirikan bangunan baru berdinding papan dan beratap genteng. Rumah itu ditempati oleh anaknya pak Gayar. Bangunan yang dibuat dan ditempati tuan tanah di zaman penjajahan Belanda itu terkenal dengan nama gedung Kongsi. Ada pula yang menamakan gedung Rebah Bangun karena susunan dinding papannya disusun berdiri dan melintang. Menurut keterangan penduduk gedung itu dahulu letaknya jauh dari laut, tetapi kini hanya beberapa ratus meter saja karena pantainya terkikis.

Di daerah Kongsi ini masih terdapat sisa-sisa peninggalan lain berupa pintu-pintu air dan jembatan-jembatan kecil diantara

empang-empang yang terbuat dari tembok dan beton. Menurut pendapat petugas kelurahan, tak mungkin pintu air dan jembatan kecil-kecil itu dibuat oleh penduduk setempat walau pun mereka kaya. Dari Kongsi kita bisa kembali ke Marunda Pulo maupun Marunda Kelapa dengan berkeliling melalui jalan padat karya. Bahkan lewat jalan itu sudah banyak ojeg motor atau sepeda di musim kering.

Sumber air bersih di daerah Marunda diperoleh dari sumur bor. Sekarang air dari sumur itu sudah tak memadai keperluan penduduk, apalagi pada saat sekarang sumur bor itu sudah makin rusak. Untuk mandi dan mencuci kebanyakan menggunakan air kali Blencong yang tetap mengalir setiap waktu, hanya sering menjadi keruh di musim hujan atau banjir. Tanah permukaan di daerah Marunda dan sekitarnya berwarna abu-abu dan kehitam-hitaman serta sering bercampur pasir.

Di daerah Marunda ada pula penduduk memelihara ternak seperti kambing, domba, kerbau, ayam, angsa, itik manila dan itik biasa. Ada juga yang memelihara burung dara di beberapa rumah dan burung jenis lain di dalam sangkar. Burung yang hidup di alam bebas, di samping burung-burung kecil pengisap madu terdapat juga burung gereja, jalak, kutilang, tekukur dan kadang-kadang burung laut. Beberapa waktu yang lampau, burung-burung besar itu pernah hilang dan habis ditangkap dan ditembak. Setelah pemerintah DKI Jakarta melepas sejumlah burung di alam bebas dan melarang menangkap apa lagi menembaknya, maka di daerah Marunda mulai banyak kembali jenis-jenis burung.

Jakarta berhawa panas, tak luput juga di daerah Marunda. Tumbuh-tumbuhan di situ agak terbatas karena air tanahnya dan peruntukan tanahnya. Di Marunda Kelapa termasuk daerah yang paling teduh dibanding yang lainnya. Di Marunda Sawah, selaras dengan bekas, agak gersang dari tumbuh-tumbuhan. Di Marunda Empang dan Marunda Besar, tanah-tanahnya banyak dibuat empang. Di daerah Kongsi yang tumbuh kebanyakan pohon sengon, apai-api dan selawati. Satu dua batang pohon kedondong itu pun sudah makin berkurang karena elaran (empang-empang kecil yang baru dibuat)

Pohon kelapa yang dulu banyak memenuhi pantai mulai dari Cilincing sampai ke Marunda sekarang sudah sangat jarang. Sekelompok tersisa di daerah Marunda Kelapa karena yang lain sudah terma-

kan ombak. Yang sering dijumpai adalah akar dan tonggak pohon kelapa beberapa puluh meter di air pantai. Pantai Cilincing yang pernah terkenal di sekitar tahun lima puluhan, kini hanya tinggal dalam kenangan. Bagi kaum tua di Marunda hanya tinggal nostalgia.

Hampir setiap waktu angin berhembus di daerah Marunda. Siang hari angin laut dan malam angin darat, bertukar arah bergantung musim. Malam hari menjelang pagi hawanya dingin dan nyamuk cukup banyak. Di siang hari yang terik, hawa panas menyengat kulit hanya angin laut sedikit bisa meredakannya. Namun demikian, banyak orang dari luar datang ke daerah Marunda terutama di hari libur. Orang bisa duduk-duduk di pinggir pantai dengan santai, sambil memancing atau mandi, naik perahu atau berenang, menjala atau menangkap ikan dan tak ada yang melarang kalau kita juga akan pergi ke keramat.

P E N D U D U K

A. Di WR.03 Kelurahan Tanjung Barat.

Data di kantor Kelurahan Tanjung Barat sampai akhir Maret 1981 menunjukkan: laki-laki dewasa 5.826 orang, perempuan dewasa 5.948 orang, anak laki-laki 3.118 orang, anak perempuan 2.969 orang. WNA laki-laki dewasa 3 orang dan perempuan dewasa 4 orang. Jumlah seluruh penduduk 17.742 orang, termasuk pendatang, pindah lahir dan mati. Selama itu pendatang dari wilayah DKI Jakarta ada 156 orang, dari luar 7 orang. Pindah antar wilayah DKI Jakarta 82 orang dan ke luar daerah 15 orang. Lahir 15 orang, mati 3 orang. Dari penduduk sebanyak itu terdiri dari 4.252 KK (Kepala Keluarga) terbagi dalam 7 RW (Rukun Warga) dengan 87 RT (Rukun Tetangga). Data penduduk menurut jenis kelamin dan kelompok umur bisa dilihat dalam lampiran tersendiri.

Hampir sembilan puluh persen penduduk di situ menjadi petani buah dan kebanyakan merangkap penjual buah, selebihnya menjadi pegawai, buruh dan usaha lain. Sebagian dari buah-buahan dan sayuran yang dijual di daerah Pasar Minggu berasal dari Tanjung Barat. Tak jauh apa yang diungkapkan dalam lagu Papaya Ca-Ca bahwa: pepaya mangga pisang jambu – dibawa dari Pasar Minggu – di sana banyak penjualnya – di kota banyak pembelinya. Panen buah ada

musimnya tapi ada beberapa jenis tak mengenal musim asal pemeliharannya baik. Pepaya dan jambu batu hampir setiap waktu bisa diambil buahnya. Bagi para pedagang buah-buahan, barang jajaannya selalu berganti bergantung pada musimnya. Untuk menambah penghasilan beberapa penduduk membuka warung di sana, ada juga yang menjadi pedagang keliling sementara lepas kerja di kebun.

Berapa jumlah penduduk di RW.03, kami tak mendapat angka yang pasti dari pihak RW setempat. Jumlah perkiraan sekitar tiga ribuan. Semua penduduk aslinya beragama Islam, beberapa orang diantara pendatang beragama Kristen. Di daerah itu terdapat beberapa kelompok pengajian mulai anak-anak hingga dewasa (orang tua). Pengajian anak-anak kebanyakan di pagi hari, beberapa di sore hari. Kaum ibu umumnya di siang hari sedangkan kaum bapak lebih sering di malam hari. Tempat pengajian ada yang tetap di langgar-langgar atau mesjid, ada pula yang bergiliran di rumah-rumah anggota perkumpulan. Bahkan ada kalanya dibarengi dengan arisan antar anggota pengajian.

Suatu pagi kami kembali ke lokasi. Dari kejauhan terdengar suara anak-anak belajar mengaji. Sewaktu kami hampirinya ternyata Rohyani menjadi guru tunggalnya. Di samping mengajar membaca dan menulis huruf Arab, diajarkan pula pendidikan budi pekerti. Dalam memberi pendidikan ia berpedoman kepada: orang Islam harus selalu menghormati dan saling merendahkan diri antar sesama, suci lidah dari kata-kata dusta, suci perut dari makanan yang haram dan suci badan dari pada perbuatan maksiat.

Pada kesempatan lain kami datang di rumah Ibrohim. Tetangganya kelihatan sibuk. Rupanya sedang mempersiapkan untuk malam harinya, ada giliran pengajian sekaligus Nisfu Sya'ban. Di rumah Haji Mahiran kami diperkenalkan dengan anak perempuannya yang akan memberikan ceramah dalam pengajian kaum wanita di RT.001. Dalam perjalanan di wilayah itu pernah kami temui sekelompok penduduk bekerja bakti memperbaiki jalan lingkungan kampungnya. Suatu ketika kami tak sempat berbicara lama dengan Haji Ali Alwih. Ia harus menghubungi penceramah yang akan memberikan penjelasan dalam pengajian bersamaan dengan pelepasan warga yang akan naik haji.

Penduduk setempat umumnya taat menjalankan perintah agama. Jemaah sembahyang Jum'at sering melimpah, mesjid dan langgar terpelihara. Pada bulan Puasa warung makanan banyak tutup di siang hari, setiap hari raya Islam diperingati berbagai cara: Mauludan, sunatan masal dan potong hewan qurban. Di hari raya penduduk saling berkunjung, terutama antar famili dan keluarga. Tak jarang di hari seperti itu diadakan rekreasi bersama ke luar kota. Dalam bagi waris banyak dipakai hukum agama di samping hukum yang berlaku.

Di RW.01 Kelurahan Tanjung Barat kami sempat menyaksikan upacara tujuh bulan yang diselenggarakan keluarga muda Suryadi dan Yokani. Upacara diadakan di rumah Ibrohim, orang tua Suryadi. Sehari sebelumnya dilakukan persiapan, dibantu para tetangga di samping orang-orang tertentu yang dianggap banyak tahu tentang adat. Kami berbincang-bincang dengan Dulhamid, Mugeni dan beberapa lagi yang semuanya masih kerabat Ibrohim. Bahkan diantaranya ada dari Karawang yang tak sempat kami tanyakan namanya.

Ibrohim mengakui bahwa istrinya waktu hamil pertama tidak *dikebain*, maksudnya tidak menyelenggarakan upacara tujuh bulan. Sebabnya karena keadaan biaya yang tidak mengizinkan. Ketiga anaknya yang sudah berkeluarga ia kebain. Ia merasa mempunyai kewajiban karena adat telah mengaturnya demikian. Kalau tidak takut timbul omongan orang yang sering dilontarkan, "kaya engga dikebain aja", apabila ada kelainan atau kenakalan pada anaknya.

Berbagai tanggapan para informan tentang penyelenggaraan upacara adat. Di bawah ini sekelumit kami tampilkan komentar beberapa orang diantaranya :

"Kalau tidak ngadain tujuh bulan pun engga apa-apa. Bayi itu mesti lahir juga saatnya nanti. Semua itu berada di tangan Tuhan."

"Istri saya engga dikebain tapi sudara-sudara semua pakai. Saya waktu itu syaratnya belum cukup. Maklum peruntungan saya terbatas. Untuk itu kan memerlukan modal juga."

"Semua anak saya yang sudah berumah-rumah, saya kebain. Itu ngikutin pituah orang tua-tua. Suka-suka timbul omongan yang engga enak kalau engga dikebain."

"Bagi saya engga jadi soal. Ngejalanin boleh, engga pun engga apa-apa. Saya engga mau usil sama niat orang. Kalau suka usil, bisa, bisa sering cekcok sama tetangga. Kita kan ingin hidup ten-tram seperti yang dianjurkan agama."

Kebanyakan masyarakat di lokasi penelitian masih taat melakukan adat yang telah turun temurun. Kalau pun terdapat perubahan terutama dalam peralatan yang menyangkut biaya, masih enggan untuk meninggalkannya. Mereka tetap lakukan walau dalam bentuk yang sederhana. Adat telah berpadu dengan agama. Acara adat tak pernah lepas atau terpisah dengan agama. Proses pergeseran sedang terjadi. Sebagian mendahulukan adat dan disertai ketentuan dalam agama, yang lain menitik beratkan dari segi agama dan menyertakan adat yang sudah terbiasa dilakukan.

Sejalan dengan pergeseran itu segi lain pun turut juga. Rumah (bangunan) yang baru dibuat potongannya banyak meniru model di kota. Begitu pula dalam menyesuaikan hiasan dan perlengkapannya. Yang membuat lambat adalah kemampuan dari masing-masing pribadi. Dalam hal berpakaian demikian pula terutama kaum mudanya. Pada kebiasaan sehari-hari tampak pula. Rokok lintingan mulai jarang, mereka beli rokok yang mudah dan murah di warung atau pasar. Mengundang orang tak banyak dengan kunjungan, cukup dengan surat undangan. Berbelanja ke pasar tak mesti kaum laki-laki lagi. Nanggap lenong atau topeng dan sejenisnya sudah tak pernah lagi, lebih senang memutar film atau nanggap sepeker (memutar lagu-lagu kaset dengan tambahan penguat suara). Perawatan kesehatan dan pengobatan tak ketinggalan, ke Puskesmas dan dokter mulai berlangganan. Namun begitu masih percaya adanya keramat, Gedung Dekle diantaranya.

Bahasa yang digunakan di daerah RW.01 Kelurahan Tanjung Barat adalah bahasa Melayu Jakarta. Tak begitu banyak bunyi "a" diganti "e" seperti banyak kebiasaan dan perkiraan. Kata "ada" lebih sering diucapkan "ada" bukan "ade", begitu juga "apa" tidak banyak yang menyebut "ape". Kemungkinan pengaruh pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan benar sudah mulai masuk lewat televisi, radio atau media lainnya. Untuk pergi ke kota mereka tak sulit lagi, dan kepergian itu sedikit atau banyak akan membawa perubahan pada dirinya. Kemungkinan pula kami kurang mengungkap-

nya dalam soal bahasa ini karena bukan merupakan pusat kerja kami saat ini. Yang jelas banyak perbendaharaan kata harian mereka yang sering orang luar kurang tahu artinya atau keliru mengartikannya. Diantaranya seperti : kotan-kotan (sering-sering), tempo tadinya (masa lalu), males nutug (malas sekali) dan sebagainya.

B. Di RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.

Data di Kelurahan Kebon Kosong sampai akhir bulan Maret 1981 menyatakan jumlah penduduk seluruhnya ada 40.955 jiwa, terdiri dari 20.919 orang laki-laki dan 20.036 orang perempuan. Untuk data penduduk menurut pembagian kelompok umur, dapat dilihat dalam lampiran tersendiri. Pembagian lain menurut jenis pendidikan adalah : 6.045 orang tidak sekolah, 9.567 orang tidak tamat SD, 11.549 orang tamat SD, 9.756 orang tamat SLP, 3.745 orang tamat SLA dan 296 orang tamat Perguruan Tinggi.

Pembagian penduduk menurut jenis pekerjaan, didapat angka-angka sebagai berikut : 1.546 orang karyawan pemerintah, 31 orang ABRI, 208 orang pensiunan, 2.074 orang pedagang, 3.545 orang buruh swasta dan lain-lain sebanyak 33.551 orang. Pada lain-lain termasuk diantaranya yang menganggur, bekerja sambil, para ibu rumah tangga dan anak-anak.

Pengelompokan penduduk menurut agama yang dianut terdapat pula. Angka-angka demikian: Islam 36.445 orang (89 %), Katolik 835 orang (2,3 %), Kristen 1.634 orang (3,9 %), Hindu 104 orang (0,2 %), Budha 1.176 orang (2,8 %) dan Konghucu 751 orang (1,8 %).

Dari data penduduk tersebut diatas kita dapat menarik kesimpulan diantaranya :

- penduduk laki-laki lebih banyak dari penduduk perempuan,
- penduduk dewasa lebih banyak dari pada anak-anak,
- sebagian besar penduduknya beragama Islam,
- pada umumnya sudah berpendidikan (mengenal bangku sekolah),
- tidak terdapat penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani.

Selanjutnya mari kita melihat keadaan penduduk di wilayah RW.01 Kelurahan Kebon Kosong yang sering disebut juga Gang Mantri. Di situ terdapat 486 KK (kepala Keluarga) yang terdiri dari 1.736 orang dewasa dan 1.147 orang anak-anak. Penduduk laki-laki (1.457 orang) hampir berimbang dengan penduduk perempuan (1.426 orang). Dari jumlah seluruhnya (2.883 orang) terdapat WNA berkebangsaan India dan Cina masing-masing 2 KK (16 jiwa) dan 3 KK (25 jiwa). Pendataan lainnya ke wilayah itu terdiri dari suku-suku bangsa yang ada di negara kita, kebanyakan berasal dari pulau Jawa dan Sumatra.

Kesimpulan yang kami tarik untuk seluruh wilayah Kelurahan Kebon Kosong, kiranya berlaku pula untuk wilayah RW.01-nya, dengan penegasan :

- sebagian besar penduduk asli yang beragama Islam,
- kebanyakan sudah mengenal bangku sekolah,
- tidak ada penduduk yang bermatapencaharian sebagai petani.

Bahasa yang dipergunakan sehari-hari oleh penduduk di sana, masih tergolong bahasa Melayu Jakarta. Hanya pengaruh bahasa Indonesia sudah lebih banyak masuk ke dalamnya. Pengaruh yang lebih besar itu kiranya mudah dimengerti mengingat :

- Gang Mantri merupakan perkampungan di daerah perkotaan, pergi ke kota dan pergaulan dengan orang kota mungkin dilakukan secara rutin tiap hari,
- melihat dari segi mata pencahariannya, baik sebagai pegawai, buruh maupun pedagang, jelas banyak dilakukan di luar kampungnya sehingga apa yang kami kemukakan di atas kiranya tak berlebihan,
- hal lain yang merupakan kelebihan dari wilayah RW.03 Kelurahan Tanjung Barat ialah dalam alat-alat komunikasi, pesawat televisi dan radio jauh lebih banyak dimiliki penduduk yang tentunya didukung oleh sudah adanya aliran listrik.

Kegiatan masyarakat dalam berorganisasi, sebagian sudah kami jelaskan bahwa di Gang Mantri terdapat berbagai perkumpulan olah raga. Disitu juga terdapat perkumpulan kesenian diantaranya grup keroncong, grup teater (drama) dan grup kesenian Sunda. Dalam bidang keagamaan ada beberapa perkumpulan pengajian untuk orang dewasa, remaja dan anak-anak. Masing-masing perkumpulan sudah

mempunyai jadwal kegiatan setiap minggunya, dan tempat kegiatan lebih banyak diselenggarakan di mesjid atau langgar. Diantaranya di Mesjid Attaqwa: untuk kaum ibu setiap hari Rabu dan Sabtu, waktunya siang hari sehabis lohor. Untuk kaum laki-laki setiap malam Sabtu. Bagi remaja dan anak-anak di Madrasah An Nur.

C. Di RW.01 Kelurahan Marunda.

Data penduduk di kantor Kelurahan Marunda sampai dengan akhir bulan Oktober 1981 adalah jumlah seluruhnya 2.238 jiwa, terdiri dari 1.067 laki-laki dan 1.171 perempuan, tidak ada WNA. Mereka umumnya tinggal dalam bangunan sementara yang jumlahnya mencapai 295 buah. Bangunan yang tergolong semi permanen (menurut klasifikasi kelurahan) ada 55 buah dan yang permanen 13 buah.

Dari penduduk sebanyak itu yang tinggal di RW.01 berkisar seribu orang dan paling banyak di Marunda Pulo (RT.004 RW.01). Hanafi yang menjadi Ketua RT.004 saat itu menjelaskan bahwa warganya ada 46 KK (Kepala Keluarga), 3 orang menjadi buruh sedang selebihnya antara lain Haji Sani, Haji Dudung, Haji Idup, Haji Yusuf, Haji Asyuro, Haji Yumani dan Haji Fatimah.

Apabila kita melihat penduduk dari segi pekerjaannya, diperoleh data sebagai berikut : petani ikan dan nelayan 311 orang, buruh dan pegawai 18 orang dan pedagang 33 orang dengan warnungnya sebanyak 16 buah. Dari angka-angka tersebut di atas selalu menunjukkan bahwa penduduk Marunda umumnya maupun Marunda Pulo khususnya kebanyakan menjadi nelayan dan petani ikan. Sebagai pekerjaan sampingan ada juga yang menjadi anggota Hansip, jumlahnya 40 orang tapi tak ada dari Marunda Pulo.

Dari ketiga lokasi penelitian apabila kita membandingkan dari segi penduduk dan luas wilayahnya, ternyata :

- Kelurahan Marunda :
 - Luas wilayahnya : 746.304 hektar.
 - Jumlah penduduknya : 2.238 orang,
- Kelurahan Kebon Kosong :
 - Luas wilayahnya : 73 hektar,
 - Jumlah penduduknya : 40.955 orang,

- Kelurahan Tanjung Barat :
 - Luas wilayahnya : 585,955 hektar,
 - Jumlah penduduknya : 17.742 orang.

Sungguh suatu perbandingan yang menyolok antara Marunda dengan Kebon Kosong. Luas kelurahan Marunda yang sepuluh kali lebih dari luas kelurahan Kebon Kosong, berpenduduk hanya sekitar sepersembilan belasnya, bahkan penduduk Marunda yang 2.238 orang itu lebih sedikit dari penduduk Gang Mantri yang jumlahnya 2.883 jiwa. Dengan kelurahan Tanjung Barat demikian pula. Kelurahan Marunda lebih luas dari kelurahan Tanjung Barat tetapi penduduknya hanya kira-kira seperdelapannya saja. Di sini pun penduduk seluruh kelurahan Marunda masih lebih sedikit dari penduduk RW.01 Kelurahan Tanjung Barat. Kesimpulan bisa kita ambil bahwa diantara ketiga lokasi penelitian, penduduk Marunda kepadatannya paling kecil dan jumlahnya paling sedikit.

Mengapa penduduk Marunda ini masih sedikit padahal Jakarta terkenal akan kepadatan penduduknya? Sementara ini kami mempunyai pendapat sebagai berikut :

1. Letak Marunda paling jauh dari pusat keramaian kota dibandingkan dengan daerah-daerah pantai lainnya di wilayah DKI Jakarta. Daerahnya kurang menarik untuk tempat pemukiman, sering banjir dan kurang subur untuk pertanian. Sarana perhubungan ke Marunda baru sekitar tiga tahunan agak lancar karena jalan sudah diaspal.
2. Sesuai dengan keadaan alamnya, daerah itu telah diperuntukkan bagi pertanian/peternakan ikan. Melihat pada sejarahnya bahwa di daerah itu terdapat Kongsu di mana usaha utamanya dari hasil perikanan dan bekas peninggalannya masih ada hingga sekarang. Kini usaha perikanan itu tinggal meneruskan. Dengan demikian tanah-tanah di sana lebih diutamakan untuk perusahaan dari pada pemukiman.
3. Kemungkinan adanya suatu kepercayaan walaupun sekarang sudah mulai luntur. Bahwa penduduk Marunda kalau kawin dengan orang luar sering timbul hal-hal yang tidak diinginkan dalam keluarganya. Begitu juga orang luar tak bisa tinggal lama di daerah itu, mereka sering sakit-sakitan. Kepercayaan itu

mungkin untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Orang luar belum tentu bisa betah tinggal di sana mengingat keadaan alamnya. Mereka tak ingin anggota keluarganya dibawa pindah karena perkawinan. Lebih baik mengambil pasangan orang sekampungnya yang mudah dikenal oleh keluarga dan sudah biasa tinggal di Marunda.

Berdasarkan keterangan Hanafi, Ketua RT.004 RW.01, hampir semua penduduk Marunda Pulo bermata pencaharian pokok sebagai nelayan. Hanya tiga orang saja sebagai buruh. Berbagai cara nelayan dalam mencari dan menangkap ikan. Diantaranya ada nelayan bagang, nelayan jaring, nelayan pancing dan nelayan sero. Pembuatan sero tidak hanya di laut, di sepanjang pinggir kali Blencong mereka pasang juga.

Bagang dibuat di tengah laut dengan kedalaman air rata-rata antara empat sampai delapan meter. Beberapa batang bambu disambung dengan ikatan tali, dipancangkan ke dasar laut dan membentuk areal empat persegi. Kebanyakan berbentuk bujur sangkar dengan ukuran sekitar delapan sampai sepuluh meter. Dari susunan ikatan bambu itu di atasnya dibuat rumah-rumahan kecil untuk penunggunya. Di dalam areal empat persegi dipasang jaring yang dapat digerakkan turun naik menggunakan alat pengerek. Pada malam hari jaring diturunkan, di atas permukaan airnya dinyalakan lampu petromak satu sampai tiga buah banyaknya. Sifat ikan laut terangsang oleh benda bersinar. Dengan sinar lampu mereka mendekat, setelah tampak banyak yang masuk, lampu dan jaring diangkat (dinaikkan) dan ikan ikut terjaring. Demikianlah pekerjaan seperti itu diulang berkali-kali semalam suntuk. Hasilnya bergantung pada keadaan cuaca dan musim. Dari jauh bagang tampak seperti rumah kecil di laut. Nelayan bagang biasanya pergi ke laut sore hari dan pagi hari baru kembali. Antar jemput nelayan bagang sekarang sudah sering menggunakan perahu bermotor tempel hingga waktu di perjalanan dapat lebih cepat.

Nelayan jaring punya kebiasaan pergi pagi sekali dan siang baru kembali. Dengan menggunakan perahu mereka merentang jaring di tengah laut. Setelah beberapa lama jaring ditarik kembali, ikan yang biasa hidup dan bergerak di sekitar permukaan air laut banyak terjaring. Ada juga pemasangan jaring itu di pinggir pantai

sehingga tak perlu memakai perahu. Biasanya jaring direntang dengan kedalaman air hingga di dada atau leher pemasang.

Nelayan pancing melakukan pekerjaannya di tengah laut. Mereka lebih senang memancing di malam hari dari pada siang di terik sinar matahari. Pergi sore atau malam hari dan kembali pagi atau siang hari. Bagi para nelayan pancing harus pandai mencari tempat-tempat ikan di tengah laut. Kurang pengalaman dalam hal itu sering membawa hasil yang kurang memuaskan. Nelayan pancing sering juga menyewakan perahu dan sekaligus membawa para pecandu mancing ke tengah laut. Ia pulang dengan hasil sewaan perahunya. Sebagai sambilan ada juga yang memasang pancing rawe (teger) di sepanjang pinggiran kali Blencong. Pancing rawe yaitu beberapa buah mata pancing berumpun diikat pada tali induk dan direntang di dalam air. Kebanyakan dipasang sore hari dan diangkat pagi hari berikutnya.

Sero terbuat dari susunan bambu (belahan bambu kecil) yang diikat dengan tali. Hampir seperti kerey bentuknya dan berfungsi sebagai pencegat atau pemagar ikan di dalam air. Pemasangan sero kalau dilihat dari atas arealnya merupakan bentuk segitiga sama kaki. Ikan masuk dari alas segitiga, diarahkan ke tempat yang makin menyempit (puncak segitiga) dan akhirnya masuk ke dalam suatu tempat yang berpintu semacam bubu (bisa masuk tapi tak bisa keluar). Sero jarang ditunggu hanya ditengok dan diambil ikannya dalam waktu-waktu tertentu. Ikan yang diperoleh bisa bermacam jenis, bergantung pada tempat pemasangannya.

Ada juga penduduk mencari ikan dengan alat yang disebut anco. Anco cara bekerjanya tak berbeda dengan bagang, alatnya terbuat dari jaring, berbentuk bujur sangkar, ukurannya tak menentu. Keempat ujung jaring ditarik dan direntang dengan belahan bambu yang diikat dan dihubungkan dengan galah dan tali penarik. Mengangkat dan menurunkan jaring dengan menarik dan menghulur tali dengan galah sebagai tiang pengungkitnya. Pemasangan anco bisa atau gampang berpindah-pindah memilih tempat dan biasa memakai umpan di dasar jaring. Umpamanya berupa kerang-kerang kecil yang sering menempel di tiang bambu bagang atau sero.

Di Marunda Besar ada yang bermata pencaharian sebagai penjual kerikil. Kerikil yaitu kulit kerang yang ditumbuk agak halus, katanya untuk pencampur pembuat ubin teraso. Kulit kerang itu

disapu ombak dari tengah laut melalui pantai yang landai sampai ke tepi. Pengumpulan kulit kerang itu tidak hanya oleh kaum tua, tetapi juga oleh anak-anak. Sumber kulit kerang hanya banyak di bagian Marunda Besar yang pantainya sangat landai. Harga tiap kilogramnya lima rupiah, sehari paling sedikit satu kwintal hasilnya.

Penduduk Marunda Pulo semua beragama Islam dan tidak ada pendatang baru. Perkawinan kebanyakan masih ada hubungan famili antara keluarga laki-laki dan perempuan. Kebiasaan itu telah berlangsung lama dan turun temurun. Berlangsung terusnya kebiasaan itu mungkin disebabkan adanya kepercayaan dalam masyarakat Marunda di mana perkawinan dengan orang luar kurang dibenarkan. Dengan demikian perkawinan terpaksa dilakukan antar mereka sehingga wajar apabila masih ada hubungan famili.

Kebiasaan itu kini mulai terkikis, sudah banyak orang Marunda yang melangsungkan perkawinan dengan orang luar. Di antaranya terdapat pada keluarga Haji Mat Sani. Dua orang anak Haji Mat Sani kawin dengan orang yang berasal dari Bogor dan Bima. Keduanya hidup berumah tangga di luar Marunda. Haji Mat Sani tidak merasakan adanya hal-hal seperti yang disebutkan dalam kepercayaan masyarakat Marunda. Keluarga dirinya maupun anak-anaknya sehat semua. Ia mengatakan bahwa kepercayaan itu tak berlaku lagi baginya.

Adanya nama kramat Penganten Jafar dan kramat Sumur menandakan penduduk masih percaya adanya hal-hal yang dianggap keramat. Di Marunda Besar, di tempat bekas gedung Kongsi berdiri dianggap angker. Kabarnya kalau anak lama bermain di tempat itu sering menjadi sakit. Begitu pula apa yang disebut kuburan Si Pitung yang terletak di luar daerah Marunda, dianggap sebagai keramat. Akhirnya kepercayaan semacam itu mulai berkurang. Ternyata penduduk di Marunda hampir tak pernah pergi ke kuburan Penganten Jafar lagi. Kini yang sering datang ke kramat malahan orang dari luar Marunda.

Bahasa yang dipakai oleh penduduk Marunda hampir tak berbeda dengan yang digunakan di Tanjung Barat, termasuk bahasa Melayu Jakarta. Mungkin dilandasi oleh kepercayaan bersama yang sering melahirkan perkawinan antar famili, membuat masyarakat Marunda Pulo seperti satu keluarga besar. Mereka saling menghormat

mati dan menghargai antara sesama warga, jenjang kekerabatan dipakai sebagai landasannya. Di hari lebaran yang muda memerlukan datang lebih dahulu kepada yang tua dan baru sebaliknya. Bila terjadi suatu peristiwa, kemeriahan atau kemalangan, cepat tersebar di masyarakatnya. Mereka segera datang tanpa menunggu pemberitahuan atau undangan. Tenggang rasa antar sesama warga cukup besar, segala tindakan yang bisa menimbulkan keretakan dihindarkan dan diselesaikan secara kekeluargaan.

PENYELENGGARAAN UPACARA TRADISIONAL

A. Di wilayah RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.

Hampir semua upacara adat, yang termasuk ruang lingkup penelitian kami, masih dijalankan. Perubahan selalu terjadi, hanya prosesnya cepat atau lambat dalam tiap jenis upacara. Yang jelas adat berpadu dengan agama pada masyarakat Tanjung Barat. Perubahan dalam meletakkan titik berat pandangan. Sebagian bertolak dari segi adat dan agama sebagai pelengkap atau penyesuaian dalam menyelenggarakan upacara adat. Yang lain berpandangan sebaliknya, mendahulukan agama dan adat sebagai pelengkapinya. Kedua pandangan sering berpadu dan berpacu di masyarakat. Nampaknya cenderung ke arah agama makin jelas dan adat kian memudar.

Memudarnya adat dilihat dari segi tata cara pelaksanaan, alat-alat yang digunakan dan ketaatan dalam melaksanakan adat. Tata cara pelaksanaan yang kini dilakukan sering tak lengkap seperti dahulu pernah dijalankan. Dalam upacara sunatan, mengarak pengan ten sunat sudah jarang diadakan. Rujak tujuh bulan adakalanya digantikan cendol, isi sajen masa kini tak selengkap masa lalu. Demikian sebagai contoh perubahan dalam alat yang digunakan. Kerik tangan tak pernah dilakukan mana kala melahirkan dengan bidan atau di rumah bersalin. Kemajuan zaman turut mempengaruhi pemudaran adat di Tanjung Barat.

Kekeba atau tujuh bulan merupakan upacara adat dalam masa kehamilan dan ia tidak punya saingan. Dukun anak pegang peranan, dokter dan bidan tiada berniat, apa lagi tukang sunar. Tinggal kesadaran tiap warga masyarakat Tanjung Barat untuk mengingat atau melupakannya, melakukan atau meninggalkannya. Menurut

informasi dan pengamatan, warga masyarakat Tanjung Barat masih taat melakukannya.

Kerik tangan adalah upacara adat di sekitar kelahiran. Warga masyarakat Tanjung Barat sebagian besar masih menjalankannya. Dokter dan bidan mulai banyak turun tangan dalam soal kelahiran. Mereka tak pernah memakai upacara kerik tangan dalam penyerahan tugas perawatan dan pengobatan kepada keluarga yang baru melahirkan. Lapangan kerja dukun anak sudah terambil sebagian. Persaingan mungkin memuncak di masa datang sesuai dengan perkembangan zaman.

Sunatan adalah upacara pada masa anak-anak. Sebagian besar penduduk Tanjung Barat masih memakai tukang sunat. Haji Asmawi tukang sunat dari Pejaten paling sering beroperasi di sana. Nasib tukang sunat sebenarnya tak jauh beda dengan dukun anak. Dokter dan mantri kesehatan saingan utamanya. Sunatan masal yang acap kali diadakan, membuat tukang sunat berpangku tangan. Ia banyak kehilangan pasaran kerjanya. Obat-obatan mutakhir merupakan umpan penarik pandangan. Kemajuan dan perkembangan zaman turut mempercepat proses perubahan pandangan. Dokter dan manti kesehatan makin menjadi bulan-bulanan. Tukang sunat kian terlupakan.

Penganten Tamat yaitu upacara pada masa remaja. Penyelenggaraan upacara tersebut di Tanjung Barat mulai menjarang. Enam bulan sebelum kami melakukan penelitian di tempat itu, ada yang menyelenggarakan. Informasi kami terima dari Haji Ali Alwih dan yang baru menyelenggarakan adalah keponakannya. Penyelenggaraan Penganten Tamat merupakan salah satu cara untuk merangsang dan meningkatkan pendidikan agama Islam. Namun kemajuan dunai pendidikan telah melahirkan berbagai metoda. Madrasah dan sekolah saingan terberat baginya. Akhirnya Penganten Tamat mundur tak terasa. Madrasah dan sekolah menjadi kegemaran masyarakat bersama.

Di Tanjung Barat ada sebutan Penganten yang sering dibubuhkan pada Penganten Sunat, untuk julukan anak yang disunat, Penganten Tamat, bagi anak atau remaja yang tamat belajar mengaji dan Penganten Kawin bagi yang melakukan pernikahan. Apa arti kata penganten, para informan di Tanjung Barat tak banyak tahu.

Informan luar mengatakan : penganten merupakan perubahan bunyi dari kata pengantian. Pengantian berasal dari kata penantian, yang artinya sesuatu yang dinanti-nantikan. Yang selalau dinantikan kehadirannya kebanyakan hal yang menggembirakan.

Apa latar belakang yang menggembirakan bagi Penganten Sunat, Penganten Tamat dan Penganten Kawin? Penyebabnya tentu bisa berbeda. Anak merasa gembira di waktu sunat karena permintaannya sering dikabulkan. Kegembiraan lain, ia banyak menerima uang sunat. Seseorang yang bisa sampai melakukan Penganten Tamat, dirinya merasa bangga dan bahagia. Kebanggaan dan kebahagiaan yang menimpa pula keluarganya. Mengapa setiap orang menantikan kapan menjadi Penganten Kawin, tak usah alasannya kami ulas di sini.

B. Di RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.

Apa yang pernah kami kemukakan di Tanjung Barat, terjadi juga di sini. Bahkan pengikisan terhadap adat jauh lebih cepat. Banyak kaum muda kurang mengenalnya lagi, pada kaum tua hanya sebagian tinggal ceriteranya. Pengaruh kehidupan kota banyak merasuk ke dalamnya, lewat pendatang maupun anggota masyarakatnya. Tanah pertanian tak ada lagi, memaksa warga mencari hasil di luar kampungnya. Menjadi karyawan atau buruh, berdagang atau mencari obyek. Waktu habis di pekerjaan, kurang sempat mengurus adat peninggalan.

Nuju bulanin atau nujuin adalah upacara bayi dalam kandungan. Mpok Ninun panggilannya dan Siti Ainun nama sebenarnya, dukun anak yang sering menangani cara adat Betawi. Cara adat Sunda dan Jawa ada juga ahlinya disitu. Nujuin masih ditaati penduduk asli di kala kehamilan pertama kali. Penyelenggaraannya kebanyakan sederhana tak seperti masa jayanya. Masyarakat sekitar hampir tak banyak tahu. Ada yang memang tak mau tahu, tapi umumnya tak punya waktu. Yang inilah mungkin paling bisa bertahan karena tak punya saingan.

Cuci tangan, upacara di sekitar kelahiran. Penyelenggaraan upacara ini sudah banyak berkurang. Dokter atau bidan tak pernah melakukannya, hanya dukun anak yang biasa memimpinnya. Masyarakat Gang Mantri lebih banyak pergi ke rumah sakit atau rumah

bersalin apabila hendak melahirkan. Kadang-kadang mereka memanggil bidan ke rumahnya. Cuci tangan sudah hampir hilang di daerah RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.

Sunatan adalah upacara pada masa anak-anak. Haji Bahri dan Anwar tukang sunat yang paling terkenal di daerah itu. Mereka sudah lama meninggal. Kepergiannya mengantar profesi tukang sunat ke alam yang lebih suram. Anggota masyarakat harus pergi ke Bekasi atau Banten apabila ingin memakai tukang sunat. Perjalanan yang banyak memakan waktu padahal mereka terbatas waktu. Dokter dan mantri kesehatan bermunculan di sela-sela sulitnya waktu, sejalan perkembangan yang turut merubah pandangan. Semula mereka mencoba, akhirnya menjadi terbiasa. Menyunat memakai dokter atau mantri kesehatan dianggap lebih praktis dan kesehatannya terjamin.

Khatam Qur'an, merupakan upacara untuk anak di usia remaja. Upacara itu berlaku untuk pria dan wanita. Penyelenggaraan upacara masih ada walau sudah jarang diadakan. Di Tanjung Barat masih lebih sering bila dibanding dengan di sini. Tata cara pelengkapanya banyak berubah tapi inti tetap. Khatam Qur'an banyak terdesak metoda baru yang dianggap lebih praktis. Kini penyelenggaraannya sering dihubungkan dengan kaulan atau ditumpangkan, kawinan sekalian khatam Qur'an.

Di seluruh Kelurahan Kebon Kosong terdapat 8 orang dukun anak yang berasal dari berbagai daerah, 5 orang bidan dan 10 orang dokter yang berpraktek di daerah itu. Di kelurahan itu tidak ada tukang sunat.

C. Di RW.01 Kelurahan Marunda.

Persoalan yang kami kemukakan di Tanjung Barat maupun di Kebon Kosong, terjadi pula di Marunda. Tentu tidak sepersis sama tapi banyak persamaannya. Bahkan di Marunda kami menemukan hal-hal yang dapat dianggap lebih asli, beberapa do'a atau bacaan masing menggunakan kata-kata lama bukan bahasa Arab. Dalam variasi penyelenggaraan upacara demikian juga, ada hal-hal yang agak lain dibanding dua lokasi terdahulu. Persamaan dan variasi itu tentu akan bisa dilihat pada uraian khusus tiap jenis upacara.

Nuju bulan atau kekeba masih banyak dilakukan, seperti halnya di wilayah lain di sini pun tak punya saingan. Masyarakat

setempat masih patuh menjalankannya. Menurut Nelot, dukun anak yang tinggal di Marunda Empang, hampir semua orang yang hamil pertama di situ memakai nuju bulan dan ia sendiri paling sering menanganinya. Nenek Senah, kawan seprofesinya di Kebon Kelapa, sudah agak jarang turun tangan karena usia yang sudah lanjut. Rogayah yang berasal dari Banten dikenal dukun anak menurut cara dan adat Sunda.

Kerik tangan atau cuci tangan masih dilakukan oleh sebagian besar penduduk Marunda. Yang bersalin di rumah sakit ada juga tapi jumlahnya tidak banyak. Melahirkan di rumah sakit dirasakan biayanya terlalu besar, sedangkan di dukun anak bisa diangsur dan kebiasaan tarifnya lebih murah. Kecuali ada kelainan yang sulit ditangani dukun setempat, baru pergi atau dibawa ke rumah sakit.

Sunatan masih ada yang ditangani tukang sunat, akan tetapi sudah jarang sekali terjadi. Nakim tukang sunat dari Cilincing yang daerah operasinya antara lain di Marunda mengatakan bahwa sudah dua tahun terakhir baru menyunat seorang di Marunda Empang. Jatah tukang sunat di Marunda banyak terserap oleh adanya sunatan masal yang sering diadakan oleh pihak kelurahan. Biaya untuk sunatan masal relatif sangat murah karena ada semacam anjuran atau keharusan untuk mencukupi jatah tiap kelurahan. Perlengkapan atau pakaian anak sunat kadang-kadang disediakan pemerintah. Itulah sebabnya sunat ke tukang sunat yang dianggap lebih murah dari pada ke dokter, ternyata masih ada yang lebih ringan lagi. Kesempatan sunatan masal jarang dilewatkan oleh sebagian besar penduduk Marunda terutama bagi mereka yang kurang mampu.

Upacara sunatan yang dahulu banyak diawali dengan arakan, kini tak pernah lagi. Kemeriahan dalam waktu pesta sunat lebih banyak disajikan di rumah. Bagi yang mampu kadang-kadang memutar film, orang biasa memutar kaset saja ditambah pengeras suara. Yang masih belum banyak berubah adalah memasang petasan di tiap ada kemeriahan. Dalam acara sunatan di Marunda saat itu lebih sering disertai acara Maulidan, paling kurang mengadakan sedekahan.

Julukan Penganten Tamat dikenal di Marunda. Namatin nama upacaranya. Sudah puluhan tahun Namatin dan Penganten Tamat hilang dari masyarakat Marunda. Haji Mat Sani berpendapat sekitar tiga puluh tahunan. Namatin dan Penganten Tamat hanya tinggal dalam ceritera, itu pun terbatas hanya di kalangan para lanjut usia.

B A B III

U P A C A R A D A U R H I D U P

I. U P A C A R A M A S A K E H A M I L A N .

A. Di RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.

Nama Upacara. Yaitu kekeba atau tujuh bulan. Kedua nama dipakai di masyarakat. Mengapa disebut kekeba, tak ada keterangan yang pasti. Beberapa jawaban di antaranya :

Haji Yunus : "Saya engga pati terang asal mula nama itu. Saya ngikutin yang tua-tuaan saja. Sejak saya masih kecil nama itu memang sudah begitu bunyinya."

Asmah, dukun anak : "Adat dari dulu memang begitu, sekarang tinggal ngikutin".

Mugeni : "Kekeba artinya sama dengan ngirag waktu mandi tujuh bulan."

Mengapa disebut tujuh bulan? Menurut Haji Ali Alwih, tujuh bulan berasal dari tujuh bulan. Tujuh diambil dari jumlah hari: Senin, Selasa, Rabu, Kamis, Jum'at, Sabtu dan Minggu. Bilangan tujuh dipakai patokan pada upacara tujuh bulan. Pengetrapan bilangan itu akan terlihat pada uraian lebih lanjut.

Maksud Upacara. Yaitu untuk mendapatkan rasa aman, mensyukuri nikmat Tuhan, memohon keberkahan dan sebagai pemberitahuan. Di masyarakat Tanjung Barat ada sebutan "kaya engga di-kebain" yang ditujukan bagi seseorang bberkelakuan tak senonoh. Sebutan itu dianggap sebagai penghinaan. Untuk mencegah timbulnya sebutan tersebut pada anggota keluarga atau anaknya, maka merasa perlu untuk mengadakan upacara kekeba, sehingga diperoleh perasaan aman.

Upacara bermaksud juga mensyukuri nikmat yang telah diberikan Tuhan dan dikurniai anak, semoga lahir dengan selamat, dan anak itu menjadi anak yang soleh, berbudi pekerti luhur, patuh kepada orang tuanya. Di samping itu sebagai pemberitahuan kepada orang lain bahwa keluarga baru akan membuahakan keturunan.

Waktu Upacara. Menurut perhitungan bulan Arab dengan berpatokan bilangan tujuh. Upacara diadakan pada bulan ketujuh kehamilan. Tanggal dipilih diantara tanggal: 7, 17 atau 27. Saat pelaksanaan kebanyakan di pagi hari. Kekeba atau nujuh bulan hanya dilakukan bagi kehamilan pertama atau anak yang pertama saja. Anak selanjutnya tidak lagi dikebain.

Tahap Upacara. Pada garis besarnya kekeba terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama pembacaan Surat Yusuf, tahap kedua mandi nujuh bulan dan tahap ketiga acara ngorog atau ngirag.

Surat Yusuf tersebut dalam kitab suci Al Qur'an. Isinya antara lain menggambarkan tentang kecantikan paras Nabi Yusuf, keluhuran budi dan ahlakunya, kesabaran dan kepatuhannya terhadap orang tua. Sifat yang demikian perlu dijadikan teladan. Dibacakan pada upacara kekeba, supaya anak yang akan lahir "numras" (mengikuti jejak) Nabi Yusuf.

Tahap kedua yaitu acara mandi. Wanita hamil dimandikan oleh bu dukun sebanyak tujuh kali siraman air kembang. Sehabis itu dia berganti pakaian kemudian dibawa ke satu tempat untuk melakukan tahap ketiga yaitu ngorog atau ngirag. Dengan posisi bersujud (menungging) wanita hamil diorog-orog (dililit-lilitkan gulungan kain putih berisikan mata uang logam dan kembang pada bagian perutnya sebanyak tujuh kali).

Tempat Upacara. Upacara kekeba biasanya dilakukan di rumah orang tua sang suami. Adat mengatur bahwa orang tua berkewajiban membuatkan rumah bagi anak laki-lakinya yang sudah berumah tangga. Sebelum sempat dibuatkan rumah keluarga itu kebanyakan masih tinggal serumah dengan orang tua pihak suami.

Pembacaan Surat Yusuf dilakukan dalam ruangan. Di ruangan itu disajikan pula rujak nujuh bulan, kue-kue dan air putih dalam gelas. Bantal atau lekar untuk tempat Qur'an tak ketinggalan. Untuk tempat mandi, di Tanjung Barat ada dua pendapat. Pendapat pertama mengatakan bahwa tempat mandi itu bebas letaknya asalkan cukup aman dan sopan. Biasanya dilakukan di dalam kamar mandi keluarga bersangkutan yang sering dipakai sehari-hari.

Pendapat kedua mengatakan bahwa tempat mandi itu harus di dalam ruang tertutup (kamar) dan letaknya paling depan di rumah itu. Alasan mereka ialah: kurang baik wanita yang sedang mandi terlihat bebas orang lain. Di ruang paling depan karena anak pertama merupakan anak terdepan pada keluarga yang bersangkutan. Anak pertama harus menjadi teladan bagi anak-anak selanjutnya. Kamar (ruangan) merupakan simbol lingkungan hidup. Dinding kamar, simbol batas norma kehidupan. Dimandikan di dalam kamar agar anak selalu berbuat menurut norma lingkungannya. Sesudah mandi dilanjutkan acara ngorog dan tempatnya di dalam kamar (ruang tertutup). Kamar untuk ngorog letaknya bebas.

Persiapan Upacara. Kebiasaan sebagian masyarakat Tanjung Barat, menyelenggarakan kekeba tak beda dengan kenduri. Tarub dan plampang (tenda beralas papan) dipasang dilengkapi meja dan kursinya. Sepeker (unit pengeras suara beserta kasetnya) dan tugasnya disewa. Hiasan dikerjakan bersama-sama, tak ketinggalan memakai daun kelapa. Kaum wanita sibuk memasak. Mengiris, memotong dan menumbuk berbagai bumbu. Pembuatan rujak tempatnya agak terpisah, dikerjakan oleh orang-orang yang sudah biasa dan dianggap sebagai ahlinya. Kesibukan semacam itu disebut ngeracik, biasa dilakukan sehari sebelum waktu upacara.

Persiapan untuk pembacaan Surat Yusuf, perlu disediakan ruangan, bantal atau lekar untuk tempat Qur'an waktu dibaca. Rujak, kue sekedarnya, segelas air putih yang ditaburi sedikit kembang dan irisan daun pandan serta nasi kuning, disiapkan esok harinya pagi-pagi sebelum acara dimulai.

Rujak yang dibikin harus terbuat dari tujuh macam buah-buahan. Kita ingat bahwa dalam kekeba atau nujuh bulan bilangan tujuh dijadikan patokan. Mengapa buah-buahan yang dipakai, karena buah-buahan paling umum dibuat untuk rujak. Apa bapak doyan rujak kembang atau akar-akaran? Kalau doyan sih engga apa-apa, tapi gimana kata orang-orang nanti, demikian bu dukun balik bertanya.

Buah-buahan yang dipakai rujak adalah buah-buahan yang mudah diperoleh di situ. Ibu Haji Yunus memberi contoh: bengkuang, pepaya kuning (mengkal), jeruk merah, ubi, delima, nangka kuning (setengah matang) dan mangga muda. Ibrohim mengatakan : bengkuang, ubi, nangka, pepaya, delima, kebembem

dan kedondong. Bumbu rujak berupa cabe, garam, gula merah, asam dan terasi. Sementara orang menjelaskan bahwa buah delima jangan ditinggalkan, begitu pula jeruk merah (jeruk Bali). Mereka berpendapat, delima yang masak berwarna merah dan menarik. Anak yang lahir nanti diharapkan seperti delima, menarik dan disenangi orang. Jeruk merah punya maksud tersendiri. Jeruk merah kebanyakan rasanya manis dan enak dibuat rujak. Jeruk merah kalau dikupas kulitnya gampang terlepas, begitu pula kalau anak lahir diharapkan semudah kulit jeruk dikupas. Buah lain tak banyak cerita, asalkan sedap dibuat rujak.

Untuk keperluan acara mandi disiapkan tempat air, air, kembang, kain dan baju, telur ayam kampung yang mentah dan minyak wangi. Masa lalu tempat air biasanya terbuat dari ember kayu (jolang), kini sering diganti dengan yang lain, ember plastik, baskom atau bak air. Air yang dipakai mandi sebaiknya dari tujuh mata (sumber) air, sekarang dari satu sumber pun tak jadi soal asal bersih dan cukup. Begitu pula baju dan kain panjang, sebaiknya 7 helai. Kalau tak ada dua helai pun jadi.

Mengapa dipakai telur ayam kampung, tak ada alasan yang jelas. Mungkin karena kuatnya kebiasaan saja. Mereka belum berani mengganti dengan telur ayam negeri, telur bebek atau itik manila, apalagi telur angsa. Mereka khawatir, kekurangan sedikit (mengganti telur ayam kampung dengan yang lain) akan membawa akibat besar. Mengapa telur mentah dan tidak yang matang, karena telur mentah mudah pecah. Kemudahan itu diharapkan juga sewaktu melahirkan.

Kembang yang digunakan juga harus tujuh macam. Haji Ali memberi contoh kembang cempaka, kemuning, ros, pandan, kenanga, melati dan tanjung. Yang lain mawar merah, mawar putih, melati, kenanga, cempaka, pandan dan culan. Yang diutamakan dalam pemilihan jenis kembang itu ialah kembang-kembang yang banyak disenangi orang, dengan harapan bayi atau anak itu pun akan disenangi di masyarakat lingkungannya. Mawar disenangi karena harum dan indah, melati demikian pula. Kenanga dan cempaka tak kurang orang berselera. Sekarang kembang-kembang banyak dijual di pasar dan dijuluki kembang pasar. Kurang wangi, tambahkan saja minyak wangi. Dianjurkan minyak air mata duyung yang dianggap mempunyai kekuatan dan daya tarik tersendiri.

Untuk keperluan ngorog perlu disediakan kembang, beberapa mata uang logam ratusan atau lima puluhan dan kain putih sekitar setengah meteran. Kembang yang dipakai sama dengan kembang untuk mandi (kembang pasar). Kembang dan uang digulung longgar dengan kain putih, seperti orang menggulung tembakau dengan kertasnya. Bila kedua ujung kain dipegang, yang satu posisi di atas dan lain di bawah, maka uang logam di dalamnya akan jatuh, berada sesamanya dan menimbulkan bunyi "krocok" atau "krecek", begitulah kata bu dukun anak. Kain, kembang dan uang dianggap sebagai lambang kemakmuran hidup.

Penyelenggaraan Upacara. Yang menentukan sebenarnya keluarga yang hamil, tetapi yang paling sibuk adalah keluarga orang tua sang suami dibantu besan dan sanak famili. Keluarga yang hamil lebih cocok disebut sebagai peserta pasif. Pembacaan Surat Yusuf dipimpin oleh kiyai atau guru ngaji, sedang acara mandi dan ngorog oleh dukun anak yang dianggap ahlinya dalam acara adat. Pelaku utama ialah wanita hamil dan penontonnya anggota masyarakat yang hadir.

Jalan Upacara. Sambil mematangkan persiapan, menunggu kehadiran para pemimpin upacara dan undangan serta penonton, diputar kaset dengan bantuan penguat suara. Lagu-lagu yang diperdengarkan kebanyakan berirama Melayu dan padang pasir. Suara itu di samping sebagai hiburan, juga merupakan tanda ada kenduri dan pemberitahuan kepada halayak ramai untuk bisa segera hadir. Bila semua persiapan dan para pelaku sudah lengkap, maka upacara pun segera dimulai.

Pembaca Surat Yusuf dipersilakan duduk di tempat yang telah disiapkan. Sebagai pembuka, wakil tuan rumah menyampaikan maksud yang empunya hajat dan sesudah itu mempersilakan pembaca untuk memulai pembacaan Surat Yusuf.

Pembacaan Surat Yusuf, bahasa Arab, dibantu penguat suara agar terdengar lebih keras. Selama pembacaan, yang hadir mendengarkan tetapi tidak menghambat kegiatan. Para tamu yang berdatangan disambut dan ditempatkan. Kegiatan para wanita di dapur tak dihentikan, hanya percakapan dan gelak tawa agak ditahan. tetamu begitu pula, bila perlu berbisik-bisik, umumnya berpangku

tangan. Pembacaan berkisar waktu dua puluh menit, tapi bergantung kepada pembacanya. Ditutup do'a selamat (bahasa Arab) dan diikuti yang hadir.

Tahap kedua dimulai, mandi kekeba atau njuh bulan. Wanita hamil yang duduk bersama para tetamu kaum wanita di ruang tengah dibimbing bu dukun ke tempat mandi. Suasana hadirin mulai berganti. Para wanita kebanyakan menyaksikan upacara mandi, kaum pria lebih suka berbincang-bincang. Tidak berkenan di hati melihat wanita mandi, agama tak membenarkan, masyarakat demikian pula.

Di tempat mandi bu dukun mulai beraksi. Wanita hamil diminta berdiri. Baju tetap dipakai, ikatan kainnya mulai dibuka. Kain dilonggarkan di sekeliling tubuh wanita hamil. Kain sedikit diangkat sebatas dada, dipegangi yang hamil dibantu yang lain. Dengan mengucap selawat "Allahhumasoli alasayidina Muhammad, waala alihi sayidina Muhammad" diikuti yang dimandikan, bu dukun menyiduk air kembang dengan gayung, disiramkan kepada yang hamil dimulai dari atas kepala (ubun-ubun). Siraman kedua dikerjakan seperti yang pertama dan diulang hingga tujuh kali siraman. Kebanyakan pada siraman yang ketujuh, telur di dalam air kembang itu turut disiramkan.

Telur yang menggelinding melalui badan dan perut, jatuhnya bisa pecah berantakan atau masih utuh hanya sedikit retak. Kepercayaan setempat mengatakan bahwa bila telur jatuh pecah, pertanda anak yang akan lahir perempuan dan kalau utuh laki-laki. Kenyataannya tak selalu tepat, anak yang lahir di tangan Tuhan.

Pada saat mandi ini suasana lebih meriah, gelak tawa dan tepukan tangan sering memecah suasana. Anak-anak saling berdesak, ingin menyaksikan lebih dekat. Para gadis saling berbisik diselingi cekikikan. Kaum ibu banyak tersenyum, teringat masa yang lalu. Ada pula yang terharu dirinya mandul merasa malu. Para pemuda yang serba tingkah, mendekat malu menjauh tak tampak. Akhirnya mencari cara, bercerita antar mereka.

Pada siraman ketujuh suasana kemeriahan penonton paling memuncak. Bu dukun memberi tanda, telur yang jatuh seolah menjadi taruhan, anaknya lelaki atau perempuan. Tepuk dan sorak

mengiringi jatuhnya telur. Tawa dan senyum kemenangan tampak pada mereka yang menang tarohan. Bu dukun kemudian mengambil baju dan kain baru. Kain dilingkarkan di sekeliling tubuh wanita yang baru dimandikan, dibantu beberapa orang. Yang baru dimandikan disuruh membuka pakaiannya yang basah kuyup, dikeringkan dengan handuk dan selanjutnya memakai yang baru. Acara mandi kekeba berakhir sudah.

Selanjutnya kita akan menyaksikan acara tahap ke tiga yaitu ngorog atau ngirag. Dari tempat mandi bu dukun membimbing wanita hamil masuk ke dalam suatu ruangan (kamar). Acara ini sebenarnya kurang dibenarkan untuk ditonton, apalagi oleh kaum pria terkecuali suaminya. Baju yang baru dikenakan dilepas kembali, tinggal kain panjang yang masih dipakai. Apabila dirasakan ada kelainan dalam kandungan, maka saat itu dibetulkan letak bayinya. Sambil tidur terlentang di atas tempat tidur, wanita itu diurut seperlunya. Bila tak ada kelainan, cukup diusap beberapa kali di atas perut sebagai syarat.

Yang hamil dengan pakaian separuh telanjang, diminta jumprit (bersujud) dan bu dukun bertekuk lutut di belakangnya. Dengan mengucap bismillah diteruskan selawat dan diikuti pula yang hamil, ia mengambil gulungan kain putih yang telah berisi uang dan kembang. Kedua ujung kain dipegang tangan kanan, mulai diturunkan di bagian punggung kanan wanita yang jumprit, gerakan diteruskan ke bawah menyusuri perut bagian kanan. Dengan posisi bu dukun seperti merangkul wanita hamil dari belakang, salah satu ujung kain dilepas dan disambut tangan kiri dari bawah. Tangan kiri yang memegang ujung kain putih itu makin ditarik, melintasi perut bagian kiri sampai di atas punggung kiri. Sementara itu tangan kanan mengulurnya kemudian melepas ujung kain di bawah perut kiri yang disambut tangan kiri. Gerakan pertama dianggap sudah selesai dan disusul gerakan kedua dengan arah berlawanan (dari kiri ke kanan). Begitulah gerakan diulang hingga tujuh kali dan setiap gerakan dengan membaca selawat yang diikuti wanita hamil.

Gerakan yang kami gambarkan di atas disebut ngorog atau ngirag. Bu dukun mengatakan : "Perempuan bunting itu dikorong-korong sampe tujuh kali." Selama mengorong, kain putih bergerak dari kanan ke kiri dan sebaliknya. Sementara itu uang logam yang berada

di dalamnya bergerak, berpindah tempat, beradu sesamanya sehingga menimbulkan bunyi krocok atau krecek. Menurut bu dukun, bunyi itu supaya didengar bayi dalam perut. Dia bilang "biar dengar kata". Maksudnya anak yang lahir nanti akan selalu patuh terhadap nasehat orang tua, menjadi anak yang soleh, hidup bahagia, harum namanya dan disenangi di masyarakat.

Seusai ngorog wanita hamil berpakaian lengkap, ia bersama bu dukun keluar kamar menuju ruang tamu. Di saat itu ia mendapat salam restu dari tetamu, berkeliling menyalami kaum ibu satu persatu. Akhirnya duduk bergabung, menyatu dengan tetamu. Upacara kekeba selesai sudah, diteruskan ramah tamah.

Waktu bu dukun mau pulang, ia harus melalui jalan depan, tak boleh lewat dapur atau samping rumah. Hal itu untuk contoh bagi anak yang akan lahir bahwa ia pun harus selalu berjalan di jalan yang terang, jalan menurut aturan agama dan adat, tidak selingkuh atau sembunyi-sembunyi. Bu dukun diantar oleh kedua suami istri sampai di batas depan halaman rumah. Keduanya memberi salam sambil mencium tangan bu dukun sebagai ucapan terima kasih. Sajen (bingkisan) kemudian diserahkan oleh pengiring kepada pembantu bu dukun.

Pengantaran bu dukun oleh kedua suami istri bersama pengiring adalah sebagai penghormatan dari tuan rumah terhadap bu dukun. Sajen ditempatkan dalam bakul (tempat yang terbuat dari anyaman bambu) berisi: beras tiga liter, sebutir kelapa, garam satu bata dan bumbu dapur (cabe, bawang, terasi dan lain-lain). Bakul sajen itu biasanya ditutup dengan secarik kain. Di samping sajen, diserahkan pula sejumlah uang (besarnya bergantung kerelaan seseorang) disampaikan ketika salam perpisahan. Berlangsungnya acara tahap kedua (mandi) dan tahap ketiga (ngorog) masing-masing sekitar sepuluh menit, sehingga seluruh acara berkisar empat puluh menit. Waktu yang diperlukan bisa lebih banyak, tergantung pada cara penyajian dan variasinya yang akan kami jelaskan pada bagian lain-lain.

Lambang Upacara. Tidak semua benda yang dipakai dalam upacara dapat diterangkan secara jelas oleh para informan. Nasi kuning, rujak, kue dan air putih dalam waktu membaca Surat Yusuf dianggap sebagai lambang benda-benda yang diperlukan dalam ke-

hidupan manusia. Nasi, kue dan rujak dianggap sebagai kebutuhan makanan sehari-hari, dan rujak tujuh rupa merupakan ciri khusus upacara kekeba. Air dan kembang begitu juga, manusia tak bisa hidup tanpa air. Manusia hidup harus dikenal akan kebbaikannya dan kebaikan itu memberi manfaat terhadap sesamanya, seperti halnya kembang memberi wangi yang disenangi lingkungannya. Setelah upacara selesai air putih sebagian diminum wanita hamil dan lainnya ditaburkan bersama kembang di sekeliling tempat tidur.

Kembang pada air untuk mandi, maksudnya tak berbeda dengan yang kami jelaskan di atas. Telur yang dipakai bermakna untuk kemudahan dalam waktu melahirkan. Lancarnya melahirkan dikehendaki seperti telur yang jatuh. Minyak wangi adalah untuk menambah keharuman kembang, berarti untuk menambah pula keharuman dalam kehidupan seseorang.

Pada acara ngirag digunakan kain putih sebagai lambang kesucian (kebersihan) hati dan arti kembang sudah jelas seperti diterangkan di atas. Uang logam disamping lambang kebendaan (kekayaan) yang bisa membuat orang merasa makmur dan bahagia, juga bunyi yang beradu sesamanya dianggap sebagai nasehat orang tua untuk anaknya yang masih berada dalam kandungan.

Pihak yang terlibat upacara. Keluarga yang hamil merupakan penyelenggara upacara kekeba. Keluarga mertua dan keluarga orang tuanya sendiri membantunya. Yang memimpin upacara, para ulama dan para ahli adat setempat. Para undangan diminta untuk menyaksikan upacara yang diselenggarakan. Penonton spontan terdiri dari anggota masyarakat yang hadir di tempat upacara.

Pantangan. Di Tanjung Barat tak ada pantangan khusus di saat upacara berlangsung. Pantangan umum untuk wanita yang sedang hamil (disebutnya pemali), diantaranya :

”Tak boleh berdiri atau duduk di ambang pintu, kalau melahirkan suka susah.”

”Wanita hamil tak boleh mengisi bantal atau guling, anaknya suka rakus.”

”Engga boleh bekuk ikan sembarangan nanti anaknya ngikutin (bentuk badan anak seperti ikan dibekuk)”. Kalau berbuat se-

macam itu harus amit-amit : ”jangan seturut-turutnya.”

Anjuran-anjuran sewaktu istri sedang hamil :

”Suami supaya berbuat (berkelakuan) lebih baik.”

”Bila keluar rumah di waktu magrib, si istri harus memakai pisau kecil, paku, gunting kecil atau benda logam lain.”

”Suami dan istri supaya sering membaca sendiri Surat Yusuf atau Mariam”.

Kebiasaan. Bahwa upacara kekeba yang tiga tahap itu disajikan dengan waktu yang agak berbeda. Sebagian menyajikan dalam satu urutan waktu dari pagi hari hingga selesai. Kebiasaan lain, tahap pertama (pembacaan Surat Yusuf) dilakukan malam hari, tahap kedua dan ketiga (mandi dan ngorog) pagi-pagi esok harinya.

Pada pembacaan Surat Yusuf, terutama yang diselenggarakan malam hari dan biasa dilakukan oleh kelompok pengajian kaum pria, sering ditambahkan acara Maulidan. Isinya kebanyakan ceramah agama yang ada kaitannya dengan njuh bulan. Diriwayatkan juga tentang kehidupan Nabi Yusuf. Garis besar susunan acaranya biasanya sebagai berikut : pembukaan, pembacaan Surat Yusuf, do'a dan diteruskan ceramah.

Pembacaan surat kaitannya dengan upacara biasanya sebagai berikut: Surat Yusuf pada saat njuh bulan, Surat Lukman di kala khitanan (sunatan), Surat Annisa pada waktu perkawinan, Surat Al Isro dan An Najem pada peringatan Isro Mi'raj dan sebagainya.

Perubahan yang terjadi. Untuk memeriahkan pesta, termasuk pula upacara, pada umumnya masa lampau menggunakan pertunjukan hidup kesenian rakyat seperti lenong, wayang kulit Betawi, Tanji dan sebagainya. Kini pertunjukan hidup itu sudah tak pernah lagi dipakai di Tanjung Barat (RW.03 Kelurahan Tanjung Barat), diganti dengan apa yang disebut ”nanggap speker”. Melalui rekaman kaset hampir semua kesenian bisa kita kumandangkan, tapi kesenangan warga setempat adalah lagu-lagu Melayu dan yang berirama padang Pasir.

Perubahan terjadi juga dalam perlengkapan upacara. Rujak njuh bulan ada kalanya diganti dengan cendol atau kolak (pisang

atau jambu batu dan lain-lain). Tempat air begitu juga, jolang diganti ember plastik atau bak air di kamar mandi. Air yang dulu sering diambil dari tujuh tempat, kini dari satu sumber saja. Isi sajen demikian pula. Dulu lebih banyak macam dan isinya. Beras yang dulu ering satu gantang (sepuluh liter) sekarang kadang-kadang cukup tiga liter saja. Ayam sering disertakan pelengkap sajen, kini tak banyak lagi. Dulu adat lebih dominan, sekarang agama lebih ditonjolkan.

B. Di RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.

Nama Upacara. Disebut nuju bulanin, yang kadang-kadang disingkat dengan "nujuin" saja. Nuju berasal dari tujuh (tujuh) dan bulanin dari bulan dengan akhiran "in" (dialek Melayu Jakarta). Sebutan "kekeba" di sana tidak dikenal. Para informan menjelaskan bahwa sebutan kekeba digunakan di daerah lain.

Mengapa disebut nuju bulanin atau nujuin, alasannya berbeda-beda, diantaranya :

Mudasir : "Tujuh bulanin berasal dari tujuh bulan. Diambil tujuh bulan supaya seragam upacaranya. Dari dulunya sudah begitu, kita ikutin saja."

Abu Nawar : "Tujuh itu angka keramat, angka yang banyak dipakai orang-orang. Angka itu dulunya berasal dari agama Budha dan sekarang kita ikutin."

Siti Ainun, dukun anak : "Kita ambil tujuh bulan karena umur kandungan tuju bulan sudah dapat diraba dan berbentuk. Kalau letaknya di perut sebelah kiri, bayinya kebanyakan perempuan dan di kanan laki-laki. Saya yakin pada teka-teki itu karena pengalaman selama ini selalu benar."

Mangsailah : "Bayi umur tujuh bulan dalam kandungan, mulai diberi roh, karena itu musti diupacarain."

Maksud Upacara. Maksud "nuju bulanin" atau nujuin di daerah Kebong Kosong, tak berbeda dengan maksud upacara "kekeba" di Tanjung Barat. Di sini kami tak akan menjelaskan kembali. Yang akan diuraikan, apa yang mendorong mereka merasa perlu mengada-

kan upacara. Kalau di Tanjung Barat ada sebutan yang dirisaukan seperti "kaya engga dikebain" atau "engga dikebain sih" atau "engga dikebain kali", maka di sana mereka takut disebut "cangang" (lain dari yang lain dalam arti kurang baik) atau takut apes (takut mendapat musibah), atau "masa nuju bulanin aje engga mampu".

Di bawah ini kami berikan contoh jawaban para informan setempat diantaranya

Mujenah : "Nuju bulanin memang upranya (lumrahnya) orang jakarta di sini. Kalau engga rasanya engga enak di ati".

Siti Ainun : "Nuju bulanin sudah jadi adat dari sejak nenek moyang kita dulu. Orang-orang sini ngikutin cara-cara orang tua dulu."

Mansailah : "Orang nuju bulanin di kampung ini memang sudah ikutannya."

Saadi : "Nuju bulanin menurut ramenya di sini. Terkadang orang ingin dipuji juga."

Abu Nawar : "Kalau engga ngadain kurang sempurna. Tidak galib dan cangang."

Haji Nur Cholil : "Kalau tidak mengadakan pun sebenarnya tidak apa-apa. Dalam agama tidak ada keharusannya. Tapi kelazimannya memang sudah begitu di kampung ini."

Waktu Upacara. Nuju bulanin diadakan pada bulan ketujuh usia kandungan dan hanya untuk hamil pertama (anak pertama). Karena sesuatu hal kadang-kadang digeser pelaksanaannya pada bulan ke delapan, tapi namanya tetap nuju bulanin. Tanggal penyelenggaraan dipilih di antara tanggal 7, 17 atau 27. Pembacaan Surat Yusuf umumnya di malam hari, acara mandi dan gedok (ngorog) pagi-pagi esok harinya. Di sini bilangan tujuh dipakai pula sebagai patokan seperti halnya di Tanjung Barat.

Tahap Upacara. Nuju bulanin terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama pembacaan Surat Yusuf, kedua mandi nujuin dan ketiga acara gedok yang di Tanjung Barat disebut ngorog. Kalau pembacaan Surat Yusuf diadakan di malam hari, dilakukan oleh kelompok

pengajian kaum pria dan sering diteruskan dengan Maulidan. Dalam Maulidan biasa dibawakan Surat Barjanji dan Azab. Kadang-kadang Surat Syariful A'nam, tetapi jarang sekali karena sukar dan banyak orang belum memahaminya.

Apabila pembacaan Surat Yusuf diselenggarakan oleh kelompok pengajian kaum wanita, dikerjakan pagi hari dan acara selanjutnya di sore hari. Menurut Siti Ainun, kebiasaan orang Betawi masa lalu, acara mandi dan gedok dilaksanakan pada sore hari. Di pagi hari merupakan kebiasaan orang Sunda. Akan tetapi akhir-akhir ini lebih bergantung kepada keinginan dan kesempatan yang empunya niat.

Pada acara mandi, yang memandikan sebaiknya tujuh orang. Dimulai oleh bu dukun, dilanjutkan suami, orang tua (ibu), mertua perempuan dan kerabat dekat hingga jumlahnya tujuh orang. Masing-masing menyiram sebanyak tujuh kali. Air sebaiknya diambil dari tujuh tempat, kembang tujuh rupa. Pada acara gedok, tata caranya hampir sama dengan ngorog. Variasinya akan lebih dijelaskan dalam uraian jalannya upacara.

Tempat Upacara. Pada lazimnya upacara diselenggarakan di rumah keluarga yang bersangkutan apabila mereka telah berumah sendiri. Bila tempatnya kurang mengizinkan, adakalanya di rumah orang tua atau mertua. Letak tempat mandi bebas, sebaiknya di ruang tertutup. Acap kali di kamar mandi sehari-hari keluarga yang ketempatan. Acara gedok dilakukan di ruang tertutup, umumnya di kamar tidur untuk memudahkan penyediaan tempat tidur. Pembacaan Surat Yusuf, apalagi kalau diteruskan Maulidan, memerlukan tempat yang lebih luas tapi tertutup. Ruang yang digunakan bergantung keadaan setempat.

Persiapan Upacara. Orang menyelenggarakan nuju bulanin kebanyakan hampir sama dengan kenduri. Undangan dan jamuan pasti disiapkan. Mewah atau sederhana, lengkap atau tidaknya, bagaimana maksud dan kemampuan seseorang. Benda-benda yang harus disediakan untuk perlengkapan upacara mulai dari tahap pertama hingga ketiga, hampir sama dengan apa yang kami terangkan di Tanjung Barat. Karenanya kami tak akan memperinci kembali di sini. Hanya pada pembuatan rujak, nenas dan buah anggur sering ditambahkan sebagai hiasan. Nenas yang diiris kecil-kecil, ditabur

dan disusun di atas permukaan rujak, ditumpangi buah anggur secukupnya, hingga merupakan pajangan yang indah. Pada acara gedok tidak memakai uang dan kembang, tetapi kain putihnya lebih panjang kira-kira dua meteran.

Penyelenggara Upacara. Pada uraian di Tanjung Barat, sudah lengkap dan cukup jelas. Para penyelenggara upacara nuju bulanin di Kebon Kosong, idem dito di Tanjung Barat.

Jalan Upacara. pembacaan Surat Yusuf sebagai tahap pertama, apabila dilakukan oleh kaum pria, kebanyakan berlangsung seperti di bawah ini.

Selepas waktu sembahyang Isya, sebagian besar undangan sudah hadir di tempat upacara. Apalagi ada kebiasaan sembahyang berjamaah di mesjid atau langgar, seusainya para jamaah terus menuju ke rumah tempat upacara. Susunan acara : pembukaan oleh wakil tuan rumah, dilanjutkan pembacaan Surat Yusuf oleh seorang atau beberapa orang bergantian, ditutup do'a. Setelah Istirahat sejenak, diteruskan kepada acara Maulidan.

Dengan bertepuk tangan satu atau dua kali, tanda bahwa acara akan dimulai, wakil tuan rumah mengucapkan uluk salam "Assalamualaikum warohmatullahi wabarakatuh" yang disambut serempak "Waalaiikum salam warohmatullahi wabarakatuh" oleh semua yang hadir. Rasa terima kasih atas nama tuan rumah disampaikan dan niatnya diutarakan. Susunan acara demikian juga, untuk tertibnya upacara. Selanjutnya ia mempersiapkan pembaca untuk segera mulai membaca Surat Yusuf.

Surat yang dibaca ada yang hanya sebagian, ada pula yang seluruhnya. Selama itu para hadirin mendengarkan, menyimak dengan penuh perhatian. Suasana tenang dan khidmat terasa. Tak ada yang bercakap apa lagi mengobrol sambil merokok. Ayat demi ayat dikumandangkan, tak terasa waktu pun turut berlalu. Akhirnya surat selesai dibaca, dilanjutkan do'a memohon berkah kepada Tuhan yang Maha Esa. Jalan upacara sejenak ditunda, waktu istirahat telah tiba. Suasana tenang menjadi ria, cakap dan tawa penuh gembira sambil melahap hidangan yang tersedia.

Diantara hidangan yang disediakan, salah satu adalah rujak nuju bulanin. Untuk memudahkan dalam mengambil dan membagikannya, rujak ditempatkan dalam gelas kecil atau tempat kecil dari beling atau plastik. Rujak yang terbuat biasanya dari buah delima, kedondong, bengkuang, mangga muda, ubi, lubi-lubi dan jeruk bali, dipret (diparut) hingga halus. Bumbu rujak terdiri dari terasi, cabe, gula jawa, garang dan asam, diulek halus dicampurkan hingga merata. Rujak yang di atasnya dihias anggur, delima atau nenas, menandakan keberadaan yang empunya hajat, karena buah tersebut harganya mahal dan tak mudah didapat. Untuk persediaan bagi mereka yang ingin menambah, rujak disediakan pula dalam tempat tersendiri yang agak besar.

Sehabis istirahat dengan waktu sekitar sepuluh menit, acara Maulidan dimulai. Pembaca lain dipersilakan, Azab atau Barjanji diperdengarkan. Suasana kembali tenang seperti waktu pembacaan Surat Yusuf, sehabis itu dilanjutkan ceramah agama. Dalam ceramah itu isinya dikaitkan dengan maksud nuju bulanin. Hikayat Nabi Yusuf dibentangkan, kecakepannya (kecantikan parasnya) tak ada yang mengalahkan, sabar dan luhur budi pekertinya, perlu ditiru dan digugu (dipakai teladan). Isi Azab atau Barjanji tak ditemukan keterangan yang terperinci. Haji Nur Cholil menyarankan untuk menghubungi Haji Syafi'i Al Hajani yang beralamat di Kampung Kepu Gang Lima.

Dalam waktu ceramah, humor acap dilontarkan, pencegah dan penggugah kantuk yang pada duduk. Tawa ria sekali-sekali memecah keheningan, terkadang lupa bahwa hari sudah larut malam. Sesudah ceramah ditutup, hadirin bergegas pulang, takut besok kesiangan. Sambil membawa berkat (bingkisan) dan menenteng segelas rujak nujuin, mereka pamitan kemudian menghilang satu-satu di dalam gang. Air kembang yang telah dibacai Surat Yusuf dan Maulidan, dipindahkan dan disimpan untuk esok mandi nujuin. Seluruh acara tersebut berlangsung sekitar waktu antara dua sampai tiga jam.

Apabila pembacaan Surat Yusuf diselenggarakan oleh kelompok pengajian kaum wanita, umumnya dilaksanakan pada pagi hingga siang hari yang rata-rata berakhir sebelum waktu sembahyang lohor (duhur). Setelah pembacaan, hanya diteruskan dengan ceramah dan mengenai kemeriahannya tak kalah oleh kaum pria. Kecakepan

Nabi Yusuf menjadi pusat cerita, dibumbui berbagai kata canda yang sering mengundang gelak dan tawa.

Sore hari acara tahap kedua dibuka, selepas waktu sembahyang asar. Bu dukun anak menggandeng wanita hamil menuju ke tempat mandi, disaksikan para anggota masyarakat yang hadir. Di kamar mandi wanita itu diminta duduk di atas kursi dengan baju lengkap dan kain sedikit dilonggarkan. Dengan mengucap bismillahir rahmanir rahim (do'anya sudah sekaligus dalam waktu membaca Surat Yusuf), kepala wanita dipegang ubun-ubunnya. Tangan kanan mulai memegang gayung, menyiduk air kembang yang telah ditambah secukupnya, mengguyur kepala wanita yang diusap-usapnya. Air turun membasahi badan. Sidukan kedua dikerjakan dan disiramkan lagi. Tujuh kali siraman dikerjakan sekali gus oleh bu dulun sehingga sekujur tubuh menjadi basah kuyup. Pada masa lalu setiap habis tujuh siraman, kain dan baju diganti baru. Kini tak lagi demikian. Siraman tujuh kali itu dianggap sebagai satu adegan.

Tugas siraman adegan kedua diserahkan kepada sang suami. Dengan mengucap bismillah, ia meniru apa yang pernah dikerjakan bu dukun. Adegan ketiga hingga ketujuh dilakukan oleh orang tua, mertua dan seterusnya seperti yang telah kami jelaskan di atas. Setelah adegan ketujuh berakhir, yang hamil disuruh berdiri menangkang (berdiri dengan posisi kaki melebar ke kiri dan kanan). Kain yang dipakai lebih dilonggarkan, dipegang oleh yang lain sehingga wanita itu tampaknya berada dalam kurungan kain. Bu dukun menyiduk telur di air kembang, diambalnya dengan tangan, diletakkan di atas kepala. Sambil dipegang telur seolah digelindingkan dari kepala hingga dada dan perut. Telur kemudian dijatuhkan setengah dibanting, lewat kurungan kain di depan perut. Telur pecah berantakan dan acara mandi nujuin yang merupakan tahap kedua telah selesai.

Wanita tersebut kemudian berganti baju dan kain baru, di-bimbing bu dumun ke dalam kamar untuk dikedok. Menurut Siti Ainun, dukun anak di kampung itu, tidak selamanya tiap adegan dengan tujuh kali siraman. Bila si wanita tampaknya kurang begitu sehat dan khawatir menjadi sakit karena kedinginan, maka siraman cukup dengan tiga kali setiap adegannya. Setiap kali siraman airnya pun tak sepenuh gayung. Suasana penonton hampri sama dengan

apa yang kami gambarkan di Tanjung Barat. Para penonton kebanyakan terdiri dari kaum wanita dan anak-anak. Kaum pria jarang sekali, karena mereka kebanyakan belum kembali dari pekerjaannya, atau malas menyaksikan karena baru tiba di rumahnya.

Tahap ketiga, acara gedok, dilakukan di dalam kamar tertutup. Yang hadir terbatas, tak jarang hanya bu dukun saja bersama yang digedok. Baju dibuka kain dilonggarkan dan wanita hamil tampak berpakaian setengah telanjang. Minyak kelapa untuk ngurut dan kain putih sudah disediakan di kamar. Mula-mula wanita itu disuruh tidur terlentang, perutnya diperiksa, bila terdapat kelainan kandungannya dibetulkan. Kalau normal hanya diusap beberapa kali sebagai syarat. Selanjutnya perempuan itu supaya menungging (bersujud) dengan seluruh badan bagian atas telanjang. Bu dukun dengan bertekuk lutut di belakangnya seolah akan merangkul dari arah punggung. Kain putih tanpa diisi apa-apa di dalamnya, dilipat hingga selebar selendang (kira-kira lima jari), dipegang tangan kanan kedua ujungnya berada di atas punggung kanan. Kain diturunkan melalui perut kanan, salah satu ujung dilepas dan disambut tangan kiri dari bawah. Tangan kiri ditarik ke atas, tangan kanan mengulur bergerak sedikit ke bawah. Gerakan kedua dimulai dari arah kiri ke kanan dan seterusnya diulang hingga tujuh kali. Pada gerakan ketujuh ujung kain putih di tangan kanan dilepaskan, disebut lolos. Seluruh gerakan tersebut merupakan satu adegan.

Adegan kedua dikerjakan seperti yang pertama, hanya dimulai dari kiri ke kanan. Adegan ketiga seperti adegan pertama, dimulai dari kanan ke kiri. Begitulah adegan demi adegan diselesaikan hingga sebanyak tujuh kali. Setiap adegan akan dimulai, dibaca bismillah dan diakhiri dengan gerakan lolos. Gerakan dengan kain melingkari perut hamil bagian depan itu disebut gedok. Acara tahap ketiga telah selesai, wanita hamil berpakaian kembali untuk kemudian duduk bersama dengan para tamu setelah lebih dahulu menyalaminya. Ada juga yang melaksanakan kaul pada saat nujuin, misalnya sang suami pernah mengucapkan dengan beberapa orang saksi : "kalau istri saya nujuin, ia mau dipakein pakean penganten". Sehabis digedok itu pakaian penganten dipakai wanita hamil.

Sewaktu bu dukun pulang, ia diantar suami istri bahkan anggota keluarga lainnya sampai di depan rumah. Sajen dan uang se-

kedarnya diberikan, sekalian dengan kain lolosan. Kain lolosan yaitu baju dan kain basah bekas mandi nujuin. Waktu yang digunakan untuk acara tahap kedua dan ketiga, kebanyakan tidak lebih dari setengah jam dan seluruh acara biasanya berakhir sebelum waktu sembahyang magrib.

Lambang Upacara. Benda-benda yang dipergunakan sebagai perlengkapan upacara di Kebon Kosong, banyak persamaannya dengan yang dipakai di Tanjung Barat. Maksud pemakaiannya pun hampir sama pula. Di sini kami hanya akan menjelaskan yang kira-kira variasinya saja.

Telur di Tanjung Barat sebagai lambang untuk kemudahan dalam melahirkan. Penekanan di Tanjung Barat adalah pada jatuh menggelindingnya telur, sedangkan di Kebon Kosong pada pecahnya telur. Karena itu di Tanjung Barat, telur bisa pecah atau tidak. Di Kebon Kosong telur selalu pecah karena agak dibanting.

Kain putih waktu ngorog di Tanjung Barat sebagai lambang hati yang suci bersih. Bunyi uang sebagai nasehat untuk bayi dalam kandungan. Di Kebon Kosong gerakan gedok dimaksudkan untuk mengendorkan urat-urat halus di perut. Dengan kendornya urat, diharapkan kelahiran akan menjadi lancar. Kemudahan itu disimbulkan pula dengan gerakan lolos. Keluarnya bayi dikehendaki seperti kain yang lolos (lepas).

Air beserta kembang di gelas yang disajikan waktu pembacaan Surat Yusuf di Tanjung Barat, diminum oleh wanita hamil dan sebagian ditaburkan di sekeliling tempat tidur. Air di Kebon Kosong seluruhnya digunakan sebagai air untuk mandi. Air yang biasa ditempatkan di baskom itu kurang banyak untuk mandi, karena itu ditambah air lain. Air dan baskom diibaratkan sebagai bibit air untuk mandi nujuin.

Pihak yang terlibat. Pihak-pihak mana yang terlibat dalam upacara nujuin di Kebon Kosong, kami tak akan menjelaskan kembali, idem dito dengan di Tanjung Barat.

Pantangan. Demikian juga untuk pantangan, lebih bersifat umum untuk wanita hamil seperti kami uraikan di Tanjung Barat.

Anjurannya juga demikian. Di Kebon Kosong lebih ditekankan pembacaan Surat Yusuf atau Mariam langsung oleh suami istri yang hamil, dimulai mandek (ngidam).

Perubahan yang terjadi. Air yang dahulu banyak diambil dari tujuh tempat, kini diambil yang praktis, dari satu tempat pun jadi. Rujak nujuin demikian pula, kolak dan bubur kacang sering dipakai gantinya, terutama oleh mereka yang kurang mampu dan sempit waktu. Dahulu buah anggur pada rujak nujuin merupakan tanda keberadaan, kini anggapan itu sudah luntur. Anggur gampang dicari dan dibeli asalkan isi kantong mengizinkan. Nujuin belum tentu setahun sekali, membeli anggur pun sama juga. Demi kepuasan hati, menguatkan diri untuk pembeli.

Pada alat-alat yang dipakai perubahan lebih kelihatan. Gayung batok banyak diambil alih gayung plastik atau kaleng. Tempat air mandi nujuin dipakai tong, bak atau ember plastik. Jolang kayu sudah sulit di pasaran.

Pada masa lampau, anggota masyarakat banyak tahu bila diantara mereka ada yang menyelenggarakan upacara nuju bulanin. Lewat undangan atau berita tetangga. Kesibukan telah melanda kehidupan kota, Kebon Kosong ikut terbawa. Lebih banyak di tempat kerja, kurang tahu tentang tetangga.

C. Di RW.01 Kelurahan Marunda

Nama Upacara. Di Marunda disebut *kekeba* atau *nuju bulan*, hampir sama dengan di Tanjung Barat. Kedua nama tetap dipakai di masyarakat. Mengapa disebut kekeba, hampir tak ada yang bisa menjelaskan. Tarsan memperkirakan : "kekeba berasal dari bahasa Arab dan nuju bulan sudah begitu dari perbalkanya."

Sebagian informan menjelaskan, nuju bulan berasal dari tujuh bulan, karena upacara itu selalu dilakukan pada bulan ketujuh. Diambil bulan ketujuh sebab bayi pada usia tersebut dianggap sempurna, sudah berbentuk dan diberi roh oleh Tuhan yang Maha Esa. Kita harus bersyukur dan dinyatakan dalam bentuk upacara nuju bulan.

Maksud Upacara. Maksud upacara di daerah ini, hampir sama dengan apa yang pernah kami uraikan di Tanjung Barat. Penekanan di Marunda adalah untuk mendapatkan rasa aman, kalau tidak mereka selalu khawatir akan terjadi malapetaka bagi diri dan keluarganya. Nenek moyang kita sakti dan bertuah karena itu adat yang telah diwariskan turun temurun jangan sampai ditinggalkan.

Waktu Upacara. Dilakukan pada bulan ketujuh kehamilan dan hanya untuk anak pertama. Tanggal pelaksanaan bisa memilih di antara tanggal 7, 17 atau 27. Kebanyakan memilih tanggal 7 atau 17 karena tanggal 27 dianggap sudah masuk bulan ke delapan. Cara penyajian ada yang malam hari pembacaan Surat Yusuf, esok harinya diteruskan. Ada juga yang sekaligus dari pagi hingga siang.

Tahap Upacara. Terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama, acara selamatan (Pembacaan Surat Yusuf), kedua mandi dan ngirag sebagai tahap ketiga.

Tempat Upacara. Tahap pertama dilakukan dalam ruangan. Bagi yang mampu mengadakan pembacaan Surat Yusuf dan kadang-kadang diteruskan acara Maulidan, seperti halnya di Kebon Kosong mau pun Tanjung Barat. Yang kurang mampu biasanya hanya mengadakan sedekahan ala kadarnya. Tahap kedua di kamar atau tempat mandi keluarga sehari-hari. Tahap ketiga juga di ruang tertutup, umumnya di kamar tidur. Mengenai tempat upacara tak beda dengan di Kebon Kosong.

Persiapan Upacara. Dalam persiapan umumnya sama saja dengan di daerah lain yang pernah diuraikan. Hanya dalam pemakaian bendanya sering disesuaikan dengan keadaan setempat. Sebagai contoh misalnya tai babal atau cecek (nangka muda) di Tanjung Barat atau Kebon Kosong tak pernah dijadikan bahan rujak. Di Marunda cecek dipakai salah satu bahan rujak nuju bulan.

Sebagian warga Marunda ada yang menyelenggarakan tahap pertama cukup dengan sedekahan sederhana saja tanpa pembacaan Surat Yusuf. Tentu apa yang disiapkan pun akan lebih sederhana. Namun begitu mereka tak pernah melupakan membuat nasi kuning dan bubur merah serta bubur putih, walau hanya serba sedikit.

Rujak nuju bulan biasanya terbuat dari : tai babal, jambu klutuk, cereme, buni, jambu bol, pisang batu dan mangga muda. Bahan itu *digeprok* (ditumbuk) sampai cukup halus. Bumbunya dari terasi, cabe, gula merah, asam dan garam, ditumbuk sampai lembut (halus) dan dimasak bersama gula merah. Bahan rujak tadi kemudian diaduk dengan bumbu yang telah dimasak. Bagi yang kurang mampu, rujaknya sering hanya dibuat satu macam buah saja.

Untuk mandinya diperlukan kelapa muda berwarna hijau sebuah, kembang tujuh macam, kain panjang yang baru 7 helai, baju sehelai, air secukupnya. Kembang yang sering dipakai : cempaka putih, cempaka merah, ros, culan, kenanga, melati dan pandan. Air sebaiknya diambil dari tujuh tempat.

Pada waktu ngorog, di ruangan atau kamarnya disediakan sebuah bakakak (ayam panggang), kue-kue tujuh macam (kue pasar) dan kalau ada ditambah daging yang sudah dimasak (disemur). Di situ dinyalakan lilin dua batang. Untuk sajennya diperlukan sebuah bakul yang isinya : segumpal tangkueh gula batu (buah kendur yang sudah diberi gula batu), sebuah lisong, sebuah telur ayam kampung, pisang sesisir, kelapa sebutir, minyak kelapa sebotol kecil, minyak tanah sebotol kecil, beras segantang (sepuluh liter). Di samping itu sirih, gambir, kapur sirih, tembakau, asem, cabe, bawang, gula, kunyit, kencur secukupnya. Jangan lupa sejumlah uang yang banyaknya tak ditentukan sebagai uang kekobok.

Penyelenggara Upacara. Di sini tak akan diterangkan lagi, keadaannya sama seperti di Tanjung Barat maupun Kebon Kosong.

Jalan Upacara. Di Marunda pelaksanaan tahap pertama kebanyakan diadakan di malam hari, waktunya sesudah habis sembahyang Isya. Apabila orang-orang tertentu yang diperlukan (pembaca surat dan do'a) sudah datang dan undangan banyak hadir, acara segera dimulai. Tuan rumah atau yang mewakilinya, memberi tanda dengan tepukan tangan dua atau tiga kali bahwa acara akan dibuka. Diawali salam pembuka "Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh" yang disambut serempak oleh hadirin dengan "Walaikum salam Warahmatullahi Wabarakatuh", tuan rumah menyampaikan rasa terima kasihnya, mengutarakan maksudnya dan mempersilakan sesepuh pengajian untuk memimpin acara selanjutnya.

Sedikit basa-basi disampaikan oleh pemimpin upacara diteruskan dengan susunan acara yang akan dipimpinya. Surat yang dibaca ada yang sebagian intinya saja ada pula yang seluruhnya. Pembacaannya begitu juga, hanya oleh seorang atau beberapa orang bergantian. Yang umum dibaca pada waktu nuju bulan ialah Surat Yusuf, tapi adakalanya karena kaul seseorang, yang dibaca atau ditambahkan Syeh Saman atau Abdul Kadir Jaelani.

Suasana di waktu pembacaan surat, tak ubahnya seperti apa yang pernah kami gambarkan di Kebon Kosong atau Tanjung Barat. Tenang dan khidmat membuat suara pembaca jelas terdengar. Apalagi suasana malam di Marunda yang umumnya sepi terutama di musim angin laut tenang. Pada acara seperti itu sering diteruskan dengan ceramah agama atau Maulidan yang tata caranya tak beda dengan di lokasi lain. Hidangan yang disajikan di samping makanan adalah rujak nuju bulan, biasanya ditempatkan dalam gelas atau tempat dari plastik. Air untuk mandi nuju bulan turut disajikan, kebanyakan dalam paso atau baskom (kaleng atau plastik). Waktu pulang, para undangan membawa berkat (bingkisan) dan rujak nuju bulan.

Bagi mereka yang kurang mampu, acara tahap pertama itu kebanyakan hanya berupa sedekahan sederhana. Empat atau lima orang tetangga terdekat diminta hadir dan dibaca do'a selamat. Di samping makanan ala kadarnya, nasi kuning, bubur merah dan bubur putih tak ketinggalan walaupun serba sedikit. Rujak nuju bulan, sering terbuat hanya dari sejenis buah saja. Kembang yang dipakai kebanyakan tujuh macam, karena kembang mudah dan murah dibeli di pasar-pasar terdekat.

Selanjutnya kita teruskan acara tahap kedua, mandi nuju bulan, yang diselenggarakan esok harinya. Ada yang melakukan pagi-pagi sampai siang, ada juga pada sore hari. Sebelum mulai bu dukun memeriksa perlengkapan yang diperlukan. Di tempat mandi dilihatnya: air kembang, uang logam dan kain panjang. Di kamar untuk ngorog ditelitinya: sajen, lilin, kain, alat-alat berhias seperti cermin kecil, bedak, sisir dan sebagainya. Sesudah semua persiapan dianggap lengkap, ia kembali menghampiri wanita hamil yang biasanya duduk menunggu bersama para tetamu.

Bu dukun membimbing wanita hamil ke tempat mandi, diikuti orang-orang yang ingin menyaksikan acara dari dekat. Ia menyuruh

wanita itu berdiri bekangkang, ikatan kain dibuka dan dilonggarkan. Kelapa muda diambil bu dukun dengan tangan kanan, dilekatkan di depan perut hamil dan diceplosin (dijatuhkan) diantara kain dan perut. Sementara itu tangan kiri sudah siap di bagian bawah kain untuk menampung kelapa yang diceplosin. Sebelum buah kelapa itu dijatuhkan, bu dukun mengucapkan :

Assalamualaikum waalaikum salam,
Sami Allah nutup iman,
Masuk aken si cabang bayi,
Masuk aken sri putih,
Si cabang bayi rep sirep sing idup putih.

Perbuatan seperti itu dilakukan tiga kali berturut-turut, dan setiap kalinya diucapkan bacaan itu. Bu dukun menyebut perbuatan itu "disampurnain".

Kelapa muda itu oleh bu dukun diperlakukan seperti seorang bayi yang baru lahir. Ia dimandikan, dikeringkan dengan kain atau handuk. Ia pun dibedaki, diselimuti dengan kain dan akhirnya ditidurkan. Sementara itu si ibu menyaksikan apa yang diperbuat bu dukun sambil duduk di bangku, namun kaki tetap bekangkang. Sesudah itu bu dukun baru memandikan ibunya.

Wanita hamil diminta berdiri dengan posisi bekangkang. Diawali bacaan :

Bismillahir rahmanir rahim,
Anak-anak kuntianak,
Potong bambu panjang pendek,
Buat mengebrag si kuntianak,
La ilaha illallah Muhammadur rasulullah.

Bu dukun menyiduk air kembang dengan gayung, menyiram si ibu mulai dari atas kepala (ubun-ubun). Siraman itu dilakukan tiga kali berturut-turut dan tubuh pun cukup basah kuyup. Setelah siraman kegiga bu dukun mengambil kain kering (baru) dan melingkarkannya di sekitar tubuh yang mandi. Sementara itu wanita hamil membuka kain basah yang dipakainya dan mengganti dengan kain baru. Ketiga kali siraman dan penggantian kain itu merupakan adegan pertama dalam mandi kekeba atau nuju bulan.

Adekan kedua diulang seperti adegan pertama, hanya tidak lagi diawali bacaan. Setelah berganti kain baru, adegan ketiga diteruskan seperti halnya adegan pertama dan kedua. Adegan seperti itu diulang sampai tujuh kali. Setelah selesai adegan ketujuh dan kain serta baju diganti, wanita hamil dibimbing bu dukun masuk ke dalam ruangan untuk melakukan acara ngorog.

Tahap ketiga dimulai, di dalam kamar si ibu disuruh membuka bajunya dan kain dikendorkan. Kain hanya sampai di bawah pinggang, sedikit di atas pinggul. Si wanita supaya kureb (seperti bersujud) dan bu dukun mengorog-ngorognya dengan cara mengurut bagian belakang tubuh dari atas (bahu) ke bawah (pantat), sambil membaca :

Assalamualaikum waalaikum salam,
Sami Allah nutup iman,
Masuk aken si cabang bayi,
Masuk aken sri putih,
Si cabang bayi rep sirep sing idup putih.

Mengurut dari atas ke bawah itu dilakukan tiga kali berturut-turut tapi bacaannya cukup sekali saja.

Si wanita kemudian disuruh lentang (tidur terlentang), perutnya dikorog lagi sebanyak tiga kali sambil membaca :

Sekarang si cabang bayi lu ditutupin bulan,
Supaya lu selamat menjadikan orang bener,
Nanti kalo udah waktu medal,
Di syurga yanglempeng, yang bener.

Pada saat itu apabila terdapat kelainan dalam kandungan, maka segera dibetulkan. Kalau tidak ada, hanya diusap-usap saja sebagai syarat.

Selesai dikorog si wanita berpakaian kembali secara lengkap, ia berhias menurut kebiasaannya sendiri dengan alat-alat rias yang ada. Kemudian bersama bu dukun ia keluar dari kamar, menyalami para tamu yang hadir dan akhirnya duduk menyatu dengan mereka. Hidangan untuk tamu diantaranya rujak nuju bulan.

Waktu bu dukun hendak pulang diantar keluarga yang nuju bulan hingga di depan rumah. Ucapan terima kasih terakhir disampaikan

kan sambil menyerahkan sajen, uang kekobok dan kain lolosan (biasanya salah satu kain basah bekas mandi nuju bulan). Sajen sering ditambah dengan ayam hidup satu atau dua ekor, besarnya tak ditentukan. Uang kekobok rata-rata jumlahnya kecil, karena itu sering ditambah.

Lambang Upacara. Cukup banyak benda-benda yang dipakai untuk upacara, tetapi persamaan dan arti pemakaiannya sering terdapat. Di sini kami hanya akan menegaskan kelainannya saja, diantaranya :

- Kelapa muda berwarna hijau, sebagai pengganti telur di lokasi lain, diperlakukan sebagai seorang bayi dan sebagai lambang kemudahan waktu melahirkan.
Mengapa diambil buah kelapa dan yang berwarna hijau kulitnya, tak ada informan yang bisa menjelaskan alasannya. Kemungkinan sebagai penyesuaian dengan lingkungan alam setempat, di sana (daerah pantai) banyak pohon kelapa dan kebanyakan buahnya berkulit hijau.
- Dua buah lilin yang dinyalakan waktu ngorog, di samping manfaat langsung saat itu sebagai penerangan di ruangan, juga dimaksudkan untuk menerangi hati anak supaya suci dan bersih.
- Bekakak (ayam bakar/panggang), manfaat langsung untuk dimakan dan artinya sebagai lambang kemakmuran hidup.

Pihak yang terlibat. Pada garis besarnya tak berbeda dengan di lokasi lain, karena itu tak akan diuraikan lagi.

Pantangan. Seperti halnya di lokasi lain, tak ada pantangan khusus bagi keluarga yang menyelenggarakan upacara. Yang ada pantangan umum bagi wanita yang sedang hamil dan sama dengan yang lain.

Perubahan yang terjadi. Diantara perubahan yang menonjol di daerah Marunda ialah :

1. Tidak semua penyelenggara upacara nuju bulan melaksanakan acara mandi (tahap kedua), antara lain pada keluarga

Haji Mat Sani dan beberapa keluarga lain. Mereka lebih melihat dari segi agama Islam dari pada adat.

2. Di kalangan penduduk yang kurang mampu, pembacaan Surat Yusuf atau surat lain beserta rangkaian acara selanjutnya seperti ceramah atau Maulidan, tak pernah diadakan. Mereka menggantinya dengan sedekahan sederhana. Perubahan itu mungkin didesak keadaan, tingkat penghidupan yang kurang, di mana umumnya hanya nelayan kecil atau penunggu empang.

PERBANDINGAN.

Apabila kita adakan perbandingan tentang upacara masa kehamilan diantara ketiga lokasi, maka akan terdapat banyak persamaan di samping variasinya, diantaranya :

1. Adanya upacara pada bulan ketujuh kehamilan dengan berbagai nama setempat dan hampir tidak adanya upacara di luar itu.
2. Pada garis besarnya masing-masing terdiri dari tiga tahap dan urutan penyajiannya sama juga.
3. Kebanyakan persamaan pada tahap pertama.
4. Variasi dalam tahap kedua antara lain dalam banyaknya siraman, telur diganti dengan kelapa, penekanan perlakuan pada telur dan kelapa.
5. Penempatan uang logam sebagai perlengkapan upacara, di Tanjung Barat dan Kebon Kosong untuk ngorog atau gedok, di Marunda dimasukkan ke dalam air kembang.
6. Dalam bacaan : di Tanjung Barat dan Kebon Kosong diambil dari kitab suci Al Qur'an sedang di Marunda masih bercampur kata-kata lain.
7. Perubahan paling menonjol di daerah Marunda dibanding dengan di Tanjung Barat atau Kebon Kosong.
8. Ketaatan untuk melakukan upacara, banyak berkurang di Kebon Kosong dibanding di Marunda dan Tanjung Barat.

II. UPACARA PADA SEKITAR KELAHIRAN

Ada baiknya sebelum membicarakan upacara khusus, kami gambarkan kebiasaan di sekitar kelahiran. Kelahiran menimbulkan adanya hubungan kerja sama antara bu dukun anak dengan keluarga yang melahirkan. Hubungan aktif kebanyakan sampai kira-kira usia bayi tujuh hari, ada kalanya sampai 40 hari atau lebih.

Di Kebon Kosong ada anjuran untuk wanita hamil yang sudah dekat melahirkan. Ia sebaiknya tidak memakan nangka matang supaya jangan terjadi *uat kidang* (darah lebih dulu keluar ketika melahirkan), begitu juga sawo dan salak yang sepet (kesat) bisa mempersulit keluarnya bayi. Udang suka *pating cerecep* (sakit seperti di tusuk-tusuk) di perut dan ikan cumi sering menjadikan pendarahan yang gatal.

Setelah bayi berada di luar (ketika melahirkan), bu dukun biasanya mengurus bayi lebih dahulu. Bayi dibersihkan dari segala kotoran dan darah. Kira-kira dua ruas jari dari lubang puser, ari-ari diikat benang bersih, dipotong di luar ikatan dengan welad (kulit bambu) ditalenin (diberi alas) kunyit. Di Marunda alasnya sering ditambah daun sirih. Kemudian bayi dibrek (digebrak) dengan cara mengoleskan ujung potongan ari-ari ke beberapa bagian tubuh sambil mengucapkan :

- Dioleskan di mata "ada mata jangan selihat-lihatnye".
- Dioleskan di kuping "ada kuping jangan sedenger-denger-nye".
- Dioleskan di hidung "ada idung jangan secium-ciumnye".
- Dioleskan di mulut "ada mulut jangan sekate-katenye."
- Dioleskan di tangan "ada tangan jangan seambil-ambilnye".
- Dioleskan di kaki "ada kaki jangan sejalan-jalannye".

Kemudian bayi dimandikan, pusarnya dibungkus. Mula-mula dialasi daun sirih, ditapel (ditemplei) asem tawon atau bumbu dapur, ditutup potongan kunyit atau uang logam dan baru dibungkus kain. Bayi kemudian dibedong (dibungkus kain) dan diazankan, sebaiknya oleh ayahnya kalau tidak oleh engkongnya (kakeknya). Bayi ditidurkan dan bu dukun mulai merawat ibunya.

Sudare bayi (bali) dibantu supaya segera keluar, ada kalanya keluar sewaktu bu dukun merawat bayi. Segala kotoran dan darah

bekas melahirkan dibersihkan. Kain diganti, posisi tidur si ibu dibetulkan, bagian punggung dan kepala ditinggikan, dikanjal bantal secukupnya. Posisi tidur seperti itu untuk mencegah darah naik ke atas (ke kepala) yang sering mengganggu pandangan (mata menjadi lamur), demikian kepercayaan mereka.

Sudarenye (ari-ari dan bali) dimasukkan ke dalam pendil (periuk tanah), dialasi potongan kain baru tujuh macam, diberi bumbu dapur seperti : asam, garam, bawang merah, lengkuas, salam, sereh, kencur dan kunyit. Ditambah pula benang dan jarum (untuk bayi perempuan) atau pinsil dan kertas (bayi laki-laki). Kertas lain yang bertulisan nama sudarenye, do'a dan petuah turut pula dimasukkan ke dalam pendil. Garam untuk mempercepat kering ari-ari. Asam agar jangan berbau busuk, sedang barang-barang lain untuk bekalnya. Kalau bekal tidak lengkap, sudarenye sering mengganggu : bayi tiba-tiba menangis keras, tersenyum atau tertawa sendirian. Bagian atas pendil ditutup kain putih dan diikat di lehernya. Cara membuang ari-ari ada beberapa kebiasaan.

Di Tanjung Barat, pada masa lalu ari-ari dibuang ke kali Ciliwung, belakangan banyak dikubur. Tutup kain putih diberi lubang di tengah untuk menusukkan bambu bolong (ruas bambu dipotong) guna pernapasan sudarenye. Bayi perempuan, ari-arinya banyak di kubur di dekat pendaringan atau di samping pintu belakang rumah. Maksud di belakang pintu agar si anak tidak sering ke luar rumah dan pekerjaan wanita lebih banyak di dalam rumah. Di dekat pendaringan, supaya anak dalam hidupnya memperoleh kesuburan (banyak harta dan tak kekurangan makanan). Untuk bayi laki-laki ditanam di bagian dalam cericikan (cucuran atap) dengan maksud tidak keluar dari adat dan tak pergi jauh meninggalkan kampungnya.

Waktu mengubur sudarenye, kebanyakan di sore hari menjelang waktu magrib. Cara mengubur, lubang bambu jangan sampai tertutup. Di atasnya sering ditaburi kembang, dipasang lampu (pelita) hingga puput puser, dibakar kemenyan dan diberi tanda khusus (tumpukan batu, patok kayu atau bambu). Maksudnya supaya jangan terinjak-injak atau diganggu binatang.

Di Kebon Kosong (Gang Mantri), ke dalam pendil sering ditambah pula : cermin, sisir, bedak, pisau lepit dan sirih lengkap. Waktu menanam pendil dibaca selawat sampai tiga kali, dan ada kalanya

dikubur di kolong tempat tidur supaya aman dan terjaga. Maknanya juga jangan sampai anak keluar dari adat dan pergi jauh dari orang tuanya. Menurut Siti Ainun, tempo dulu bacaan untuk menanam ari-ari itu pakai bacaan yang memakai kata-kata *insun* segala. Apa artinya, ia tak mengerti.

Di Marunda waktu mengubur ari-ari, dibaca :
Ni sekarang gue pendem,
Jangan godain sudare lu,
Entar kalu udah baleg baru longok.

Penguburan di cucuran atap yang mereka namakan *jogjogan*. Maksudnya anak jangan keluar dari adat, jangan pergi jauh meninggalkan orang tua serta harta peninggalannya. Jauh dari kampung, berarti jauh dari orang tua, mengurangi kasih sayang kepada mereka dan tak bisa mengurus harta warisan.

Sebagian warga Marunda ada yang membuang ari-ari ke laut. Ari-ari dengan seisinya dibungkus kain putih, dibawa memakai perahu ke tengah laut, waktunya sehabis magrib. Ketika membawa tak boleh sering menengok ke belakang, tak boleh berisik (bercakap-cakap), menoleh ke kiri atau kanan tak dibenarkan, tak boleh tergesa-gesa, perahu harus berjalan tenang. Di tengah laut, bungkusan diangkat, dilepas di atas air dengan hati-hati. Bacaan boleh menggunakan seperti di atas. Waktu kembali, larangan-larangan bagi pembawa perahu berlaku seperti waktu berangkat.

Pada hari pertama air susu ibu biasanya belum keluar. Di Tanjung Barat, bayi pada hari pertama sering diberi makan pisang ambon atau kelapa muda yang masih berupa lendir. Di Kebon Kosong sering diberi gula jawa (merah) atau madu yang sedikit dicampur air. Kapas dipintal seperti pentil (puting) susu, dicelupkan air gula atau madu dan dimasukkan ke mulut bayi. Di Marunda bayi umur sehari kebanyakan diberi pisang ambon atau pisang raja, boleh juga kelapa muda.

Ada kebiasaan di daerah Kebon Kosong khususnya, di bawah kepala tempat tidur bayi diletakkan : bawang putih, bangle, deringo, gunting kecil, tempat sirih lengkap isinya dan sapu lidi. Katanya dengan adanya itu, nenek bayi yang telah meninggal akan datang dan menjaganya.

Pada hari kedua dan seterusnya bayi sudah diberi air susu ibu. Setelah puput puser diberi makanan tambahan, nasi tim dicampur pisang ambon matang atau pisang siem yang dibakar. Keduanya diulek sampai halus, baru kemudian diberikan kepada bayi.

Pada hari pertama ibu si bayi diberi makan nasi dengan lauk-pauk serba dibakar : ikan gabus, tempe, pete, kunyit, lempuyang dan bawang sebagai lalabannya. Hari kedua ia diberi sayur *papasan* terbuat dari toge, kangkung, kol, tangkil, kacang panjang, kacang tanah, kacang jogo, bortel, buncis, pepaya, labu siem dan nangka muda. Bumbunya : bawang, terasi, kemiri, asem, salam, lengkuas dan gula merah. Sering ditambah *waronan* (tulang daging).

Pada hari ketiga dan ketujuh biasanya si ibu diurut (dibetulkan letak kantong peranakan) seperlunya dan bayi setiap hari masih dimandikan oleh bu dukun. Setelah puput puser, biasanya sekitar bayi usia satu minggu, si ibu dianggap sudah meningkat sehat dan bisa mengurus dirinya dan bayinya. Pada saat pelepasan tugas perawatan itu diadakan upacara khusus yang disebut *kerik tangan* atau *cuci tangan*.

Ada kebiasaan di sekitar kelahiran itu yang tidak kami masukkan ke dalam bentuk upacara. Di antaranya sedekah kopi yang dilakukan hari pertama, ketiga, ketujuh dan keempat puluh. Menyediakan air kopi dengan kue sekedarnya pada suatu tempat di dalam rumah. Namun kebiasaan ini lebih bersifat perorangan dan tak memerlukan bantuan orang lain.

Di Tanjung Barat ada kebiasaan dalam pemberian nama anak. Apabila calon nama lebih dari satu, dikocok dan disaksikan dalam satu kesempatan seperti pengajian, Maulidan atau lainnya. Ada juga mengadakan selamatan khusus di hari pertama atau ketiga, apabila ada kaul seseorang. Kebiasaan lain kalau yang lahir bayi laki-laki. Ayah bayi harus menanam pohon buah yang berbiji (pohon yang tumbuh besar dan tinggi). Maksudnya membekali anak, kalau sudah besar pohon pun sudah tinggi, bisa diambil buahnya atau kayunya untuk membuat rumah.

Yang paling umum dilakukan adalah sunatan bagi bayi perempuan. Waktunya sebelum anak berusia empat puluh hari. Pelaksanaannya sederhana sekali, tak banyak orang tahu atau boleh

melihatnya. Karena itu sunatan anak wanita kami tak menggolongkan ke dalam bentuk upacara.

Drs. Budiaman dalam bukunya *Folklor Betawi*, Pustaka Jaya 1979, halaman 67 sampai dengan 69 menyebut adanya upacara Mapas, Puput Puser, Nykur dan Nginjek Tanah. Di lokasi penelitian dikenal sayur papasan tapi hampir tak disebut adanya upacara mapasan. Sekitar puput puser diadakan upacara kerik tangan. Di lokasi penelitian, pada waktu puput sering diadakan sedekah kopi dan upacara kerik tangan bisa di sekitar hari puput atau waktu lain. Di Tanjung Barat dan Kebon Kosong biasanya dilakukan sebelum anak berusia empat puluh hari, di Marunda terkadang lebih dari itu. Upacara Nginjek Tanah atau Turun Tanah juga kurang dikenal, bahkan di Tanjung Barat yang sering disebut upacara Turun Tanah adalah pada hari pertama kematian.

A. Di RW.03 Kelurahan Tanjung Barat

Nama Upacara. Lebih dikenal dengan nama *kerik tangan*, kadang-kadang disebut juga *ngerik tangan*. Mengapa dinamakan begitu, karena dalam upacara tersebut ada pekerjaan mengerik tangan. Kalau kita menyebut cuci tangan, masyarakat di sana mengerti juga maksudnya, tetapi nama di atas yang lebih dikenalnya.

Maksud Upacara. Sebagai serah terima tugas perawatan bayi beserta ibunya dari bu dukun kepada keluarga yang melahirkan. Pada kesempatan itu pihak keluarga menyampaikan terima kasih kepada bu dukun, dengan ucapan dan pemberian barang. Bila tak melakukan, merasa malu dan dianggap tak tahu adat, hati tak puas dan selalu was-was, takut terjadi apa yang tidak dinanti.

Waktu Upacara. Setelah bayi puput puser, biasanya seminggu setelah kelahiran. Kadang-kadang bergeser saatnya, karena biaya belum mengizinkan. Dilakukan siang hari, boleh pagi atau sore hari. "Kecukupannya belon lengkap" atau "syaratnya belon nyampe," demikian ujar mereka apabila terjadi penundaan.

Tahap Upacara. Hanya terdiri satu tahap, waktunya pun berjalan cepat.

Tempat Upacara. Diselenggarakan di rumah keluarga yang melahirkan. Ruang yang dipakai bebas asal cukup mengizinkan.

Persiapan Upacara. Air dan kembang disiapkan, dalam pase, baskom atau lainnya. Kembang sebaiknya tujuh rupa, ditambah minyak wangi untuk pewangi. Uang logam dimasukkan untuk kerikan, banyaknya tak terbatas. Nasi kuning dan lauk pauknya, minuman kopi pahit dan kopi manis. Bedak sering ditambahkan, untuk pengering sesudah mencuci tangan. Kue-kue disajikan bila biaya mengizinkan. Sajen dan uang kekobok tidak boleh ketinggalan.

Beberapa penjelasan tentang pembuatan nasi kuning, di antaranya :

Bu Haji Yunus : nasi kuning diberi bawang goreng dan lauk pauk secukupnya.

Haji Ali : nasi kuning diberi kelapa gongseng, ikan teri dan emping meninjo.

Penyelenggara Upacara. Yang menyelenggarakan upacara yaitu keluarga yang melahirkan, biasa dibantu oleh orang tua kedua belah pihak. Pemimpin upacara ialah dukun anak, pelaku upacara suami istri keluarga yang melahirkan, penontonnya bebas tak terbatas.

Jalan Upacara. Suami atau istrinya yang mulai membuka, biasanya dengan kata-kata :

"Ini mak dukun saya mau kerik tangan. Bebersih yang di tempo tadi yang ngerawat saya yang kotor-kotoran saya. Ibu dukun biar redo."

Artinya : Bu dukun saya mau melakukan kerik tangan. Membersihkan semua kotoran bekas merawat saya. Semoga ibu rela menerimanya.

Ucapan itu disambut mak dukun, biasanya dengan kata-kata :

"Iya emak udah senang udah redo. Uдах sama-sama redo. Kita yang ngerawat elu. Kita mintalah dikasi sehat, dikasi milik rezeki yang puas, dikasi sehat semua. Ibu dukun biar sehat, yang lahir biar sehat. Yang bapaknya juga yang mencari, biar pada sehat semuanya. Yang punya tempat ini semuanya biar pada sehat."

Artinya : Ya emak senang dan rela, kita sama-sama rela. Saya rela merawatmu. Kita minta kepada Tuhan agar kita sehat dan

diberi rizki yang cukup. Saya biar sehat, yang lahir begitu juga. Ayahnya yang berusaha dan keluarga di rumah ini, semoga sehat semua.

Kebiasaan di situ yang mencuci tangan langsung adalah si wanita saja bersama bu dukun. Suaminya hanya turut menyaksikan.

Dimulai dengan membaca selawat (bacaan selawat sudah pernah kami jelaskan), bu dukun mencuci tangannya sendiri dengan air kembang. Maksud perbuatan itu untuk membersihkan diri serta mensucikan hati dalam waktu menjalankan upacara. Apa yang diperbuat bu dukun, dikerjakan pula oleh wanita yang baru melahirkan. Selanjutnya bu dukun mengambil uang logam dari dalam air, mengerik-ngerik telapak tangan wanita berkali-kali. Perlakuan itu diulang oleh wanita terhadap bu dukun dan baru berhenti setelah pembacaan selawat ketujuh kalinya berakhir. Perbuatan tersebut sebagai simbol untuk membersihkan kotoran masing-masing yang mungkin berada pada orang lain.

Keduanya mengeringkan tangan dengan kain atau handuk. Tempat air digeser ke samping dan diganti dengan tempat bedak. Tangan wanita dipegang dan bu dukun membedaknya, begitu pula sebaliknya si wanita terhadap bu dukun. Upacara kerik tangan berakhir sudah, diteruskan ramah tamah. Sewaktu bu dukun pulang, diantar hingga di depan (halaman) rumah, disertai sajen dan uang kekobok setelah mereka bersalam-salaman. Isi sajen, sama dengan sajen tujuh bulan.

Lambang Upacara. Maksud pemakaian uang dan kembang dalam upacara, telah dijelaskan pada upacara tujuh bulan. Kami tak akan menambah atau mengulanginya. Bedak yang dipakai, dalam praktek untuk membantu pengeringan tangan. Artinya simbolnya agar wanita yang baru melahirkan selalu berhias hingga tetap cantik dan menarik.

Pihak yang terlibat upacara. Sudah jelas yang menyelenggarakan adalah keluarga yang baru melahirkan dan bu dukun sebagai pemimpin upacaranya. Orang tua dari pihak suami maupun istri sering terlibat pula di dalam penyelenggaraan upacara. Yang menonton, di samping keluarga dekat yang hadir, juga para tetangga atau orang lain yang ingin menyaksikan.

Pantangan. Pada saat upacara kerik tangan berlangsung, tak terdapat pantangan bagi suami mau pun istri atau keluarga yang sedang menyelenggarakan upacara. Yang ada pantangan umum untuk wanita yang baru melahirkan seperti tak boleh makan makanan yang pedas, banyak mengandung minyak dan sebagainya.

Lain-lain. Bahwa kebiasaan di Tanjung Barat, upacara kerik tangan dilakukan setelah puput puser. Puputan itu sering disimpan oleh keluarga, dalam sebuah kantong kain. Kadang-kadang dicampur dengan puputan anak yang lain dan sebelumnya diberi tanda masing-masing (nama anak yang bersangkutan). Ke dalam kantong dibubuhi: kedaung botor, akar-akaran, cabe jawa dan uang. Ada kepercayaan setempat, bila anak sakit, puputannya direndam air, diminum sebagai obat. Sesudah itu puputan dikeringkan dan disimpan kembali.

B. Di RW.01 Kelurahan Kebon Kosong

Nama Upacara. Di RW.01 Kelurahan Kebon Kosong, nama yang umum dipakai ialah *cuci tangan*. Disebut demikian karena dalam praktek upacaranya ada pekerjaan mencuci tangan.

Maksud Upacara. Seperti halnya di Tanjung Barat, di sini juga bermaksud sebagai serah terima tugas perawatan bayi dan ibunya dari bu dukun kepada keluarga yang bersangkutan. Rasa malu, takut dikatakan tak tahu adat, hati tak puas dan perasaan was-was dirasakan juga oleh anggota masyarakat. Hal itulah yang mendorong mereka untuk melakukan upacara cuci tangan.

Selain itu ada unsur yang mendorong masyarakat Kebon Kosong untuk melahirkan dengan pertolongan dukun anak yang ada kaitannya dengan upacara cuci tangan di mana dukun yang menjadi pemimpinnya.

Di antaranya :

1. Adanya tenggang rasa antar sesama warga.

Mujenah : "Kita kan nuju bulanin sama mak dukun. Masa iye kite ngelahirin dia ditinggalin. Engga enak dong di ati. Kita tinggal sama-sama sekampung, deket lagi."

2. Masih ada kepercayaan.

Mangsilah : "Orang tua dulu itu sakti-sakti. Ludahnya saja manjur.

Kalau kita sakit cukup disembur sama bangle. Dulu kalo sakit perut pake dedaunan saja ditapalin di perut udah sembuh.”

Mujenah : ”Orang sini kadang-kadang takut ke dokter. Abis belon pernah sih negelahirin pake dokter atau bidan. Dari mulai anak pertama biasa ke dukun. Tapi kalo sakitnya parah terpaksa juga pergi ke dokter.”

3. Terbatasnya kemampuan biaya.

Siti Ainun : ”Orang pake bidan takut bayarannya gede. Apa lagi kalo ke rumah sakit, ongkos jalan pulang peginya aje udah berapa. Belon ongkos ngerawatnya. Kalo pake dukun kan ada kebijaksanaan dan bisa tempo ngasih biayanya. Pokoknya kalo ke dukun jauh lebih murah.”

Dengan melahirkan melalui pertolongan bu dukun, tentu upacara cuci tangan pun begitu pula.

Waktu Upacara. Kebanyakan di sekitar hari setelah bayi puput puser. Waktunya siang hari, pagi-pagi atau sorenya. Masyarakat setempat lebih suka mengurangi perlengkapan dari pada mengulur waktu pelaksanaan. Karena itu upacara kebanyakan di sekitar puput puser dan sajen sering diganti dengan uang saja.

Tahap Upacara. Hanya merupakan satu tahap, seperti halnya kerik tangan di Tanjung Barat.

Tempat Upacara. Di rumah keluarga yang baru melahirkan. Akan tetapi kadang-kadang terjadi di rumah orang tua atau mertua karena di rumah sendiri kurang mengizinkan. Ruang yang dipakai dan letaknya di dalam rumah, tidak terikat. Boleh memilih ruangan yang paling memungkinkan untuk membantu lancarnya upacara.

Persiapan Upacara. Alat-alat yang disiapkan : Jeruk nipis, kembang telon campur-campur, duit kencing (uang logam), air beras yang bening di baskom (pase, panci). Di samping itu sajen (isinya sama dengan sajen nujuin), kopi pahit, kopi manis, bubur merah, bubur putih. Ada juga yang menambahkan nasi kuning dan kue-kue. Kebiasaan setempat, upacara cuci tangan tak dibesar-besarkan seperti upacara nuju bulanin.

Penyelenggara Upacara. Penyelenggara utama keluarga yang baru melahirkan. Sering dibantu oleh orang tua kedua belah pihak. Pemimpin upacara bu dukun, pelaku utama wanita yang baru melahirkan.

Jalan Upacara. Acara dibuka oleh wanita yang baru melahirkan dengan ucapan yang biasanya demikian :

”Bu dukun saya minta suka redohnya yang saya membersihkan kotoran saya” (Bu dukun saya minta kerelaan ibu yang telah membersihkan kotoran saya).

Ucapan itu kemudian disambut oleh bu dukun, biasa dengan kata-kata :

”Saya redoh yang saya nulungin, suka dunya akherat.”
(Saya rela untuk menolong, senang dunia akhirat).

Sesudah itu si wanita memegang kedua telapak tangan bu dukun di atas baskom berisi air beras bercampur kembang, dibasahnya, dikerik-kerik uang logam tiga kali pada tangan kanan, diteruskan kerikan ke tangan kiri sebanyak tiga kali pula. Kedua telapak tangan bu dukun dicucinya dengan air beras. Pekerjaan seperti itu diulang berturut-turut hingga tiga kali. Jeruk nipis diiris-iris, airnya ditetaskan ke mata bu dukun. Sekarang sampai kepada giliran bu dukun. Ia mengulangi perbuatan di atas yang ditujukan kepada si wanita. Setelah selesai, maka berakhirlah upacara cuci tangan. Acara selanjutnya diteruskan dengan ramah tamah.

Pada waktu bu dukun pulang, diantar oleh beberapa orang termasuk si wanita yang baru melakukan upacara. Pengantaran sampai di halaman rumah, setelah bersalaman bu duku diserahi sajen dan uang yang besarnya tergantung kepada kerelaan seseorang.

Lambang Upacara. Jeruk nipis yang airnya ditetaskan di mata, bermakna agar mata dan hati menjadi terang. Air beras dipakai upacara, karena beras merupakan bahan makanan yang diperlukan sehari-hari. Air itu kemudian digunakan untuk mandi si wanita, supaya keluarga yang melahirkan hidup berkecukupan. Penggunaan barang lainnya bermaksud seperti apa yang pernah kami jelaskan di bagian lain.

Pihak yang terlibat. Kami tak akan menjelaskan lagi, keterangannya seperti di Tanjung Barat.

Pantangan. Pantangan khusus dalam waktu upacara tidak ada. Pantangan umum bagi wanita yang baru melahirkan adalah tak boleh makan makanan yang pedas dan berminyak. Karena itu dianjurkan makanan yang dibakar dan sayur-sayuran.

Lain-lain. Ada beberapa kebiasaan yang sering dilakukan di lingkungan RW.01 Kelurahan Kebon Kosong, di antaranya dalam : gunting rambut dan sunatan bayi perempuan.

1. Gunting Rambut.

Acara itu sering ditumpangkan pada acara Maulidan atau giliran pengajian anggota kelompok pengajian. Gunting rambut tak dilakukan merata oleh penduduk asli di situ. Persiapan alat-alatnya berupa : gunting, kelapa muda, air kembang dan minyak wangi. Caranya sebagai berikut : pada saat Asyrakal (dalam acara Maulidan), bayi digendong oleh ayah atau engkongnya. Pembawa nampan (baki) yang berisi kelapa muda (dikupas dan berlubang salah satu ujungnya, airnya tidak dibuang serta berhias kembang), air kembang dan gunting mengikuti di belakang. Minyak wangi dibawa yang lain. Dengan membaca bismillah dan selawat rambut bayi mulai digunting, diawali orang tertua dan dihormati di antara hadirin kemudian diikuti yang lain. Setelah menggunting, penggunting ditetesi minyak wangi pada tangan, baju atau saputangan.

Cara menggunting rambut : gunting dicelupkan di air kembang, dipegang beberapa lembar rambut dan digunting. Potongan rambut diletakkan di air kelapa. Rambut dicukur habis beberapa hari kemudian. Rambut pertama disebutnya rambut sawan. Potongan rambut dikubur bersama kelapa. Sebelum dikubur, rambut ditimbang dengan emas. Nilai emas, dalam bentuk uang atau benda, disumbangkan kepada fakir miskin.

2. Sunatan Bayi Perempuan

Dilakukan tersendiri, hampir tak ada penonton kecuali ibunya sendiri. Waktunya di sekitar kelahiran, kebanyakan sesudah

puput puser. Yang disiapkan : Gunting, kapas, minyak kelapa dan lilin merah.

Caranya : dengan mengucap bismillah, ujung gunting diolesi minyak kelapa, dijepitkan pada ujung alat vital yang sering tampak seperti menir (beras), ditarik hingga terbawa menirnya. Menir diletakkan di kapas dan sering disimpan bersama puputannya. Semua pekerjaan itu dilakukan bu dukun. Lilin merah yang dibakar waktu sunatan dimaksud sebagai penerangan untuk anak itu agar hati dan pikirannya menjadi terang dan cerdas. Lilin merah, dianggap lambang keberanian, berani menempuh hidup.

C. Di RW.01 Kelurahan Marunda.

Sebagian besar masyarakat Marunda percaya bahwa di alam raya ini terdapat berbagai kekuatan gaib atau roh, ada yang baik dan ada pula yang jahat. Roh jahat sering mendatangkan mala petaka bagi manusia, salah satu di antaranya disebut Naga. Tempat tinggal Naga sering berpindah-pindah. Pada bulan Syawal, Hapit dan Haji di Lor (Utara), bulan Sura, Sapar dan Mulud di Wetan (Timur), bulan Silih Mulud, Jumadilawal dan Jumadiakhir di Kidul (Selatan), pada bulan Rajab, Rewah dan Puasa berada di Barat.

Wanita yang akan melahirkan tidak boleh ngadepin (menghadap) Naga, sebab Naga senang makan bayi yang baru lahir. Bayi yang mati di sekitar hari lahirnya dianggap dicaplok (dimakan) Naga. Wanita itu harus membelakangi Naga. Kalau terpaksa, Naga boleh berada di samping kanan atau kirinya. Sebelum menangani, bu dukun membaca :

Bismillahir rahmanir rahim,
Minta disaksi kepada Tuhan Yang Kuasa,
Ini si jabang bayi mau mental di pintu syorga,
Cepatlah cepatlah.

Artinya : Minta disaksikan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (dengan harapan pertolonganNya) bahwa bayi akan lahir dan keluar dari rahim (pintu syorga). Cepatlah cepatlah.

Dengan meniup embun-embun (ubun-ubun) dan perut, mak dukun membaca lagi :

Bismillahir ramnir rahim,
Anak-anak kunianak,
Potong bambu apanjang pendek,
Buat mengebrak si kuntianak,
La ilaha illallah Muhammadur rasulululah.

Artinya kira-kira : Para kuntianak, saya memotong bambu panjang dan pendek untuk memukul para kuntianak.

Masyarakat percaya bahwa wanita hamil sering dihinggapi kuntianak, karena itu sebelum melahirkan harus lebih dulu dibersihkan dari gangguan. Kepercayaan itu ada kaitannya dengan upacara kerik tangan atau cuci tangan yang akan kami bahas.

Nama Upacara. Yaitu kerik tangan atau cuci tangan, keduanya dipakai di masyarakat. Disebut begitu karena di dalam upacara tercermin adanya kegiatan mengerik dan mencuci tangan.

Maksud Upacara. Seperti di lokasi lain, maksud upacara di sini juga sebagai serah terima tugas pengurusan bayi terhadap keluarga yang melahirkan. Sejalan dengan adanya kepercayaan yang kami terangkan di atas, maka apabila tidak menjalankan upacara akan menjadi beban perasaan kedua pihak, bu dukun dengan keluarga yang melahirkan. Karena sebelum upacara dilaksanakan, semua beban penyakiy yang seyogianya akan menimpa keluarga bayi, akan beralih kepada bu dukun. Bu dukun sering merasa badannya panas dingin, gatal dan sebagainya dianggap karena keluarga yang baru ditolongnya belum melaksanakan upacara kerik tangan atau cuci tangan. Kepercayaan itu mendorong kepada setiap orang untuk melakukan upacara pada waktunya.

Waktu Upacara. Upacara kebanyakan dilakukan sekitar hari puput puser, waktunya siang hari, pagi-pagi atau sorenya. Pengalaman Nelot, dukun anak di sana, kebanyakan sore hari dari pada pagi-pagi. Belakangan ini, karena kemampuan belum sampai, ada beberapa keluarga yang menggeser waktu upacaranya.

Tahap Upacara. Upacara kerik tangan atau cuci tangan hanya terdiri dari satu tahap.

Tempat Upacara. Dilakukan di rumah keluarga yang melahirkan. Ruang untuk upacara bebas, asal cukup luas, cukup terang di dalamnya.

Persiapan Upacara. Barang-barang yang harus disiapkan berupa: air kembang, kembangnya tujuh rupa, uang logam (lima puluhan dan ratusan, banyaknya sekitar dua sampai tiga ratus rupiah), bedak, sajen, lilin dua buah, nasi kuning lengkap lauk pauknya, dan kue tujuh macam (kue jajanan pasar). Tambahan lain terserah kepada kemampuan yang empunya maksud.

Sajen menurut kepercayaan masyarakat Marunda, suatu hal yang sangat penting dalam setiap upacara. Kekurangan sajen bisa menimbulkan sesuatu yang tak diharapkan. Pengadaan sajen sering mengakibatkan penundaan upacara bagi mereka yang kurang mampu.

Penyelenggara Upacara. Penyelenggara utama adalah keluarga yang baru melahirkan yang sering dibantu oleh pihak keluarga suami istri. Pemimpin upacara yaitu bu dukun, pelaku utama wanita yang baru melahirkan. Penonton upacara tak terbatas.

Jalan Upacara. Sebelum upacara dimulai, bu dukun memeriksa perlengkapan yang akan dipakai. Sajen, lilin, nasi kuning dan lainnya merupakan satu kelompok, sedang air kembang di paso (kobokan) dan bedak merupakan kelompok lain yang letaknya di depan para pelaku upacara. Kedua batang lilin dinyalakan dan upacara segera dimulai.

Pihak keluarga, biasanya memulai dengan kata-kata seperti di bawah ini :

”Bu biar seneng nulungin saya, biar redoh”
(Bu, semoga ibu senang dan rela menolong saya)

Ucapan itu disambut bu dukun, dengan kata-kata seperti :

”Ya pak (bu) saya seneng banget, biar redoh saya juga dari bapak (ibu).”
(Ya pak/bu saya senang sekali, saya juga minta kerelaan dari bapak/Ibu).

Selanjutnya tangan bu dukun dan ayah si bayi diletakkan di atas kobokan (paso atau baskom). Bu dukun kemudian membaca :

”Assalamualaikum waalaikum salam,
Si jabang bayi mau kena cai,
(si bayi mau kena air)
Sami Allah masuk aken sri putih
(dengan nama Allah masuklah cahaya/roh yang bersih/suci)
Bayi kena cai, cai sampurnaan,
(bayi kena air, air yang sempurna)
Sami Allah badan sempurna,
(dengan nama Allah, badan sempurna).

Tangan laki-laki itu dipegang bu dukun, telapak tangan kanan disiram air, dikerik uang logam tiga kali dan dicuci dengan air. Pekerjaan itu diulang hingga tiga kali berturut-turut. Bu dukun beralih ke tangan kiri laki-laki, perbuatan diulang kembali seperti dengan tangan kanan.

Kini giliran laki-laki mencuci tangan bu dukun. Dikerjakan seperti bu dukun memperlakukan dirinya. Sesudah itu tiba kembali giliran bu dukun terhadap wanita yang baru melahirkan. Dicucinya tangan wanita itu seperti mencuci tangan suaminya tiga kali berturut-turut.

Giliran keempat, si wanita mencuci tangan bu dukun, dengan perlakuan yang sama seperti bu dukun mencucinya tadi. Selesai adegan keempat, semua mengeringkan tangan dengan kain (lap). Bu dukun mengambil bedak, menaburkan di tangan kanan dan kiri laki-laki, mengelus-elusnya hingga rata dan tangan pun menjadi benar-benar kering. Pekerjaan kedua oleh laki-laki terhadap bu dukun, giliran ketiga oleh bu dukun terhadap si wanita dan keempat bagian wanita terhadap bu dukun. Dengan berakhirnya kegiatan itu, berakhir pulalah upacara kerik tangan atau cuci tangan. Acara selanjutnya diteruskan dengan ramah tamah.

Sewaktu bu dukun pamitan pulang, ia diantar oleh pihak keluarga sampai di halaman rumah. Sajen dan uang kekobok diserahkan sesudah bersalam-salaman. Isi sajen seperti isi sajen upacara nuju bulan, ayam satu atau dua ekor ditambahkan.

Lambang Upacara. Lilin yang dinyalakan untuk memberi penerangan agar hati dan pikiran anak menjadi terang dan cerdas. Barang lain yang digunakan, maknanya sama dengan di tempat lain. Kami anggap cukup jelas dan tak perlu diulang.

Pihak yang terlibat upacara. Di samping keluarga yang melahirkan, juga sering melibatkan keluarga orang tua suami isteri. Para tetangga demikian juga, langsung aktif membantu atau hanya menjadi penonton saja. Penonton bisa meluas kepada para tetangga, kerabat atau lainnya. Semua jalannya upacara dipimpin oleh bu dukun.

Pantangan. Pada saat upacara tidak ada pantangan khusus. Yang ada pantangan umum bagi wanita yang baru melahirkan. Makanan pedas dan berminyak sebaiknya dihindari, makan sayuran diperbanyak.

Lain-lain. Pemberian nama anak di masyarakat Marunda tak pernah dibesar-besarkan dalam bentuk upacara. Yang paling menentukan untuk pemberian nama, umumnya sang suami. Keluarga kebanyakan menerima saja asal nama itu dianggap cocok dan baik artinya.

Gunting rambut demikian pula. Ada yang melakukan dan dikaitkan acara lain (Maulidan atau pengajian biasa), ada pula yang tidak. Sunatan bayi perempuan umumnya masih dilaksanakan.

Perubahan yang terjadi. Dalam tata cara upacaranya hampir tetap, hanya pada perlengkapan yang dipakai seperti paso, pelita, uang logam dan lain-lain. Paso sering diganti dengan baskom atau jolang plastik. Pelita dulu dibuat dari lampu minyak tanah, sekarang banyak diganti lilin. Uang logam dulu kebanyakan terbuat dari tembaga (uang kencing), sekarang uang logam yang berlaku saat ini. Bedak sekarang dibeli di pasar, dahulu sering terbuat dari abu pelepah enow. Perubahan alat rupanya tidak mengubah fungsinya.

PERBANDINGAN

Apabila kita mengadakan perbandingan antar upacara kerik tangan atau cuci tangan di Tanjung Barat, Kebon Kosong dan Marunda, maka akan terdapat hal-hal sebagai berikut :

1. Masing-masing upacara mempunyai satu tahap,
2. Masing-masing kebanyakan diadakan di sekitar puput puser,

3. Di Marunda, suami istri terlibat langsung sebagai pelaku upacara, sedangkan di Tanjung Barat dan Kebon Kosong hanya istrinya saja,
4. Masing-masing mengalami perubahan dalam alat-alat yang digunakan, namun tidak mengubah fungsinya,
5. Terdapat variasi dalam bacaan waktu upacara dilaksanakan. Di Tanjung Barat menggunakan bacaan dari bahasa Arab, di Kebon Kosong hampir tak memakai bacaan sedang di Marunda campuran antara bahasa Arab dan bahasa lain. Akan tetapi kesemuanya dibuka dengan basa basi yang maksud serta kata-katanya hampir bersamaan.
6. Variasi gerakan (adegan) paling banyak di Marunda dan yang sedikit di Tanjung Barat.

III. UPACARA MASA KANAK-KANAK

A. Di RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.

Nama Upacara. Dinamakan *sunatan* dan anak yang disunat disebut *Penganten Sunat*. Mengapa disebut Penganten Sunat, sudah kami terangkan di bagian lain. Arti kata penganten hampir tak dapat dijelaskan oleh para informan di situ :

Kuntet : "Omongan itu pegimana daerahnya. Arti penganten, diriasin pake kembang."

Sayuti : "Dari dulu umumnya sudah begitu."

Amsar : "Biasanya orang engga sampe begitu kalo nanya."

Maksud Upacara. Untuk memenuhi ketentuan dalam Agama Islam dan kepentingan kesehatan. Di bagian yang disunat kotoran sering menyangkut dan kalau disunat mudah dibersihkan. Ketentuan agamalah terutama yang mendorong mereka mengapa harus disunat.

Waktu Upacara. Umur anak disunat rata-rata di antara lima sampai sepuluh tahun. Saat menyunat di pagi hari. Dudung, anak Haji Asmawi tukang sunat di Pejaten yang sering beroperasi di Tanjung Barat, menjelaskan :

”Orang Betawi kalau menyunat di bawah umur sepuluh tahun. Kemeriahannya yang diadakan sering berdasarkan nadar atau kaul seseorang.”

”Orang Sunda kebanyakan di bawah umur sepuluh tahun, tetapi kemeriahannya lebih dibesarkan. Orang Sunda beranggapan, disunat hanya sekali seumur hidup dan dibuat besar untuk kenangan anak dalam sejarah hidupnya.”

”Orang Jawa menyunat rata-rata lebih dari sepuluh tahun. Ia pernah menyunat anak yang sudah duduk di kelas tiga SMA.”

Waktu untuk pelaksanaan sunat berlangsung singkat, berkisar antara lima sampai sepuluh menit.

Tahap Upacara. Terdiri dari tiga tahap yaitu mengarak, menyunat dan selamatan.

Tempat Upacara. Mengarak dilakukan di jalan-jalan sekitar kampung. Tempat menyunat umumnya di halaman depan rumah dan acara selamatan di dalam rumah. Bila ada hiburan ditempatkan di sekitar halaman rumah.

Persiapan Upacara. Tahap pertama, acara mengarak Penganten Sunat. Disiapkan pakaian penganten, biasanya disewa, barisan pengiring rebana lengkap dengan para penabuhnya. Bila mengarak memakai kuda berhias, sering disewa lengkap dengan gamelan pengiringnya. Makanan dan minuman untuk acara itu tentu disediakan pula.

Tahap kedua, waktu anak disunat. Persiapan di antaranya : kain sarung yang sering disebut kain jamblang karena warnanya banyak merah seperti buah jamblang. Baju atas sadariah (koko), semacam baju piyama tanpa krah di leher. Alas kaki berupa selop atau sandal dan peci hitam berhias kemasan (warna kuning emas) sebagai tutup kepala. Pakaian penganten sewaan biasanya berupa : serban dengan hiasan kembang goyang sebagai tutup kepala, baju berlengan panjang (biasanya berwarna cerah), jubah (kebanyakan berwarna merah tua atau merah menyala), celana panjang (warna hampir sama dengan jubah), selop kulit (hitam atau coklat) dan selendang dengan warna yang agak kontras dengan warna jubah.

Perlengkapan khusus untuk anak sunat yaitu sambuk, terbuat dari kulit buah kelapa, berfungsi pengganjal kain agar tidak melekat

atau bergesek dengan luka bekas disunat. Kecrek, terbuat dari bambu wuluh, panjang kira-kira setengah meteran. Salah satu ujungnya diiris kecil-kecil menyerupai sapu lidi. Kecrek untuk mengusir lalat atau serangga yang sering mendekat mencium bau darah. Sebelum tidur, kecrek digores-gores paku dan menimbulkan bunyi ngilu. Setan kabarnya takut akan bunyi itu dan menjauh dari anak sunat.

Persiapan tahap ketiga berupa acara selamatan. Sekurang-kurangnya acara ini diisi dengan sedekahan, beberapa tetangga diundang dan dibacakan do'a selamat. Sering bagi yang mampu, acara ini diteruskan dengan Maulidan. Kadang-kadang pada acara ini disajikan pula hiburan kesenian. Persiapan hidangan (makanan dan minuman) untuk kedua tahap itu tak terbatas, tergantung niat dan kemampuannya.

Tukang sunat punya persiapan sendiri. Pisau cukur atau pisau lipat untuk pemotong kulit selaput (musafa). Jepitan dari logam untuk pembatas musafa dengan kepala (ujung kemaluan). Tusukan dari tulang, pembantu pemegang musafa yang akan dipotong. Kadang-kadang perlu slang kecil, biasanya dari karet pentil spada, untuk memeriksa kotoran di dalam ruang musafa dengan cara : ujung slang satu di mulut dan lainnya di lubang musafa. Slang di tiup ruang musafa menggelembung tandanya bersih dari kotoran. Bila tidak berarti ruang musafa lengket dengan kotoran yang ada di dalamnya.

Penyelenggara Upacara. Yaitu keluarga Penganten Sunat. Sering dibantu keluarga mertua atau orang tua, kadang-kadang famili dan kerabat. Mengarak dipimpin oleh pimpinan perkumpulan rebana atau kesenian. Sunatan oleh tukang sunat dan selamatan oleh para ulama setempat, hiburan kesenian oleh pimpinan grupnya.

Jalan Upacara. Mengarak Penganten Sunat yang merupakan tahap pertama, biasa dilakukan sore hari. Bentuk iring-iringan kebanyakan mempunyai urutan sebagai berikut : paling depan pembuka jalan, diikuti penganten Sunat naik kuda atau pakai tandu, barisan pengiring rebana atau pencak silat dengan tabuhan gamelan. Rute perjalanan di sekitar jalan yang ada di kampung itu. Waktu mengarak tak terbatas, bergantung pada acara yang diselenggarakan.

Acara mengarak selesai agak jauh sebelum waktu sembahyang magrib.

Suasana arak-arakan cukup meriah, bunyi rebana atau gamelan banyak menarik perhatian penonton. Anak-anak di samping menonton sering turut mengikuti jalannya arak-arakan hingga barisan pengiring semakin panjang. Penganten Sunat tampak gembira, badan tegak wajah ceria. Sesekali ia tersenyum dan tertawa digoda kawan-kawannya. Kalau ia naik kuda, kudanya pandai menandak (menari) mengikuti irama gamelan. Gelak dan tawa penonton sering tergugah karena ulah pembuka jalan.

Esok harinya acara tahap kedua dilaksanakan. Pagi-pagi anak sudah dimandikan, direndam air beberapa saat untuk menambah kekebalan hingga rasa sakit akan terasa berkurang. Dalam pelaksanaan sunatan ini Haji Asmawi, tukang sunat dari Pejaten, mempunyai kebiasaan sebagai berikut :

Dengan membaca "Bismillahir rahmanir rahim" disertai hati yakin, niat ingin menolong sesama insan dan selaras anjuran agama Islam yang dianutnya, ia mulai mengambil air putih yang dingin untuk membersihkan musafa. Air disiramkan, musafa dibersihkan dan dan dicucinya. Posisi duduk anak dalam keadaan dipangku, kaki direntang ke kiri dan kanan, mata ditutup kain sarung yang dipakainya.

Bila tak terjadi kelainan, alat-alat mulai digunakan. Musafa ditusuk, dijepit kemudian dipotong dengan pisau. Diambilnya penisilin cair, disiramkan di atas luka bekas potongan. Anak kemudian digendong oleh yang memangkunya, didudukkan di tempat yang telah disiapkan. Di situ ia mengambil obat bubuk Sulfanilamide, ditaburkan di atas luka dan satu atau dua bungkus ditinggalkan untuk persediaan. Tugas pokok tukang sunat sudah selesai diteruskan ramah tamah bersama tuan rumah. Sewaktu pulang ia diantar sampai halaman rumah, dibekali sajen dan sejumlah uang. Isi sajen seperti sajen untuk tujuh bulan atau kerik tangan. Uang yang diserahkan bergantung kepada tuan rumah, biasanya tak jauh dari pasaran.

Di Tanjung Barat, potongan musafa biasa ditanam (dikubur) dan sebelumnya dibungkus dengan daun sirih. Penguburan sering

di cericikan (cucuran atap) dengan maksud anak jangan sampai pergi jauh dari kampung halamannya dan tak keluar dari adat lingkungannya. Pengalaman Haji Asmawi menunjukkan bahwa pada musafa kadang-kadang terjadi kelainan. Di bawah kulit selaput itu ada urat darah yang acapkali membesar dan kalau dipotong banyak mengeluarkan darah. Untuk mencegah pendarahan yang banyak, ia sering menolak untuk menyunatnya. Anak yang lemah sering ping-san karenanya. Bila terdapat kelainan, Haji Asmawi menganjurkan untuk disunat oleh dokter.

Jalan upacara tahap kedua ini pernah diceriterakan pula oleh pak Kuntet sebagai berikut :

Kalo di sini dukun dateng, tukang sunat ini dateng, abis salam "Assalamualaikum-Waalaikum salam" disambut dah ama tuan rumah.

+ tukang sunat : Mana pak yang mau disunat?

– tuan rumah : Aiii. . . . ini pak. Aiii. . . . duduk, duduk dulu. Mak ambil bangku ambil bangku. Di sini pak duduknya.

Setelah semuanya duduk :

– tuan rumah : Ya pak minta tulung ni pak. Tulung sunatin anak saya.

+ tukang sunat : Tapi siapa yang suruh anak bapak ini? Kalo ia belon sedeng pak, biar saya udah dateng, saya engga sunat dulu.

Tapi ia emang mau disunat sih. Tapi ini supaya anak jangan ampe takut. Dipegang dah anaknya ama permili atau enciknya duduk di bangku. Tukang sunat lantas berdiri.

+ tukang sunat : boleh tong liat kontol lu. Asal belon boleh gua engga sunat, biar gua udah liat juga. Gua mau liat doang nih. Tapi begitu hari ngomong dia tangannya lari nyunat. Tau-tau udah putus, ujung kontol udah ada di tangan. Minta dah daun sirih barang selemba buat bungkusnya. Ya udah dah, kalo udah dilepas tangannya, udah kelar sunat. Engga ngapa-ngapain lagi udah.

Sekarang kita teruskan kepada acara tahap ketiga. Tahap ini disebut selamatan atau selamatan. Bagi yang kurang mampu, acara ini diisi dengan mengadakan selamatan ala kadarnya. Beberapa orang

tetangga diundang, tukang baca do'a diminta datang. Setelah dibuka tuan rumah selanjutnya acara dipimpin oleh pembaca do'a. Ia turut menegaskan maksud yang empunya hajat, kemudian memasuki acara inti. Bikin arwah mulai dibuka dilakukan secara bersama. (bikin arwah maksudnya mendo'akan dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar arwah leluhurnya bisa diterima di sisi Tuhan, diterima amal ibadahnya dan dilapangkan di dalam kuburnya). Suara tahlilan penuh khidmat terdengar dalam ruangan, diakhiri do'a selamat. Bunyi "amiin" diucapkan serempak, menyelak suara pembaca do'a. Ucapan terima kasih disampaikan sebagai penutup acara inti. Acara seterusnya ramah tamah sambil mencicipi hidangan yang tersedia. Waktu pulang para undangan pamitan, berjalan ke luar sambil menenteng berekat (bingkisan). Acara selamatan berakhir sudah sebagai tahap ketiga.

Acara selamatan itu ada yang diselenggarakan siang hari setelah acara menyunat selesai, ada pula di malam harinya. Pada tahap ketiga ada yang mengisinya dengan maulidan. Tata cara penyajiannya tak jauh seperti acara selamatan dan kebanyakan dilakukan di malam hari. Susunan acaranya berupa pembukaan oleh tuan rumah atau wakilnya, pimpinan acara diserahkan kepada ahlinya. Beberapa surat dibaca, biasanya bergantian, dilanjutkan bikin arwah dan do'a selamat. Ceramah agama disampaikan berkaitan dengan sunatan. Do'a penutup dibacakan diteruskan ramah tamah. Undangan pulang, hari sudah larut malam, berjalan di kegelapan sambil membawa bingkisan.

Ada kebiasaan lama di Tanjung Barat, pada acara tahap ketiga diisi dengan hiburan kesenian rakyat, lenong atau topeng kadang-kadang juga wayang. Disajikan setelah acara selamatan, tanpa dengan Maulidan. Acara berlangsung semalam suntuk, jarang orang yang mengantuk. Tua dan muda menyempatkan, kesempatan tidak dibuang. Yang muda yang bercanda, senggolan terasa mesra. Yang tua sering tertawa teringat di waktu muda. Larut malam bodoran bertambah gencar, menggalakkan suasana tawa dan ria. Yang tua dan yang muda, sama-sama bergembira. Lupa anak, lupa harta, lupa duka dan derita.

Lambang Upacara. Penganten Sunat dianjurkan untuk memakai pakaian penganten karena penganten dianggap sebagai raja walau

hanya sehari saja. Diharapkan agar anak di kemudian hari mendapat kebesaran dan kemuliaan dalam hidupnya bagaikan seorang raja. Benda-benda lain seperti nasi kuning, bekakak (ayam panggang) dan sebagainya yang merupakan makanan biasa.

Pihak yang terlibat upacara. Di samping keluarga yang menyelenggarakan, orang tua dan mertua keluarga itu sering turut membantu. Famili begitu pula, karena mereka terikat dengan adat setempat yang mengatur kebiasaan demikian. Tetangga dan handai tolan tak jarang turut pula terlibat, langsung maupun tidak. Penonton upacara di samping para undangan, anggota masyarakat sekitarnya secara spontan turut menyaksikan. Yang memimpin upacara adalah para ahli setempat. Arak-arakan biasanya oleh pemimpin grup pengiring, sunatan oleh tukang sunat. Selamatan atau Maulidan oleh tokoh agama atau ulama dan hiburan kesenian oleh pimpinan perkumpulan kesenian.

Pantangan. Bagi keluarga yang menyelenggarakan tak ada pantangan. Bagi Penganten Sunat, tak boleh banyak lari atau bermain yang melelahkan, bisa mengakibatkan pendarahan banyak keluar. Makanan yang pedas dan pengandung banyak minyak harus dihindarkan karena bisa membuat luka lama sembuhnya.

Lain-lain. Obat yang dipakai masa lalu terbuat dari kerikan centong atau sendok dari batok kelapa. Ada kalanya dipakai kawul, semacam kapuk atau kapas, terdapat pada pelepah daun enow. Kini Haji Asmawi menggunakan obat bubuk sulfanilamide dan lebih senang buatan pabrik Nellco, bubuknya lebih halus dan mudah dipakainya. Masa lampau, ia di samping menggunakan obat kerikan centong atau sendok sayur, biasa juga memakai kerikan hati pohon asam yang sudah kering.

Perubahan Yang Dialami

1. Mengarak Penganten Sunat dan hiburan kesenian rakyat tak pernah dipakai lagi di Tanjung Barat. Hiburan sekarang telah berganti dengan "nanggap sepeker" yaitu memutar lagu-lagu kaset dengan bantuan penguat suara, hingga suara terdengar cukup jauh. Sekali-sekali ada pula yang menyajikan Orkes Melayu, Qasidah atau Gambus. Yang paling umum sunatan di meriahkan dengan Maulidan, sekurang-kurangnya selamatan.

2. Perubahan terjadi pada obat yang digunakan, dulu serba kerik- an (centong, sendok, ranting asam) sekarang memakai bubuk obat yang mudah dibeli. Kadang-kadang pengobatan ditambah dengan suntikan.
3. Sebagian kecil warga masyarakat Tanjung Barat menyunat dengan dokter. Mereka masih menyenangi pekerjaan tukang sunat yang kerjanya cepat dan bias datang di rumah. Tukang sunat pun obatnya sudah baik. Kalau terdapat kelainan baru mereka dianjurkan pergi ke dokter.
4. Pakaian penganten hampir tak pernah dipakai lagi oleh Penganten Sunat. Pakaian sekarang lebih sederhana, cukup peci, baju koko, sarung jamblang dan sandal saja.

B. Di RW.01 Kelurahan Kebon Kosong

Nama Upacara. Disebut *sunatan*, orangnya dinamakan *anak sunat* atau *yang disunat*. Di sini tak lumrah dipanggil Penganten Sunat seperti di Tanjung Barat.

Maksud Upacara. Maksud upacara di sini sama seperti di Tanjung Barat, kami tak akan menjelaskan kembali.

Waktu Upacara. Seperti juga maksud upacara, mengenai waktu upacara pun kami tak akan menguraikannya lagi. Waktu upacara di Kebon Kosong sama seperti di Tanjung Barat.

Tahap Upacara. Upacara sunatan terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama mengarak, kedua sunatan dan ketiga selamatan. Pengisian dan penyajian acara pada tahap-tahap itu hampir tak beda dengan apa yang pernah diuraikan di Tanjung Barat.

Tempat Upacara. Tempat yang digunakan untuk upacara, kami tak akan menjelaskan lagi. Bisa dilihat keterangannya pada uraian tempat di Tanjung Barat.

Persiapan Upacara. Untuk mengarak sebagai tahap pertama, perlu disiapkan : pakaian penganten (kebanyakan menyewa), pengiring rebana atau kuda berhias lengkap dengan tabuhnya. Rebana pengiring yang terkenal masa lalu di daerah itu disebut Rebana

Si Jum. Kuda berhias yang disewa bisa lengkap dengan barongan (ondel-ondel), barisan pencak silat dan tubuh-tubuhnya. Boleh juga hanya kudanya, sedang pengiringnya dengan rebana saja. Kuda hias itu sering berbulu putih atau coklat dan pandai hendak (menari). Sajian makanan dan minuman untuk mengarak biasanya disiapkan tersendiri. Pakaian pengantin yang sering disewakan di daerah itu hampir sama saja dengan yang biasa disewakan di daerah Tanjung Barat.

Untuk pelaksanaan sunatan sebagai tahap kedua, perlu diadakan: peci hitam berhias renda warna kemas, baju koko atau sadariah, kain sarung jambangan, sandal atau selop kulit, sambuk dan tongkat. Ayam dua ekor (sebaliknya ayam jantan), seekor untuk bela dan seekor lagi untuk penambah sajen. Isi sajen tak beda dengan sajen untuk nujuin. Pedupaan dan setinggi perlu untuk menampung tetesan darah dan pengusir lalat, nyamuk dan serangga lainnya yang sering mendekat mencium bau darah. Tukang sunat punya persiapan sendiri seperti yang pernah kami kemukakan dalam uraian di Tanjung Barat. Makanan anak sunat biasanya berupa: bekakak (ayam panggang), nasi kuning dengan lauk pauknya, kopi pahit dan kue sekedarnya. Tidak lupa makanan kesenangan anak sunat diadakan.

Persiapan untuk tahap ketiga, acara selamatan, apalagi bila diteruskan Maulidan atau hiburan, macam barang, makanan dan minuman yang disediakan tidak terbatas. Pengadaannya lebih bergantung kepada maksud dan niat seseorang, bisa mewah atau sederhana, lengkap atau hanya sekedarnya.

Penyelenggara Upacara. Penjelasan kami tak berbeda dengan apa yang dikemukakan di Tanjung Barat.

Jalan Upacara. Mengarak anak sunat dilakukan berkeliling kampung di sore hari. Jarak yang ditempuh tak ditentukan, namun cukup membuat orang tahu tapi tidak terlalu melelahkan. Bentuk barisan arak-arakan biasanya sebagai berikut : paling depan barongan (ondel-ondel), diikuti kembang kelapa (hiasan kertas warna-warni menyerupai kembang mayang/kelapa) dibawa oleh dua orang (satu di kiri lainnya di kanan), anak sunat (berjalan atau naik kuda), barisan rebana, barisan pencak silat beserta tabuhnya dan di-

sambung pengiring lainnya. Kalau mengarak dengan berjalan kaki, biasa iringannya cukup dengan barisan rebana saja. Ada pula mengarak naik kuda tetapi pengiringnya hanya rebana. Yang lengkap pengiring itu ada rebana, pencak silat dan ondel-ondel.

Semua tabuhan arak-arakan cukup menarik perhatian masyarakat, banyak sengaja datang menyaksikannya. Setiap jalan yang dilalui tak luput dari pandangan penonton. Bahkan anak-anak sering tak puas, mereka spontan turut memperpanjang barisan mengikuti ke mana saja arak-rakan berjalan. Kemeriahan terjadi sepanjang jalan, membuat hati anak gembira. Suasana semacam itu banyak digandrungi anak-anak dan merangsang mereka untuk meminta segera disunat. Arak-arakan berakhir sebelum waktu sembahyang magrib.

Esok harinya acara tahap kedua, pelaksanaan sunat, diselenggarakan. Pagi-pagi anak sudah dimandikan, direndam beberapa saat untuk menambah rasa kebal hingga waktu disunat tak begitu sakit. Selanjutnya ia berpakaian, baju koko kain jamblangan, pakai peci beralas sandal. Setelah tukang sunat datang, acara tahap kedua segera dimulai. Kebiasaan tukang sunat, ia tak pernah lama di tempat untuk menghindarkan rasa takut anak sunat.

Anak sunat dipangku keluarga dekatnya, duduk di atas kursi dengan mata tertutup kain sarung yang dipakainya. Tukang sunat membaca do'a sambil membawa segelas air di tangan. Air disiramkan, kemaluan anak dibersihkan dan dicuci. Alat-alat mulai digunakan : kulit selaput kemaluan ditarik, ditusuk melalui lubangnya, dijepit bagian luarnya kemudian dipotong dengan pisau tajam. Pemotongan dilakukan di luar jepitan. Bersamaan dengan itu, di dekatnya disembelih ayam bela. Anak digendong oleh yang memangkunya, didudukkan di tempat yang telah disiapkan.

Di tempat duduk itu anak diberi obat, ditaburkan di sekitar luka bekas potongan. Di bawah tempat duduk dipasang pedupaan, menampung tetesan darah, menghangatkan badan anak dan mengusir lalat atau nyamuk yang mendekat. Tugas pokok tukang sunat selesai sudah, diteruskan ramah tamah. Ketika ia pulang diantar sampai halaman rumah, disertai sajen, sejumlah uang dan ayam seekor. Saat sekarang, sajen dan ayam sering diganti dengan uang saja.

Kita teruskan acara tahap ketiga berupa selamatan. Dalam tahap ini ada yang hanya mengadakan selamatan saja tanpa menambah acara lain. Undangan diadakan secukupnya, terutama para tetangga yang dekat. Acara dibuka oleh tuan rumah atau wakilnya dan pimpinan acara selanjutnya diserahkan kepada ahlinya. Tahlilan dilakukan bersama dan ditutup dengan do'a selamat. Setelah acara ramah tamah beberapa saat, undangan biasanya mulai ada yang pamitan pulang. Mereka kembali ke rumah dengan membawa nasi berekat (bingkisan).

Bila acara ketiga itu diisi dengan Maulidan, maka susunan acaranya tak berbeda dengan susunan acara yang biasa dilakukan di Tanjung Barat. Begitu juga bila acara dilanjutkan dengan hiburan caranya seperti kebiasaan di Tanjung Barat. Di sini kami tidak akan memperinci lagi penjelasannya.

Lambang Upacara. Nasi kuning, ayam bakar, air kopi dan sebagainya merupakan juga lambang kesuburan kehidupan anak yang diharapkan. Ayam bela sebagai pembela atau pengiring setia bagi anak sunat. Masyarakat percaya bahwa rasa sakit yang diderita anak akan banyak dilimpahkan kepada ayam belanya.

Pihak yang terlibat upacara. Siapa-siapa yang turut terlibat dalam upacara sunatan di Kebon Kosong, pada dasarnya sama saja seperti yang kami uraikan di Tanjung Barat.

Pantangan. Anak sunat tak boleh banyak lari dan makan makanan yang berminyak, bisa membuat luka lama sembuhnya. Ia tak boleh *ngelangkahin tai kotok* (melangkahi tai ayam), lukanya susah sembuh.

Lain-lain :

1. Masa lalu di daerah itu ada sebutan *buang ngaji*, ditujukan untuk anak berumur sekitar enam tahun ke atas supaya mulai belajar mengaji pada seorang guru ngaji. Setelah tamat juz ama, diadakan *namatin* (tamat juz ama). Pakaian anak seperti pakaian pengantin, baik laki-laki maupun wanita yang dulu banyak disewakan orang. Makanan yang disediakan : nasi kuning dari ketan lengkap dengan lauk pauknya, sering ditambah daging, ikan dan sebagainya. Kini *namatin* sudah tak ada lagi di situ.

2. Ada kebiasaan masa lalu kalau anak akan belajar mengaji pada seorang guru, ia harus membawa :
 - tanggok (alat penangkap ikan), maksudnya agar semua ilmu yang diberikan gurunya bisa ditanggok seluruhnya hingga ia menjadi cepat pandai,
 - minyak tanah di botol kecil (untuk menyalakan lampu), dengan harapan waktu ia belajar akan diberi hati terang dan pikiran lapang,
 - benang dan jarum, supaya *tajem pikiran* (cerdas).
3. Mengarak anak sunat tak pernah memakai tandu, mereka sebut *jenggi* atau *cap gomeh*, maksudnya hal itu adalah kebiasaan orang Cina.
4. Obat yang sering digunakan masa lalu ialah kerikan sendok atau centong sayur yang terbuat dari batok buah kelapa. Sering juga *sawang api* (semacam sarang laba-laba) dicampur minyak kelapa.
5. Tempat menanam (mengubur) kulit potongan sunat, ada yang bebas, ada yang di cericikan, ada pula di bawah tempayan. Di cericikan (cucuran atap) agar anak tak pergi jauh dari kampung halamannya. Di bawah tempayan, supaya *adem* (dingin) dirasakan oleh anak yang disunat.
6. Model sunat ada dua macam, model cincin dan model sopak. Model cincin, semua kulit selaput dihabiskan, sedang model sopak di bagian bawahnya masih disisakan.

Perubahan yang terjadi :

1. Sebagian besar penduduk menyunat dengan dokter atau mantri kesehatan, dianggap lebih praktis dan terjamin kesehatannya. Tukang sunat sudah tak ada lagi bertempat tinggal di sana. Bagi warga yang memerlukan harus mencari di daerah Bekasi atau Banten. Karena itu kami pun tak berhasil mendapatkan bacaan yang sering dibacakan tukang sunat sewaktu melakukan pekerjaannya.

2. Dengan menyunat ke dokter atau mantri kesehatan, ditambah sekarang suka diadakan sunatan masal, maka obat-obatan masa lalu tak pernah dipakai lagi.
3. Mengarak anak sunat tak pernah diadakan lagi. Pernah mengarak dengan beca, berkembang hanya sementara. Setelah banyak terjadi kecelakaan di jalanan, cara itu pun sudah hilang, kalau ada hanya sebagai kaulan saja. Kini lebih suka menambah acara Maulidan, paling tidak sedekahan.
4. Masa lalu untuk memeriahkan sunatan sering dipentaskan kesenian seperti lenong, orkes dan lain-lain. Sekarang lebih sering apa yang mereka sebut *tarik lagu*. Tarik lagu yaitu menyanyikan syair-syair berbahasa Arab, berirama lagu padang pasir, diiringi rebana yang dimainkan oleh tiga orang. Mereka membaca (menyanyikan) secara bergantian semalam suntuk hingga menjelang waktu sembahyang subuh.

C. Di RW.01 Kelurahan Marunda

Nama Upacara. Disebut *sunatan* atau *nyunatin*, anaknya Penganten Sunat. Mengapa disebut Penganten Sunat, sudah pernah kami jelaskan dalam uraian identifikasi.

Maksud Upacara. Seperti di lokasi lain, di sini pun maksudnya untuk memenuhi ketentuan sebagai seorang Muslim di samping untuk kepentingan kesehatan. Sementara informan menambahkan bahwa anak disunat untuk mengurangi dosa orang tuanya. Mereka percaya, apabila anak meninggal sebelum disunat, maka semua dosanya akan menjadi tanggungan orang tuanya.

Waktu Upacara. Rata-rata anak disunat berumur antara enam sampai sepuluh tahun. Sekitar umur itu anak sudah berani disunat. Keberanian sering timbul akibat bujukan orang tuanya yang didorong oleh kepercayaan di atas. Kebiasaan lama, hari sunatan sama dengan hari lahir anak, pelaksanaannya di pagi hari. Penduduk Marunda kalau mengadakan kenduri biasanya pada musim panen ikan.

Tahap Upacara. Seperti di lokasi lain, *nyunatin* di Marunda terdiri dari tiga tahap. Tahap pertama mengarak Penganten Sunat, kedua pelaksanaan sunatan dan ketiga selamatan.

Tempat Upacara. Sunatan di sekitar rumah, biasanya di halaman depan. Selamatan di dalam rumah dan mengarak di jalan-jalan sekitar kampung.

Persiapan Upacara. Untuk mengarak (tahap pertama) biasa disiapkan : pakaian penganten (disewa), perahu berhias atau kuda berhias dengan pengiringnya, rebana atau tabuhan lain seperti lenong, wayang, topeng. Corak pakaian penganten yang biasa disewakan di daerah Marunda tak beda dengan di lokasi lain. Warna yang digunakan sering berdasar kepada selera masing-masing tempat. Untuk minuman dan makanan para peserta arak-arakan biasanya disiapkan tersendiri, banyak dan macamnya tak terbatas.

Waktu disunat (tahap kedua), anak berpakaian : baju koko, kain sarung jambangan, peci hitam berhias kemas, selop atau sandal, sambuk dan sering ditambah tongkat. Makanannya : nasi kuning dengan lauknya, bekakak (ayam panggang), kopi pahit, kopi manis, serta makanan kesenangan anak sunat sendiri. Yang lain berupa : sajen, ayam sajen, uang, pedupaan dan setinggi atau kemenyan. Sajian selalu mereka pentingkan karena kekurangan sajen bisa menimbulkan hal yang tak diinginkan. Dahulu petasan harus selalu ada di setiap kemeriahan, kini boleh diadakan asal cukup biayanya. Banyak uang untuk pelengkap sajen disesuaikan menurut lumrahnya di sana. Lumpang, kain merah dan putih disiapkan untuk tempat duduk anak yang akan disunat.

Tukang sunat punya perlengkapan khusus. Semua alat dimasukkan dalam kantong kain berwarna merah, berukuran kira-kira 20 cm kali 40 cm, dibubuhi kembang dan kemenyan, katanya untuk mendapat berkah. Maksudnya agar tukang sunat selalu laris dalam pekerjaannya. Alat-alat itu terdiri dari : bengkong dan beberapa buah pisau lipat (pisau cukur). Bengkong bentuknya semacam tang atau kaka-tua akan tetapi berdaun tiga. Daun pertama di bawah, bentuknya agak runcing, berfungsi sebagai alat penusuk. Daun kedua, di tengah, berupa lempengan logam empat persegi panjang, di tengah-tengahnya berlubang empat persegi panjang pula dan berfungsi untuk penjepit kulit yang akan dipotong. Daun ketiga, letaknya paling atas, berbentuk loga tebal, hampir sama panjang dengan daun pertama. Daun ketiga berfungsi sebagai pemegang (penjepit) kulit supaya bisa ditarik hingga keluar dan terjepit daun kedua (mencuat di tengah-

tengah lubang daun kedua) kemudian dipegang (dijepit) lagi daun ketiga. Ditarik dan akhirnya dipotong dengan pisau. Letak pisau waktu memotong berada di antara daun pertama dan kedua.

Persiapan untuk acara tahap ketiga (selamatan), kiranya kami tak usah memperincinya lagi karena keadaannya sama dengan apa yang pernah diuraikan di lokasi Tanjung Barat dan Kebon Kosong.

Penyelenggara Upacara. Yang menyelenggarakan upacara adalah keluarga anak yang disunat. Sering dibantu keluarga orang tua kedua suami istri. Bantuan sering juga datang dari para tetangga, famili dan handai tolan. Acara selamatan dipimpin oleh para ulama setempat, mengarak oleh pimpinan rebana atau perkumpulan kesenian, sedangkan sunatan oleh tukang sunat.

Jalan Upacara. Mengarak Penganten Sunat (tahap pertama) di RW.01 Kelurahan Marunda paling sering dengan menaikkan anak di atas perahu berhias, diusung paling sedikit oleh empat orang. Jarang berjalan kaki dan paling jarang naik kuda karena keadaan lingkungannya kurang mengizinkan (banyak jembatan kecil). Rute perjalanan, terutama di Marunda Pulo, hanya berkeliling di sekitar daerah itu yang tak begitu jauh jaraknya. Kebanyakan bentuk barisan arak-arakan Penganten Sunat di situ berupa : paling depan pembuka jalan diikuti usungan Penganten Sunat, barisan penabuh dan penyanyi rebana ditambah pengiring lain yang kebanyakan terdiri dari anak-anak.

Walaupun bentuk iringan itu tak terlalu banyak variasinya, namun cukup menarik perhatian penduduk di sekitarnya. Apalagi hiburan pada waktu itu sangat kurang di sana, dan peristiwa seperti itu tak sering terjadi. Karena jaraknya yang tak begitu jauh di sekitar Marunda Pulo, maka iringan kadang-kadang berputar tidak hanya sekali jalan melalui satu tempat perjalanan. Kemeriahhan arak-arakan semacam itu cukup besar menurut ukuran masyarakat Marunda Pulo dan nilainya cukup merangsang untuk anak agar segera minta disunat. Arak-arakan dimulai petang hari dan berakhir sebelum waktu sembahyang magrib.

Esok harinya pagi-pagi pelaksanaan sunatan (tahap kedua) diselenggarakan. Pagi sekali anak sudah dimandikan, seperti juga kebiasaan di tempat lain, direndam beberapa saat untuk menge-

balkan kulit agar tak begitu sakit sewaktu disunat. Nakim, tukang sunat yang tinggal di daerah Cilincing punya kebiasaan sebagai berikut : ia datang agak pagi di tempat sunatan, turut memeriksa dan mengatur perlengkapan yang akan digunakan. Lumpang (lesung berlubang satu) di atasnya ditutup kain merah dan kain putih (susunan kain tak ditentukan, boleh merah atau putih yang di atas, boleh juga berdampingan bagaimana keadaan lebarnya kain dan permukaan lumpang). Di tempat lumpang itu sunatan akan dilakukan. Di dekatnya harus tersedia tempat untuk menyembelih ayam (ayam bela). Tak jauh dari tempat itu dipasang petasan untuk dibakar setelah selesai sunatan. Bila semua persiapan sudah lengkap, acara segera dimulai.

Anak dipangku oleh ayah atau keluarga dekatnya, didudukkan di atas lumpang dengan kaki bekakang (direntang ke kiri dan kanan), mata ditutup dengan kain yang dipakainya. Nakim kemudian mengucapkan kata-kata bujukan :

”tong, ape elu udah bener-bener berani disunat?
Masa iya yang separtaran lu semua udah pada disunat.”

Embun-embunan (ubun-ubun) anak dipegang sambil membaca :
”Anak-anak kuntianak, ditanem di tanah samak. Rurik kunti-anak, sirepk sirep, sirep” (Para kuntianak, ditanam di tanah semak/belukar. Jauhlah para kuntianak. Tenang, tenang, tenang anak yang disunat).

Penduduk percaya bahwa kalau anak menangis sewaktu disunat itu tandanya ia dipegang kuntianak.

Air putih yang dingin disiramkan ke kemaluan anak, dibersihkan dan dicuci. Bengkong kemudian dipegang, kulit penutup bagian dalam ditusuk daun bengkong pertama, ditekan agar kulit menucut ke luar dari lubang di tengah daun kedua, dijepit (dipegang) daun ketiga, ditarik dan akhirnya dipotong dengan pisau.

Bersamaan dengan pemotongan kulit kemaluan itu disembelih ayam bela di sebelahnya. Potongan kulit diserahkan kepada ayah anak. Potongan itu ada yang ditanam (dikubur) akan tetapi ada pula yang ditelan oleh ayahnya sendiri. Penganten Sunat kemudian digendong oleh yang memangkunya, dibawa dan didudukkan di tempat yang telah ditentukan (dipersiapkan). Di tempat itu anak diobati,

luka bekas dipotong ditaburi kerikan centong atau sendok batok kelapa. Kadang-kadang obat itu dari *rumah tutur*. Tutur yaitu sejenis serangga yang membuat sarangnya dari tanah. Sarang itu di tempatkan (ditempelkan) pada bagian bangunan, biasanya di dinding. Sarang ditumbuk halus dan dipakai sebagai obat luka. Sesudah mengobati anak, pekerjaan utama tukang sunat sudah selesai. Nakim biasanya pada kesempatan semacam itu memberi petunjuk seperlunya kepada orang tua anak dalam merawat dan mengobati anak sunat selanjutnya. Pada hari lain ia sering datang juga untuk memeriksa anak yang telah disunatnya. Sewaktu ia pulang, diantar sampai di halaman rumah. Sajen dengan ayamnya ditambah sejumlah uang diserahkan kepadanya.

Sesaat setelah pemotongan kulit dan penyembelihan ayam bela, petasan mulai dibakar. Bunyi ledakan memekak telinga yang berada di dekatnya. Ledakan dan dentuman saling menyambung, yang besar dan yang kecil saling berganti, seolah membuat nada dan irama dan memang sengaja sudah diatur dari semula. Petasan mengalihkan perhatian anak, badan sakit tak dirasa. Asap mengepul mengudara dan menghilang di angkasa. Sobekan kertas, pecahan petasan, berterbangan dan berserakan di berbagai tempat, disambut sorak sorai anak-anak. Yang tua dan yang muda sama-sama bergembira. Pengan-ten Sunat sekali-sekali tersenyum dan tertawa walau dalam keadaan terpaksa. Demikianlah kira-kira kemeriahan sunatan dan pasang petasan yang dulu pernah ada di Marunda.

Kita teruskan acara tahap ketiga, acara selamatan yang biasa di Marunda. Mereka yang hanya sekedar mengadakan sedekahan, biasanya dilaksanakan pada pagi itu juga. Beberapa orang tetangga diminta datang, bikin arwah dan do'a selamat dibacakan bersama-sama. Undangan pulang dibekali nasi berekat.

Seandainya Maulidan yang diselenggarakan, waktunya di malam hari. Persiapan dan pelaksanaannya lebih besar dari pada sedekahan. Undangan lebih banyak yang datang, waktunya pun lebih panjang. Maulidan yang biasa dilakukan di Marunda tak jauh beda dengan di Kebon Kosong atau Tanjung Barat, bahkan kabarnya hampir seragam di semua daerah Betawi pada saat itu. Pada acara ketiga ini ada-pula yang memeriahkan dengan hiburan kesenian rakyat, seperti lenong, tanji atau topeng, kadang-kadang wayang juga. Cara penyaji-an acara masing-masing tak berbeda dengan di daerah lain. Memang

mereka adalah grup kesenian yang sering mentas dan berpindah-pindah. Yang perlu diperhatikan adalah memilih judul cerita, disesuaikan dengan selera umum masyarakat setempat.

Lambang Upacara. Kain putih melambangkan hati yang suci dan bersih. Segala tindak tanduk anak perlu dilandasi niat baik, hati suci dan bersih. Kain merah lambang keberanian. Dalam kehidupannya anak harus berani menempuh semua rintangan, duka dan lara. Lumpang merupakan lambang kesuburan. Diharapkan anak dalam kehidupannya selalu diberi kemudahan mencari rezeki, harta dan kekayaannya. Pedupaan untuk lambang bahwa selama kita hidup harus selalu mendo'a dan memohon kepada Yang Maha Kuasa agar banyak diberi sehat, selamat dan harta yang berlimpah. Ayam dianggap sebagai pembela setia, bila perlu berkorban jiwa untuk membela sang anak sunat.

Pihak yang terlibat upacara. Seperti di lokasi lain, orang tua dan mertua, kerabat dan handai tolan, tetangga jauh atau dekat, sering turut terlibat upacara. Apakah mereka sebagai pembantu, pemimpin atau penonton pada waktu upacara itu semua bergantung pada fungsi dan keahlian masing-masing.

Pantangan. Penganten Sunat tak boleh makan makanan yang pedas dan berminyak, luka lama sembuhnya. Ia tak boleh bermain terlalu berat untuk mencegah timbulnya pendarahan pada luka sunatan.

Lain-lain :

1. Di Marunda ada dua pendapat atau kebiasaan dalam memperlakukan kulit potongan bekas sunatan. Sebagian mengatakan bahwa kulit itu dikubur setelah dibungkus daun sirih dan kain putih. Tempat mengubur di *jogjogan* (cucuran atap) dengan maksud anak tak pergi jauh dari kampung halamannya. Pendapat lain, yang dilakukan oleh Tarsan dan Nakim (tukang sunat), bahwa potongan kulit itu ditelan oleh ayah anak yang disunat. Menurut mereka khasiatnya untuk obat sehat dan pencegah guna-guna. Di samping itu sebagai tanda dalam

mempertemukan ayah dengan anaknya di akhirat nanti. Bahwa di akhirat anak dan bapak akan saling mencari, setelah bertemu mereka mencocokkan : si anak alat vitalnya sendiri, si bapak kulitnya. Apabila cocok maka itu pertanda si anak benar-benar anaknya dan si bapak begitu juga, ia betul ayah kandung-nya.

2. Model sunatan. Dengan menggunakan bengkong seperti kami lukiskan di atas, maka tidak seluruh kulit pembalut habis terpotong. Bagian bawah kulit selalu tersisa, sehingga model cincin seperti yang ada di Kebon Kosong, di Marunda tak biasa. Cara ini atau model di Marunda mungkin sebagai pencegah terpotongnya urat darah yang sering ada di bagian bawah kulit musafa, di mana menurut pengalaman Haji Asmawi dari Pejaten, kalau urat besar terpotong sering menimbulkan pendarahan yang banyak dan lama. Anak sering pingsan dibuatnya.
3. Dulu acara sunatan di Marunda sering disertai arak-arakan. Penganten Sunat naik perahu berhias, atau berjalan kaki. Kadang-kadang ada juga yang naik kuda. Sekarang arak-arakan tak pernah lagi. Acara sering dirangkaikan dengan Maulidan. Cara Maulidan tak berbeda dengan apa yang dilakukan di Kebon Kosong atau Tanjung Barat. Setidak-tidaknya, terutama bagi orang yang kurang mampu acara sunatan disertai dengan sedekah.

Perubahan yang dialami :

1. Beberapa perubahan dalam peralatan, seperti lumpang diganti dengan kursi, karena lumpang sudah jarang didapat. Menumbuk padi sekarang sudah banyak menggunakan mesin giling. Begitu juga sajen untuk tukang sunat, banyak diberikan sejumlah uang saja.
2. Arak-arakan Penganten Sunat sekarang tak pernah lagi. Maulidan masih dijalankan, tapi kebanyakan cukup dengan sedekahan saja.
3. Obat-obatan yang dipakai sudah berubah, kerikan centong atau rumah tutur sudah lama ditinggalkan. Obat bubuk seperti sulfamilaamide, banyak digunakan sekarang.

4. Waktu atau hari sunatan lebih sering hari libur, Sabtu atau Minggu. Dulu biasanya bersamaan dengan hari lahir Penganten Sunat.

PERBANDINGAN

Apabila kita membandingkan sunatan di antara Tanjung Barat, Kebon Kosong dan Marunda, akan diperoleh hal-hal sebagai berikut :

1. Pada umumnya mempunyai acara yang sama, masing-masing tiga tahap, Maulidan atau sedekahan sebagai acara tambahan, arak-arakan tak pernah lagi diadakan.
2. Alat penusuk kulit selaput, penghimpit dan pemegang di Tanjung Barat dan Kebon Kosong, dirubah mnjadi satu bentuk yang disebut bengkong di Marunda. Lumpang sebagai alas duduk di Marunda, tak pernah digunakan di dua lokasi lain. Kini hampir semua menggunakan kursi.
3. Bacaan tukang sunat di Tanjung Barat, cukup bismillah dan keyakinan hati. Di Marunda terdapat bacaan yang diambil dari kebiasaan Ilama dan bukan bahasa Arab.
4. Di Kebon Kosong kebanyakan menyunat dengan dokter, kebalikan dari di Tanjung Barat. Di Marunda sebagian besar masih percaya kepada tukang sunat, tetapi pasarannya sudah banyak terambil sunatan massal.

IV. UPACARA MASA REMAJA (MENJELANG DEWASA)

A. Di RW.03 Kelurahan Tanjung Barat

Nama Upacara. Disebut Penganten Tamat. Mengapa dinamakan begitu, dalam uraian identifikasi sudah kami paparkan. Sebenarnya merupakan tanda bahwa seseorang telah tamat atau khatam belajar membaca dan menulis huruf Qur'an. Pusat perhatian masyarakat kepada pelakunya, upacaranya nomor dua. Masa lalu pendidikan agama yang utama dalam pendidikan anak. Karena itu nama pelaku, Penganten Tamat, menjadi juga nama upacaranya.

Maksud Upacara. Sebagai pemberitahuan kepada khalayak ramai di masyarakatnya bahwa anak yang belajar telah menguasai pelajarannya, pemberitahuan disampaikan guru ngaji kepada orang tuanya, diteruskan ke masyarakat melalui upacara. Masa lampau, Penganten Tamat merupakan kebanggaan seseorang beserta keluarganya, tak ubahnya seperti sekarang seseorang bisa menyandang gelar sarjana. Dengan predikat Penganten Tamat, seseorang banyak mendapat kemudahan dalam mencari pekerjaan dan pergaulan, bahkan dalam mencari jodohnya. Ia dianggap telah naik tingkat di masyarakat, pengetahuannya setarap dengan orang-orang terhormat di sekitarnya. Keadaan itulah yang mendorong Penganten Tamat menjadi dambaan dan selalu diselenggarakan. Di samping itu kemewahan dan kemeriahan dalam penyelenggaraannya, sering menjadi ukuran keberadaan seseorang di masyarakatnya.

Dengan diadakannya Penganten Tamat diharapkan anak bisa mengubah sifat dan sikap, dari anak-anak menjadi dewasa, berbuat lebih baik, mengamalkan ilmu yang ada padanya, menjadi suri teladan di masyarakatnya.

Waktu Upacara. Upacara diadakan setelah anak, pria atau wanita, tamat belajar mengaji (membaca) Qur'an. Diawali pemberitahuan guru ngaji, didukung perlengkapannya oleh kemampuan orang tua. Penganten Tamat Wanita biasa diadakan siang atau sore hari, sedang untuk pria sore diteruskan malam harinya.

Tahap Upacara. Terdiri dari dua tahap, pertama mengarak, kedua acara resmi atau pelantikan.

Tempat Upacara. Ada dua cara penyelenggaraan, perorangan dan bersama. Perorangan diadakan di rumah sendiri sedangkan bersama kebanyakan di tempat pengajian (rumah guru ngaji atau mesjid). Ruang yang digunakan bergantung kepada keadaan setempat.

Persiapan Upacara. Uang *tebusan*, sebagai balas jasa dan terima kasih dari orang tua terhadap guru ngaji. Uang tersebut sering dalam bentuk benda berupa seekor kambing atau beberapa ekor ayam.

Untuk persiapan tahap pertama yaitu mengarak Penganten Tamat, perlu disiapkan antara lain : pakaian penganten (pria atau

wanita), barisan pengiring rebana dan lainnya. Siapa-siapa yang mengapung Penganten Tamat waktu diarak, perlu ditunjuk orang-orangnya. Siapa pula yang harus menjemput bila iringan tiba, itu pun perlu direncanakan. Penunjukkan biasanya diutamakan kepada keluarga dekat atau sahabat kental keluarga maupun Penganten Tamat. Makanan dan minuman untuk para pengarak disiapkan seperlunya. Mengarak umumnya dimulai dari rumah guru ngaji menuju rumah penganten. Apabila jaraknya terlalu jauh, biasa dicarikan rumah lain seolah rumah gurunya. Ada pula yang berangkat dari mesjid sebab mesjid merupakan tempat untuk pengajian bersama.

Persiapan untuk acara kedua, pelantikan Penganten Tamat, dibutuhkan ruangan yang kiranya bisa menampung undangan yang bakal hadir. Tak jarang tarub dan plampang dibuat yang biasanya didirikan di halaman depan rumah. Tempat duduk untuk Penganten Tamat sering dibedakan dengan tempat duduk para undangan. Letaknya agak ditinggikan, dialasi kain khusus (berbeda dengan yang lain: permadani atau lainnya), di belakangnya dipasang tirai kain polos atau berkembang. Tirai itu dihias kembang, dulu kembang asli sekarang campur plastik. Corak hiasan lebih mengarah kepada selera setempat. Di depan tempat duduk khusus itu nantinya ditempatkan nasi kuning dengan lauknya, kue-kue, minuman dan sebagainya. Ada juga disediakan air putih di gelas sebagai air pengajian. Air itu sering diminumkan kepada adik atau keluarga lain supaya ketularan menjadi Penganten Tamat.

Kebiasaan para undangan di dalam upacara Penganten Tamat tidak duduk di kursi seperti umumnya pesta zaman sekarang. Mereka duduk di atas tikar. Kursi dan meja tak diperlukan dalam ruangan. Belakangan ada penganten Tamat yang didudukkan di atas kursi seperti Penganten Kawin, akan tetapi para undangan tetap duduk di tikar. Acara pelantikan itu agak berbeda waktunya untuk Penganten Tamat pria dan wanita. Untuk wanita dilakukan sore hari setelah waktu istirahat (sehabis acara mengarak), sedangkan untuk pria di malam hari selepas waktu sembahyang Isya.

Penyelenggara Upacara. Yang menyelenggarakan adalah keluarga anak yang tamat. Pemimpin upacara guru ngaji yang dibantu oleh para ulama setempat. Famili dan kerabat sering membantu pula, para tetangga begitu juga. Penyelenggara (kepanitiaan) upacara,

untuk Penganten Tamat wanita oleh kelompok pengajian kaum wanita, sedang untuk pria oleh kelompok pengajian pria.

Jalan Upacara. Mengarak Penganten Tamat sebagai tahap pertama dilakukan siang hari. Untuk wanita dimulai lebih siang karena harus selesai sebelum waktu sembahyang asar atau magrib, sedang untuk pria bisa lebih sore dan dilanjutkan malam hari. Beberapa jam sebelum dimulai, anak harus sudah berada di rumah guru untuk melakukan persiapan. Di samping berpakaian ia juga sering melakukan latihan terakhir apa yang akan dikerjakan pada waktu pelantikan. Kadang-kadang untuk berpakaian khusus itu disewa pula juru riasnya. Mengarak Penganten Tamat sering dilakukan berjalan kaki.

Bentuk barisan biasanya sebagai berikut : diawali pembuka jalan Penganten Tamat diapit oleh dua orang, diiringi barisan rebana ketimpring yang dipukul tiga orang, keluarga penganten, kerabat dan handai tolan, kawan-kawan sepengajian dan lain-lain. Rebana dipukul berirama khas rebana ketimpring, bernada lagu-lagu padang pasir, sekali-sekali diselingi Selawat Nabi. Rute perjalanan diatur agar orang banyak tahu, kadang-kadang potong kompas bila dirasa terlalu panjang dan melelahkan. Barisan bermula dari rumah guru ngaji atau mesjid dan berakhir di rumah Penganten Tamat.

Suasana penonton dalam perjalanan mengarak itu sama seperti juga mengarak Penganten Sunat. Para penonton yang ingin melihat lebih jelas datang mendekat. Penganten Tamat sering menjadi pusat perhatian dan penilaian. Berbagai komentar suka dilontarkan : lebih cantik dari biasa atau lebih cakep dari semula, udah sedeng berumah-rumah atau udah pantas jadi bapak, pantasan banyak yang seneng atau pantasan jadi rebutan, dan lain-lain lagi. Tak heran kalau ada ibu yang ingin memungut mantu atau bapak ingin jadi mertuanya. Yang muda ingin lebih kenal, siapa tahu akan jadi pacar, Kakek dan nenek sama berdo'a, mudah-mudahan cucuku ketularan. Demikian kira-kira barisan berjalan yang acapkali bertambah panjang karena ditambah anak-anak di perjalanan.

Setiba di halaman rumah orang tua Penganten Tamat, rombongan disambut oleh para petugas yang ditunjuk, biasanya masih keluarga dari tuan rumah. Mereka masuk ke dalam ruangan, beristirahat sambil beramah tamah. Bagi Penganten Tamat wanita, setelah

istirahat sejenak diteruskan acara pelantikan. Akan tetapi bagi pria, waktu beristirahat lebih panjang dan baru dimulai kembali selepas waktu sembahyang Isya.

Kita teruskan kepada acara tahap kedua, pelantikan Penganten Tamat. Tempat duduk para undangan biasanya diatur sebagai berikut : Paling depan (paling dekat tempat duduk penganten) di sebelah kiri atau kanan, tempat duduk guru ngaji, di sampingnya untuk para guru ngaji lain dan para ulama. Kehadiran mereka berfungsi juga sebagai tim penguji. Di belakang atau di sebelah mereka barulah undangan lain termasuk kawan-kawan sepengajian.

Sementara menunggu hadirnya para undangan, penganten dan guru ngaji biasanya duduk di ruang lain. Apabila waktu upacara akan dimulai dan undangan telah banyak barulah Penganten Tamat diminta memasuki ruangan, tak lama kemudian disusul oleh gurunya. Perlakuan itu sebagai penghormatan kepada Penganten Tamat beserta gurunya. Pada acara pelantikan Penganten Tamat wanita, para undangan tak lama ditunggu karena mereka sekaligus turut menyambut rombongan arak-arakan atau turut di dalamnya. Susunan acara pada tahap kedua ini umumnya sebagai berikut: pembukaan oleh tuan rumah atau yang mewakilinya, pelantikan Penganten Tamat yang dipimpin oleh guru ngaji, bikin arwah dan do'a selamat oleh tokoh ulama setempat. Kadang-kadang acara ini diteruskan dengan Maulidan.

Tuan rumah yang biasanya mewakilkan, mulai memberi salam, menyampaikan terima kasih atas kehadiran para undangan, mengutarakan maksudnya kemudian mempersilakan pimpinan acara kepada guru ngaji. Guru ngaji, selaku pimpinan upacara, setelah basa basi singkat kemudian mengajak seluruh hadirin yantuk membaca fatehah. Ia kemudian mulai memerintahkan anak membaca surat pertama dan seterusnya hingga kira-kira sepuluh buah surat. Surat-surat yang dibaca diluar kepala itu menurut Haji Ali ialah : selawat, fatehah, alhakumut, walasri dan lain-lain. Hamdani mengatakan: alhakumut, walasri, ailul, alam taro, liilafi, aro aital, inna a'toina, kulya, ida zaa dan tabat.

Saat dibaca surat-surat itu, guru lain (tim penguji) bisa turut membetulkan apabila terdapat kekeliruan. Namun tenggang rasa antar para guru biasanya cukup besar sehingga pemebetulan itu lebih

diserahkan kepada guru ngaji anak yang bersangkutan. Setelah selesai seluruh surat dibaca dilanjutkan uraian singkat tentang keadaan anak semasa belajarnya. Uraian itu disampaikan oleh guru ngaji. Acara diteruskan *bikin arwah* (mendo'a dan memohon kepada Tuhan agar para arwah yang telah meninggal diterima di sisiNya, diterima amal ibadahnya, dimaafkan segala dosanya, dilapangkan dalam kuburnya), dilakukan bersama dan dipimpin oleh yang lain. Fatehah dibaca diteruskan yang lain dan akhirnya ditutup dengan do'a selamat. Ucapan selamat diberikan oleh para hadirin kepada Penganten Tamat dengan cara: Penganten Tamat menyalami seluruh undangan satu persatu mendatangi tempat duduknya. Acara pelantikan selesai, dilanjutkan istirahat dan ramah tamah. Para undangan pulang dibekali berekat (bingkisan). Bingkisan untuk guru ngaji disediakan tersendiri, tidak dibawa sendiri akan tetapi diantar petugas khusus.

Pada acara pelantikan itu ada pula yang menambah atau meneruskan dengan Maulidan, waktunya sesudah acara istirahat. Pimpinan acara dipegang oleh pemuka agama setempat. Acara yang disajikan tak jauh seperti Maulidan pada upacara tujuh bulan. Dalam ceramahnya dikaitkan dengan upacara Penganten Tamat. Untuk acara Maulidan kami tak akan memperincinya lagi. Kambing atau ayam yang kami sebut dalam persiapan, diantar esok harinya dan sering ditambah yang lain seperti buah-buahan dan sebagainya.

Lambang Upacara. Sebagian informan menjelaskan bahwa pakaian penganten (pakaian haji) merupakan lambang kebesaran, karena itu Penganten Tamat dianjurkan memakainya. Penganten dianggap sebagai raja walau hanya sehari saja. Dirapkan kebesaran dan kemuliaan raja akan turun kepada Penganten Tamat. Dari benda-benda lain yang digunakan tidak merupakan lambang khusus.

Pihak yang terlibat Upacara. Di samping keluarga anak, yang lain ikut juga terlibat dan memang begitu aturan adat setempat. Famili serta kerabat, tetangga dan sahabat, yang jauh maupun dekat sering membantu langsung atau pun tidak. Para guru ngaji dan alim ulama banyak ditunjuk sebagai pemimpin upacara. Para tetangga turut menyaksikan upacara, anggota masyarakat lain kebanyakan menjadi penonton upacara.

Pantangan. Di antaranya : tiga hari sebelum upacara, calon penganten tak boleh makan garam. Masakan dianjurkan serba diba-

kar : tempe bakar, tahu bakar dan sebagainya. Garam bisa menimbulkan banyak keringat pada waktu upacara sehingga pakaian cepat lusuh dan Penganten Tamat tampak loyo (tidak segar).

Perubahan yang dialami :

1. Mengarak Penganten Tamat sudah jarang terjadi di situ,
2. Frekwensi penyelenggaraan Penganten Tamat semakin menurun, terdesak cara pendidikan sekarang (Madrasah dan sekolah),
3. Arti penyelenggaraan Penganten Tamat makin menyempit di pandangan masyarakat. Dulu merupakan kebanggaan seseorang (keluarga) dan disambut, ditanggapi dan diperlakukan lebih baik oleh masyarakat sekitarnya. Sekarang tidak lagi demikian. Penganten Tamat saat ini lebih menjurus untuk mendapat kepuasan seseorang atau keluarga dalam mentaati adat setempat.

Lain-lain. Penyelenggaraan Penganten Tamat wanita biasanya digabung atau berkisar sekitar hari perkawinannya. Waktu anak wanita mendapat haid pertama biasa diadakan upacara sederhana, umumnya terbatas di lingkungan keluarga saja. Bubur merah dan putih dibuat, tetangga dikirim sekedarnya supaya tahu.

B. Di RW.01 Kelurahan Kebon Kosong

Nama Upacara. Disebut *Khatam Qur'an*, terdiri dari Khatam dan Qur'an. Khatam artinya tamat dan Qur'an nama kitab suci agama Islam. Kata khatam berasal dari bahasa Arab. Mengapa disebut Khatam Qur'an, sebagian besar informan menjelaskan bahwa kegiatan itu berhubungan dengan pendidikan agama Islam dan Qur'an memakai bahasa Arab. Sebutan Khatam Qur'an dianggap lebih cocok dari pada Tamat Qur'an.

Maksud Upacara. Pertama untuk memberi penghargaan dan kegembiraan kepada anak atas prestasi yang dicapai dalam menuntut ilmu agama. Kedua untuk memberi dorongan dan rangsangan dalam pendidikan agama Islam. Masyarakat masa lalu beranggapan bahwa pendidikan agama paling utama dalam pendidikan anak. Abu Nawar menjelaskan bahwa pada jaman penjajahan Belanda,

anak masuk sekolah sering dikatakan kafir (masuk agama Kristen). Ketiga sebagai tanda pemberitahuan kepada khalayak ramai dengan harapan mendapat tanggapan baik dari masyarakat sekitarnya. Unsur kebanggaan dan penilaian masyarakat seperti kami jelaskan di Tanjung Barat, terdapat pula di sini.

Waktu Upacara. Mengenai waktu upacara, penjelasannya sama dengan yang kami terangkan di Tanjung Barat. Hanya kebiasaan masa lampau di daerah Kebon Kosong, memilih hari pelaksanaan di sekitar hari Rabu, Kamis atau Jum'at.

Tahap Upacara. Terdiri dari dua tahap. Tahap pertama mengarak dan kedua pelantikan Khatam Qur'an.

Tempat Upacara. Penjelasan untuk ini sama dengan penjelasan tempat di Tanjung Barat.

Persiapan Upacara. *Uang tebusan* atau *tebusan*, merupakan balas jasa orang tua terhadap guru ngaji, kebanyakan berupa hewan peliharaan, biasanya kambing. Ada kalanya uang tebusan disebut uang *penajem*. Untuk mengarak (tahap pertama) biasanya disiapkan: baju pengaten Betawi, rebana pengiring, kuda berhias (untuk pria) serta makanan dan minuman. Belakangan pakaian mengalami perubahan. Untuk pria cukup dengan baju koko, kain sarung, peci dan sandal. Untuk wanita berupa : kain panjang, kebaya brukat (biasanya berwarna putih), kudungan, konde cepol, kembang goyang dan selop.

Untuk keperluan acara tahap kedua biasanya : pakaian penganten atau pakaian biasa, ruangan untuk upacara, makanan dan minuman secukupnya dan nasi kuning tak ketinggalan. Tempat duduk anak Khatam Qur'an dilainkan dengan tempat duduk para undangan, diberi alas kain khusus (sajadah atau sejenisnya), agak ditinggikan, di belakangnya dipasang tabir kain polos atau berenda. Tabir dihias kembang warna warni, serta hias dan kadang-kadang memakai kembang hidup dalam pot bunga dari kuningan. Ruangan upacara dihias juga menurut kebiasaan setempat. Di bagian depan (tarub dan plampang) dulu sering dihias dengan daun kelapa.

Penyelenggaraan Upacara. Penyelenggara utama keluarga anak, biasa dibantu mertua dan orang tua, kerabat dan sahabat sering

pula. Mengarak dipimpin oleh ketua perkumpulan rebana, pelantikan oleh guru ngaji, selamat dan Maulidan oleh alim ulama setempat. Tetangga dan anggota masyarakat lain sering menjadi penonton dengan pelaku utama anak khatam.

Jalan Upacara. Mengarak (tahap pertama) dimulai dari rumah guru ngaji menuju rumah orang tua anak, waktunya siang atau sore hari. Rute perjalanan diatur jangan sampai terlalu melelahkan, akan tetapi membuat orang banyak tahu. Bentuk barisan bisa dua macam, sederhana atau lengkap. Bentuk pertama : paling depan pembuka jalan, diikuti anak khatam berjalan kaki (kadang-kadang naik kuda), barisan rebana dipukul tiga orang, rombongan penyanyi rebana dan rombongan lain. Bentuk kedua : pembuka jalan dengan ondel-ondel (barongan) dan kembang kelapa, diikuti anak khatam naik kuda, barisan penabuh rebana dan penyanyinya, barisan pencak silat dan diteruskan rombongan lain. Yang paling umum adalah bentuk pertama dan anak khatam naik kuda.

Selama dalam perjalanan, rebana dan tabuhan dipukul saling bersahutan, membuat irama kombinasi sehingga kenan untuk menandakan (menari bebas). Si Jun, grup rebana ketimpring yang terkenal pada saat itu sering membawakan lagu-lagu : selawat, pa'jut dan marhaban. Waktu iringan mengarah pulang biasanya lagu khairuman.

Barisan arak-arakan cukup menarik perhatian masyarakat sekitar yang dilaluinya. Bunyi-bunyian mengundang orang ke luar rumah untuk menyaksikannya. Arak-arakan menjadi hiburan masal dan tak usah bayar. Laki-laki dan perempuan, tua dan muda terutama anak-anak tak pernah membuang kesempatan. Mereka sama-sama menyaksikan dan memperhatikan "anak siapa yang dikhatamkan." Sering terdengar ucapan spontan "pantesan yang ngada-in orang kaya sih," yang lain "aduh alus bener mukanya." Kadang-kadang yang muda yang bercanda : "baju putih kembang merambat, kembang melati saya rurutin. Apalagi diajak melarat, diajak mati pun abang ngikutin." Demikianlah kira-kira ceritera Muhidin dan Mujenah tentang kemeriahan arak-arakan di daerahnya.

Setiba di rumah, rombongan arak-arakan disambut oleh tuan rumah bersama keluarga dan kerabatnya. Mereka beristirahat sejenak sebelum meneruskan acara tahap kedua. Untuk Khatam

Qur'an wanita, acara tahap kedua diteruskan sore hari itu juga setelah beristirahat, sedangkan pria dilanjutkan malam harinya dengan waktu istirahat yang lebih panjang. Penyelenggara arak-arakan Khatam Qur'an wanita biasa dilakukan oleh perkumpulan pengajian wanita dan untuk pria oleh kelompok pengajian pria.

Setelah sampai saatnya acara tahap kedua, pelantikan Khatam Qur'an, segera dimulai. Posisi duduk undangan, para alim ulama paling depan berdekatan anak yang khatam. Di belakang atau di sampingnya barulah undangan biasa dan kawan-kawan sepengajian. Anak khatam diminta duduk di ruang upacara, disusul oleh guru ngajinya. Seperti halnya di Tanjung Barat, perlakuan seperti itu dianggap sebagai penghormatan kepada anak khatam dan gurunya.

Acara dibuka oleh tuan rumah atau wakilnya, salam pembuka diucapkan, maksud upacara dijelaskan dan akhirnya guru ngaji dipersilakan untuk memimpin upacara pelantikan. Sesudah guru ngaji menyampaikan basa basi dan penegasan singkat maksud yang empunya rumah, ia mengajak hadirin semua untuk membaca fatehah bersama sebagai awal acara pelantikan. Kemudian ia mulai memerintahkan anak khatam membaca surat di luar kepala. Surat pertama dibaca, diteruskan kedua, ketiga hingga sepuluh surat banyaknya. Sementara pembacaan berlangsung, pembetulan bila perlu dilakukan oleh guru ngaji maupun para ulama yang hadir, yang berfungsi pula sebagai tim penguji.

Selama pembacaan surat berlangsung, para hadirin mendengarkan menyimaknyanya. Selesai seluruh surat dibaca, biasa diselingi uraian singkat oleh guru ngaji tentang keadaan anak khatam sewaktu dalam asuhannya. Pimpinan selanjutnya diserahkan kepada guru ngaji lain atau ulama yang hadir untuk membaca atau melakukan apa yang disebut *bikin arwah* (artinya sudah kami jelaskan pada uraian di Tanjung Barat) dan do'a selamat. Kedua bagian acara ini tak akan diperinci lagi, caranya sama dengan kebiasaan di Tanjung Barat. Acara pelantikan diakhiri dengan pemberian do'a restu kepada anak Khatam Qur'an. Anak berdiri dari tempat duduknya, bergeser sedikit demi sedikit menghampiri para undangan untuk menyalaminya. Acara terakhir berupa ramah tamah antar seluruh yang hadir.

Pada acara tahap kedua ini ada juga yang meneruskan dengan Maulidan. Susunan acaranya sudah kami terangkan sewaktu men-

jelaskan acara Maulidan di Tanjung Barat atau pada nujuin di Kebon Koong. Kalau tidak, ada yang meneruskan dengan apa yang disebut *tarik lagu*. Tarik lagu dibawakan oleh grup rebana yang semua anggotanya kaum pria. Rebana yang dipakai rebana ketimpring dengan penabuh tiga orang, dilakukan secara bergantian. Sambil menabuh rebana mereka menyanyi bersahut-sahutan, dilakukan hampir semalam suntuk. Lagu-lagu memakai bahasa Arab, dan yang dibawakan biasanya : sika, hijaz dan lakwi. Tarik lagu biasanya diakhiri sebelum waktu sembahyang subuh tiba.

Seperti kebiasaan di Tanjung Barat, maka di Kebon Kosong pun sewaktu para undangan pulang diberi berekat (bingkisan). Isi berakt biasanya berupa nasi, lauk pauknya dan ditambah kue-kue, ditempatkan dalam besek kecil. Bingkisan untuk guru ngaji dibuat dan diantar tersendiri. Kambing tebusan diantar esok harinya, sering ditambah lagi makanan dan buah-buahan.

Lambang Upacara. Yang bisa dimasukkan sebagai lambang upacara di sini ialah pakaian penganten. Pakaian itu melambangkan kebesaran. Penganten dianggap raja walau hanya sebentar saja. Di harapkan anak khatam akan mendapat kemuliaan dan kebeseran seperti seorang raja. Kambing atau ayam atau sapi kadang-kadang, merupakan lambang kesuburan atau kemakmuran. Hewan yang diserahkan mencerminkan keberadaan orang tua anak khatam.

Pihak yang terlibat upacara. Siapa-siapa yang terlibat upacara Khatam Qur'an di wilayah RW.01 Kelurahan Kebon Kosong, sudah kami gambarkan dalam bagian penyelenggara upacara.

Pantangan. Tiga atau empat hari sebelum upacara, anak khatam pantang memakan makanan yang asin (garam), pedas, panas dan mengandung cuka. Makanan tersebut bisa menimbulkan banyak keringat pada waktu upacara. Banyak keringat kurang baik karena pakaian cepat lusuh, lekas letih dan tampak loyo (tidak gagah dan segar).

Lain-lain :

1. Untuk anak wanita, pada waktu mendapat haid pertama suka diadakan selamatan yang sering disebut : *selamatan dapetnya* atau cukup dengan *dapetnya* saja. Sering dibuat nasi urapan

yaitu nasi dicampur urap bersama bumbunya. Selamatan di lingkungan keluarga saja, tetangga dikirim nasi urapan sekedar-nya supaya tahu.

2. Ada sebutan *ngaji kuping* dan *ngaji praktek*. Ngaji kuping, datang ke pengajian untuk mendengarkan pengajian dan ceramahnya, sedang ngaji praktek, belajar membaca dan mengartikan Qur'an dengan baik.

Perubahan yang terjadi :

1. Mengarak anak khatam sudah tak pernah diadakan lagi.
2. Khatam Qur'an sudah jarang diselenggarakan. Dulu lebih sering cara perorangan, seperti apa yang kami uraikan di atas. Kalau ada dengan cara bersama. Anak datang ke tempat pengajian tanpa diarak. Di tempat itu diadakan upacara (tahap kedua) untuk mengkhatamkan beberapa orang murid. Yang hadir kebanyakan hanya kawan sepengajian.
3. Pandangan masyarakat terhadap Khatam Qur'an telah berkurang (seperti apa yang kami jelaskan di Tanjung Barat). Khatam Qur'an telah terdesak cara pendidikan sekarang, lewat Madrasah atau sekolah.

B. Di RW.01 Kelurahan Marunda

Nama Upacara. Disebut *namatin* dan pelakunya *Penganten Tamat*. Kadang-kadang dinamakan *khataman* dan orangnya *Penganten Khatam*. Nama yang pertama lebih dikenal di masyarakat Marunda. Kedua nama diawali kata Pengaten. Arti dan maksud pemakaian kata penganten pada kedua nama itu, hampir tak ada yang bisa menjelaskan. Jawaban yang umum ialah "karena anak itu diriasin kaya penganten." Menurut kami arti dan maksudnya seperti apa yang dijelaskan di bagian identifikasi.

Maksud Upacara. Tak jauh seperti apa yang kami jelaskan di Tanjung Barat dan Kebon Kosong. Sebagai tanda tamat belajar, pemberitahuan kepada khalayak ramai, untuk kegembiraan anak, pendorong belajar agama, merupakan kebanggaan seseorang atau keluarga dan menjadi penilaian masyarakat.

Waktu Upacara. Setelah anak tamat belajar mengaji, untuk anak wanita dilakukan siang hingga sore hari, anak laki-laki sore dan dilanjutkan malam hari. Hari pelaksanaan biasanya disamakan dengan hari lahir anak yang khatam.

Tahap Upacara. Upacara namatin terdiri dari dua tahap, pertama mengarak dan kedua pelantikan Penganten Tamat.

Tempat Upacara. Mengarak Penganten Tamat dilakukan di jalan-jalan sekitar kampung dan pelantikan di rumah orang tua anak atau di tempat pengajian untuk pelantikan bersama.

Persiapan Upacara. Uang tebusan, biasanya dalam bentuk hewan peliharaan seperti kambing, domba atau ayam. Untuk mengarak (tahap pertama) disiapkan : pakaian penganten (kebanyakan disewa), rebana pengiring, kursi berhias atau perahu berhias dan pengiring lain. Penganten Tamat di Marunda hampir tak pernah naik kuda. Makanan dan minuman tentu disediakan pula untuk menyambut rombongan arak-arakan.

Untuk tahap kedua, pelantikan Penganten Tamat, perlu disiapkan ruangan, bila perlu ditambah dengan mendirikan tarub dan plampang. Tempat duduk anak khatam agak dilainkan dengan tempat duduk para undangan. Letaknya agak di ujung ruangan, sedikit ditinggikan, diberi alas kain khusus (permadani atau kain lain), di belakangnya dipasang tirai dari kain polos atau berkembang. Tirai dihias secukupnya dengan kembang hidup dan kertas berwarna warni. Kadang-kadang di samping kiri dan kanannya disimpan pot bunga dari kuningan. Seluruh ruangan hias dengan kertas berwarna dicampur daun-daunan, daun kelapa sering digunakan. Tikar kebanyakan dipinjam dari tetangga. Kursi dan meja hampir tidak diperlukan di ruang upacara.

Makanan untuk acara pelantikan umumnya tak berbeda dengan sajian untuk acara tahap pertama. Tambahannya berupa nasi kuning bersama lauk pauknya dan air putih di gelas untuk persediaan minum Penganten Tamat. Pengaturan tempat duduk biasanya sebagai berikut : di samping kiri atau kanan Penganten Tamat untuk guru ngaji, di dekatnya para alim ulama setempat yang berfungsi juga sebagai tim penguji, selanjutnya barulah undangan biasa dan kawan sepengajian.

Penyelenggara Upacara. Penyelenggara utama adalah keluarga anak yang namatin. Sering dibantu oleh orang tua dan mertua, famili dan tetangga. Orang tua dan mertua di samping membantu tenaga juga materi untuk keperluan upacara. Famili dan tetangga sering hanya membantu tenaga. Mengarak dipimpin oleh ketua perkumpulan rebana, pelantikan oleh guru ngaji dan selamat oleh pemuka agama.

Jalan Upacara. Mengarak sebagai tahap pertama upacara namatin dilakukan pada siang atau sore hari. Untuk Penganten Tamat wanita lebih siang karena harus selesai sore itu juga, sedang untuk pria agak sorean karena lanjutannya di malam hari. Kebanyakan berjalan kaki, jarang bertandu (kursi berhias) atau perahu berhias, karena kebiasaan itu umumnya untuk anak sunat. Sebelum acara dimulai anak yang namatin sudah datang di rumah guru untuk dihias dan melakukan latihan terakhir pembacaan surat. Demikian pula para pengiring dan grup rebana.

Pada saat yang ditentukan iringan mulai bergerak, paling depan pembuka jalan dua orang diikuti Penganten Tamat yang diapung dua orang. Di belakangnya barisan rebana dipukul tiga orang, beberapa orang penyanyi dan akhirnya rombongan pengiring lain. Rombongan bergerak lambat, langkah diatur mengikuti bunyi pukulan rebana. Arah barisan diatur pembuka jalan sesuai rencana yang ditentukan. Barisan semakin panjang ditambah anak-anak di perjalanan.

Suasana cukup meriah untuk ukuran keramaian di sana. Semua orang keluar rumah menonton rombongan lewat. Anak-anak penasaran mendekat sambil menatap. Para pemudi berdiri bergerombol sesamanya. Di seberang para pemuda bercanda dengan kawannya. Sekali-sekali saling mencuri pandangan di antara barisan yang lewat. Ibu-ibu lebih senang berdiri di tangga rumah sambil menggendong anaknya. Telunjuk main ke segala arah untuk menjelaskan kepada anak yang dipangkunya. Ada bapak yang duduk santai sambil mengisap rokoknya, ada juga yang berdiri sejenak menghentikan sementara pekerjaannya. Begitulah kira-kira cerita Mat Sani yang dilengkapi oleh Hanafi tentang mengarak Penganten Tamat di Marunda Pulo.

Setiba di halaman rumah rombongan disambut oleh keluarga tuan rumah. Mereka beristirahat sambil makan minum seadanya.

Untuk Penganten Tamat wanita diteruskan pelantikan sore itu juga, lain dengan pria yang dilanjutkan malam harinya. Untuk wanita diselenggarakan oleh pengajian kaum wanita dan pria oleh kelompok pengajian laki-laki. Sekarang kita teruskan acara tahap kedua, pelantikan Penganten Tamat.

Sesudah undangan banyak hadir Penganten Tamat diminta duduk di ruang dan disusul oleh gurunya. Pembukaan diawali oleh tuan rumah yang sering mewakilkan. Isinya menghaturkan terima kasih kepada para undangan, menjelaskan maksudnya, kemudian mempersilakan guru ngaji untuk memimpin acara selanjutnya. Guru ngaji mulai berperan, ia mengulas singkat anak asuhannya yang tamat. Anak disuruh berdiri memberi hormat kepada seluruh hadirin dengan membungkuk dan menundukkan kepalanya. kemudian duduk kembali di tempat untuk menunggu perintah. Surat pertama mulai dibaca di luar kepala, diteruskan surat kedua hingga selesai kira-kira sepuluh surat. Surat yang dibaca biasanya : alhakumut, wal asri, wailul, alam taro, liilafi, are aital, inna a'toina, kulya, ida zaa dan tabat. Sesudah itu dibaca kulhu bersama, tahlilan (bikin arwah) dan ditutup dengan do'a. Acara pelantikan diakhiri dengan pemberian selamat, Penganten Tamat berdiri menghampiri dan menyalami para undangan, dan diteruskan ramah tamah.

Seperti kebiasaan di lokasi lain, para undangan di sini pun kalau mereka pulang dibekali berekat, umumnya berupa nasi dengan lauknya ditambah kue-kue seadanya. Bagi penduduk yang berada, acara pelantikan itu sering diteruskan dengan Maulidan. Tata cara Maulidan di tempat itu tak beda dengan yang biasa diselenggarakan di daerah lain. Kami tak akan mengulas dan memperincinya lagi.

Lambang Upacara. Tak banyak benda-benda dipakai dalam upacara yang merupakan lambang. Hanya pakaian penganten, seperti juga di tempat lain, dianggap sebagai lambang kebesaran dan kemuliaan seseorang. Karena itu Penganten Tamat sering menggunakannya dengan harapan anak-anak menjadi seorang yang besar dan mulia di masyarakat tempat tinggalnya.

Pihak yang terlibat upacara. Unsur-unsur yang kami kemukakan dalam penyelenggara upacara memang sering terlihat dalam upacara Penganten Tamat di Marunda. Di samping keluarga anak tamat,

mertua, orang tua, tetangga, famili dan handai tolan banyak terlibat. Apalagi di Marunda Pulo khususnya, ada kepercayaan yang membuat mereka merasa satu keluarga besar yang tinggal di sana. Sehingga dalam setiap kegiatan, duka atau pun ria, hampir semua ikut terlibat. Aktif atau tidaknya bergantung pada jauh dekatnya hubungan keluarga, namun yang jelas sebagian besar menjadi penonton, lainnya menjadi pemimpin upacara.

Pantangan. Beberapa hari sebelum dan juga pada hari upacara anak tamat pantang makan garam karena banyak makan garam sering menimbulkan banyak keringat. Banyak keringat di waktu upacara dianggap tidak baik, bisa menjadikan pakaian basah, lusuh, cepat ilah dan tampak tidak gagah atau segar. Ada pula pantangan memakan makanan yang sering menimbulkan penyakit bagi anak sendiri. Tentunya makanan itu bermacam-macam dan lebih bersifat pribadi. Umumnya makanan yang pedas-pedas untuk mencegah sakit perut. Ada pula ikan yang sering menjadikan gatal-gatal bagi seseorang. Kesemua pantangan bermaksud agar anak tidak jatuh sakit pada saatnya upacara dilaksanakan.

Perubahan yang terjadi :

1. Kebiasaan mengarak makin lama makin berkurang dan akhirnya tidak lagi dilakukan.
2. Demikian pula pakaian penganten yang digunakan, kemudian banyak diganti dengan pakaian yang lebih sederhana : baju koko, sarung, peci dan sandal. Bagi wanita : kain panjang, baju brukat atau kembang renda putih, kudungan dan selop. Konde cepol dan kembang goyang masih terus dipakai.
3. Akhirnya Penganten Tamat di Marunda tak pernah diadakan lagi. Sudah hilang kira-kira sejak tiga puluh tahunan. Penganten Tamat di Marunda hanya tinggal dalam ceritera, itu pun terbatas pada kalangan orang-orang tertua saja.

Lain-lain :

Di Marunda, seperti juga di tempat lain, pada saat anak wanita mendapat haid (menstruasi) pertama suka diadakan peringatan khusus, namun hanya terbatas dalam lingkungan keluarga saja.

Bubur merah dan putih ditambah kue sekedarnya sering diadakan, dibacakan doa selamat tapi tak perlu mengundang tetangga. Kadang-kadang bubur atau nasi dikirim ke tetangga beberapa orang supaya tahu.

PERBANDINGAN

1. Di ketiga tempat, upacara masa remaja yang dibesarkan adalah sekitar tamat belajar mengaji Qur'an dengan sebutan masing-masing.
2. Masing-masing terdiri dari dua tahap, mengarak mendahului pelantikan, memakai pakaian penganten dan sering diteruskan Maulidan,
3. Di Tanjung Barat sudah jarang diselenggarakan, di Kebon Kosong lebih jarang lagi, di Marunda bahkan sudah hilang sama sekali.
4. Haid pertama untuk anak wanita di ketiga tempat diadakan selamatan khusus. Caranya hampir sama, sederhana dan terbatas dalam lingkungan keluarga saja.

KOMENTAR PENGUMPUL DATA

Upacara. Hampir setiap periode pertumbuhan anak seperti yang digariskan dalam Kerangka Acuan (masa kehamilan – sekitar kelahiran dan masa bayi – masa kanak-kanak – masa remaja), terdapat perlakuan. Paling sedikit terdapat satu perlakuan, akan tetapi tidak semua kami golongan ke dalam bentuk upacara karena amat sederhananya. Sederhana dalam tata penyelenggaraannya dan kurang merata dilakukan. Ada kalanya tak ada unsur penonton karena perlakuan itu tak dibenarkan untuk ditonton. Hal itu terjadi misalnya pada sunatan bagi anak wanita dan perlakuan saat mendapat haid pertama. Ada juga karena pengadaannya, yang disisipkan atau diikutsertakan pada peristiwa lain yang dianggap lebih penting. Misalnya pada gunting rambut atau peresmian nama anak, sering ditambahkan pada acara selamatan atau sedekahan. Acara selamatan atau sedekahan yang sering ditambah Maulidan,

dianggap perlakuan yang umum dipakai untuk menyatakan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Gunting rambut kadang-kadang ditumpangkan pada acara giliran anggota pengajian.

Drs. Budiawan dalam bukunya *Folklor Betawi* menyebutkan adanya upacara mapas, njuh bulanin, puput puser, nyukur, nginjek tanah, sunatan dan cuci tangan. Akan tetapi tidak semua yang disebut itu biasa dilakukan oleh masyarakat Tanjung Barat, Kebon Kosong dan Marunda yang kami teliti. Bahkan ada beberapa perlakuan yang tidak disebut tapi kami temukan di lokasi penelitian, seperti ngebrak, penanaman atau pembuangan tali ari-ari (bali) dan penganten tamat. Di samping itu ada juga penamaan yang berlainan arti atau maksudnya. Nginjek tanah atau turun tanah dalam Folklor Betawi dimaksudkan nama upacara untuk anak bayi berusia beberapa bulan. Di Tanjung Barat dan Marunda, sebutan turun tanah adalah untuk hari pertama kematian seseorang.

Di atas telah kami sebutkan bahwa tidak semua perlakuan kami golongkan kepada bentuk upacara karena terlalu sederhananya. Sederhana dilihat dari pengertian upacara yang dikehendaki oleh Kerangka Acuan, di mana suatu upacara yang didekripsikan seyogianya memenuhi persyaratan yang disebutkan dalam 4.2.1. sampai dengan 4.2.10. Sunatan bagi anak wanita dan saat mendapat haid pertama tak pernah ditonton orang karena memang tidak dibenarkan untuk ditonton. Jalan upacara berlangsung singkat, penyelenggaraanya terbatas, tak pernah dibesar-besarkan dan tak banyak orang yang terlibat. Begitu juga dalam ngebrak dan menanam atau membuang ari-ari atau bali. Mapas atau mapasan, cukup dengan menyediakan sayur papasan saja tanpa adanya upacara. Tidak semua orang melakukan gunting rambut untuk bayinya yang baru lahir. Gunting rambut tidak merupakan beban moral seperti njuh bulan atau cuci tangan.

Semua perlakuan baik tergolong upacara mau pun tidak, banyak dikenal oleh masyarakat di lokasi penelitian. Kehadiran dan pernah berlakunya di kalangan masyarakat Betawi diakui para informan, namun pemakaiannya kini kian menurun. Pada zaman penjajahan Belanda hampir semua orang taat melakukannya. Di zaman Jepang tak ada ketentangan hidup bermasyarakat bahkan kemiskinan meraja lela. Tak ada harta jadi andalan, tak ada pangkat jadi kebanggaan. Semua perhatian tertuju untuk bagaimana mempertahankan hidup di alam serba kekurangan. Akhirnya berbagai upacara yang

biasa dilakukan, banyak dilupakan dan ditinggalkan. Setelah negara kita merdeka dan ketengangan mulai terasa, barulah orang menjalankan kembali adat nenek moyang yang pernah berkembang di masa silam. Berbagai upacara mulai diselenggarakan, secara masal mau pun perorangan. Dipilih mana yang inti, dibuang mana yang usang, dipadu apabila perlu dan diselaraskan dengan ajaran agama Islam.

Adat dan agama telah berpadu, menata kehidupan orang Betawi. Nujuh bulan diawali dengan pembacaan Surat Yusuf (agama), diteruskan acara adat (mandi dan ngorog). Kerik tangan atau cuci tangan menurut tata cara adat namun bacaan atau do'anya menurut agama Islam. Mengarak Penganten Sunat atau Penganten Tamat adalah kebiasaan dalam adat, tetapi acara intinya menurut ajaran agama Islam. Perpaduan itu masih tampak pada bacaan yang sering dipakai oleh dukun anak di Marunda, seperti :

Bismillahir rahmanir rahim,
Anak-anak kunti anak,
Potong bambu panjang pendek,
Buat mengebrak si kuntianak,
La ilaha illallah Muhamadur rasulullah.

Bacaan semacam itu (untuk mengusir roh jahat/kuntianak), pernah ada di daerah lain seperti di Pasar Rumput, Menteng Sukabumi, Menteng Dalam, Tebet, Pejaten dan lain-lain dengan bunyinya :

Nenek gardu nyai berudu,
Mendak-mendak mengkonon,
Apa gagasan nira,
Poleti pole pendak,
Ingsun mengambil bambu yang pugak,
Menumbak si kunianak,
Rep sirep waras,
Kabulkan berkah do'a La illaha illallah Muhamadur rasulullah.

Kini masyarakat di lokasi penelitian dalam melakukan upacara lebih menitik beratkan dari segi ajaran agama Islam. Pembacaan Surat Yusuf dan Mariam dianjurkan tidak hanya pada saat upacara tujuh bulan saja tetapi dimulai sejak istri mengandung. Ada pula yang sudah tidak memakai acara mandi dan ngorog pada upacara tujuh bulan. Kebiasaan mengarak dalam Penganten Sunat dan

Penganten Tamat sudah hampir hilang. Kemeriahan dalam upacara banyak diganti dengan Maulidan dan tak pernah lagi dengan sajian kesenian. Hiburan lain apa yang mereka namakan "nanggap sepeker" yaitu memutar lagu-lagu kaset dengan tambahan pengeras suara. Lagu-lagu yang disenangi berirama dan bernada lagu padang pasir dan Melayu.

Pengikisan Upacara. Di samping pengikisan terhadap bentuk upacara seperti kami gambarkan di atas, juga pengikisan terhadap penyelenggaraan upacara. Perkembangan zaman telah banyak membawa perubahan dalam penyelenggaraan upacara. Perubahan dalam tahap upacara, perubahan dalam perlengkapan upacara, perubahan dalam tahap upacara, perubahan dalam perlengkapan upacara, perubahan dalam materi yang disajikan dalam upacara, bahkan perubahan yang menghilangkan adanya upacara. Perubahan dalam tahap upacara dapat kita lihat pada upacara Penganten Sunat dan Penganten Tamat. Arak-arakan dulu merupakan tahap pertama, kini tahap itu tak pernah dilakukan lagi, kalau ada hanya sebagai kaul seseorang saja. Dalam perlengkapan demikian pula, lumpang telah diganti dengan kursi, kerikan centong – rumah tutur dan sawang api telah diganti dengan obat-obat masa kini, sulfanilamide dan obat suntik. Materi hiburan yang dulu berupa kesenian rakyat, telah diganti Maulidan atau pengajian. Bersalin di rumah sakit sudah menghilangkan upacara cuci tangan. Sunatan masal telah mendesak sunatan tradisional, Madrasah dan sekolah telah mengikis Penganten Tamat di Tanjung Barat, melangkakan Khatam Qur'an di Kebon Kosong bahkan di Marunda menghilangkannya sama sekali.

Masyarakat kini di lokasi penelitian lebih cenderung untuk melakukan hal-hal yang dianggap praktis. Pendidikan agama disalurkan melalui Madrasah atau sekolah dari pada dengan cara Penganten Tamat. Kebanggaan menjadi Penganten Tamat sudah berkurang sedangkan ijazah sekolah mempunyai manfaat yang lebih luas untuk kehidupan anak. Rujak tujuh bulan dengan tujuh macam buah-buahan, acap kali diganti dengan cendol atau kolak, kadang-kadang cukup air kopi ditambah roti. Paso tanah tak banyak lagi, barang plastik sebagai pengganti. Menumbuk padi memakai mesin, lumpang tak digunakan lagi. Lumpang sulit dicari dan diganti dengan kursi. Begitulah nasib lumpang di Marunda yang dulu sering dipakai

alas duduk anak sunat. Jolang kayu sudah menghilang di pasaran, bak mandi lebih praktis untuk tempat air mandi tujuh bulan. Upacara kerik tangan kian berkurang, sistem kwitansi di rumah bersalin makin berkembang. Dukun anak kehilangan pasaran, dokter dan bidan bermunculan. Tukang sunat menjadi langka, dokter dan mantri kesehatan berlomba mencari langganan. Sunatan masal mulai dikenal, mengikis kebiasaan sunatan tradisional.

Hanya satu yang mungkin tetap mandiri yaitu tujuh bulan atau nujuin. Yang ini tak mempunyai saingan dibanding dengan upacara lain. Dokter dan bidan tak pernah turut menanganinya. Masyarakat di lokasi penelitian masih tetap melakukannya, mereka enggan meninggalkan kebiasaan itu. Kalau tidak melaksanakan, seolah ada kekurangan pada diri mereka, masyarakat pun menganggap tak tahu adat. Apakah nujuin ini akan lestari hingga kelak kemudian hari, kita belum bisa menduga bagaimana pendirian orang Betawi nanti.

Variasi Upacara. Bahwa upacara-upacara yang kami deskripsikan dari tiga lokasi penelitian, terdapat banyak persamaan di samping ada variasinya. Hal itu mengingatkan kecenderungan pendapat kami bahwa pola upacara itu bermula dari sumber yang sama. Hanya karena keadaan membuat tempat pemukiman orang Betawi menjadi berpencaran dan adatnya pun berkembang sesuai dengan keadaan setempat. Dari perkembangan ini timbullah variasi-variasi yang tumbuh sendiri-sendiri, namun tak menyimpang dari jalur pola umumnya. Mengenai variasi ini sebenarnya sudah kami uraikan dalam perbandingan setiap upacara sejenis yang dideskripsikan, akan tetapi di bagian ini kami ingin menambah dan memperjelas. Di bawah ini kami ulas secara singkat dari setiap jenis upacara.

1. Upacara masa kehamilan

Banyak siraman sewaktu mandi tujuh bulan, di Tanjung Barat sebanyak tujuh kali satu siraman dan dikerjakan oleh seorang saja yaitu bu dukun sendiri. Suami yang hamil tak ikut campur dalam acara mandi itu. Di Kebon Kosong siraman dilakukan tujuh kali tujuh atau tujuh kali tiga siraman, dikerjakan oleh beberapa orang (sebaiknya tujuh orang) dan suami turut aktif di dalamnya. Di Marunda siraman dilakukan sebanyak tujuh kali tiga, dikerjakan sendiri oleh bu dukun dan suami yang hamil tak ikut campur.

Untuk melambangkan kemudahan pada waktu melahirkan, di Tanjung Barat dan Kebon Kosong memakai telur ayam kampung sedangkan di Marunda menggunakan kelapa muda berkulit hijau. Dalam memperlakukannya agak berbeda. Telur di Tanjung Barat dijatuhkan dengan kemungkinan pecah atau tidak. Proses jatuhnya telur sebagai lambang kemudahan bersalin, sedangkan pecahnya telur sebagai isyarat jenis kelamin bayi yang akan lahir. Di Kebon Kosong menjatuhkan telur agak dibanting supaya pecah. Proses pecahnya telur merupakan lambang kemudahan sewaktu melahirkan. Isyarat untuk menduga jenis kelamin bayi dilihat dari letak kandungan, agak ke kiri atau ke kanan pada perut yang hamil. Di Marunda telur ayam tidak dipakai, diganti kelapa muda. Jatuhnya kelapa di dalam kain yang mandi merupakan lambang kemudahan saat melahirkan dan kelapa itu diperlakukan seperti bayi yang baru lahir. Untuk menduga jenis kelamin bayi yang akan lahir dilihat dari letak kandungan seperti halnya di masyarakat Kebon Kosong.

Rujak tujuh bulan sama-sama terbuat dari tujuh macam buah. Di Tanjung Barat buah delima sangat dipentingkan, kalau tak ada buahnya daunnya pun jadi. Delima dianggap buah yang disenangi orang karena warnanya yang menarik. Anak yang lahir nanti pun mudah-mudahan menarik dan disenangi orang-orang di sekitarnya. Di Kebon Kosong buah delima tak merupakan keharusan. Mereka sering menambah rujak dengan buah anggur, di samping merupakan hiasan yang menarik juga menambah gengsi tuan rumah yang membuatnya. Di Marunda buah untuk rujak kebanyakan diambil dari buah-buahan yang banyak tumbuh di daerah pantai. Tai babal atau cecek (nangka muda) sering dipakai, di tempat lain cecek tak pernah disebut-sebut untuk rujak tujuh bulan.

Pada waktu acara ngorog atau ngirag atau gedok ada juga variasinya. Di Tanjung Barat kain putih yang dipakai, digulung (dipintal) di dalamnya diisi uang logam bercampur kembang. Diorog-orog (dikorog-korog) di sekitar perut hamil dengan maksud memberi petuah atau nasehat kepada si bayi melalui bunyi uang yang berjatuhan dan beradu sesamanya. Di Kebon Kosong, kain putih digulung tanpa diisi uang atau kembang, digedok-gedok seperti mengorog di Tanjung Barat. Maknanya ialah untuk mengendorkan urat-urat halus di dalam perut hamil agar lancar di saat melahirkan. Di Marunda mengorog tak memakai kain putih, cukup dengan meng-

urut-urut bagian punggung wanita hamil dari bahu hingga ke pantat. Kain yang disediakan boleh putih atau kain lain digunakan untuk membungkus kelapa yang diperlakukan seperti seorang bayi.

Sementara penduduk di Tanjung Barat mengharuskan tempat mandi tujuh bulan di dalam ruangan paling depan pada bangunan rumah. Dimaksudkan bahwa anak pertama merupakan paling depan di deretan anak berikutnya. Ia harus menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak yang lain. Semua contoh dan nasehat telah diberikan pada anak pertama sewaktu upacara tujuh bulan. Penduduk lain di Tanjung Barat, di Kebon Kosong dan Marunda, penentuan tempat mandi lebih bebas asalkan cukup baik (aman dan sopan).

2. Upacara sekitar kelahiran

Pada upacara kerik tangan atau cuci tangan di Tanjung Barat maupun di Kebon Kosong umumnya hanya dilakukan oleh bu dukun dengan wanita yang baru melahirkan. Suami tak ikut terlibat langsung. Di Marunda pada upacara itu suami istri dan bu dukun bersama-sama melakukan upacara. Waktunya pun lebih panjang dibanding kedua tempat lainnya.

Di Kebon Kosong setelah wanita yang baru melahirkan selesai mencuci tangan bu dukun, diteruskan dengan meneteskan air jeruk nipis ke mata bu dukun. Bu dukun pun melakukan hal seperti itu terhadap si wanita. Perlakuan itu dimaksudkan untuk membuat mata supaya terang, karena ada kepercayaan bahwa mata sering menjadi lamur (rabun) sehabis melahirkan. Kebiasaan itu tak ditemui di Tanjung Barat atau pun Marunda.

Dalam banyaknya gerakan mencuci tangan terdapat juga variasi. Di Tanjung Barat banyaknya gerakan mencuci diukur atau ditentukan oleh waktu pembacaan selawat sebanyak tujuh kali. Di Kebon Kosong masing-masing mencuci enam kali, tiga kali tangan kiri dan tiga kali tangan kanan. Jumlah pencucian semua untuk tiga orang adalah delapan belas kali.

Di samping itu terdapat juga perbedaan dalam bacaan yang dibawakan. Di Tanjung Barat dengan selawat, di Kebon Kosong cukup dengan bismillahir rahmanir rahim sedang di Marunda meng-

gunakan bacaan yang bercampur antara kata-kata asli (lama) dan bahasa Arab. Bunyi bacaan itu sudah kami tuliskan dalam uraian upacara masing-masing.

3. Upacara masa kanak-kanak

Pada upacara sunatan anak laki-laki terdapat beberapa variasi di antaranya dalam mengarak, bentuk alat yang digunakan tukang sunat, tempat duduk anak sunat, perlakuan terhadap potongan kulit, bacaan yang dipakai dan model potongan.

Mengarak Penganten Sunat di Tanjung Barat maupun di Kebon Kosong, pada masa lampau, sering menggunakan kuda berhias. Menyewa kuda berhias apa lagi lengkap dengan rombongan pengiringnya, dipandang mahal dan mewah pada zaman itu. Karenanya mengarak dengan segala kelengkapannya merupakan pencerminan keberadaan seseorang. Kebiasaan seperti itu di Marunda jarang sekali terjadi. Di sana mengarak anak sunat lebih banyak diusung di atas perahu berhias. Perahu tidak merupakan barang mewah bahkan sebagai alat lalulintas sehari-hari. Sebaliknya di Tanjung Barat dan Kebon Kosong, anak sunat tak pernah diarak dengan perahu.

Bentuk alat yang dipakai tukang sunat ada kelainan walaupun kegunaannya sama. Di Tanjung Barat dan Kebon Kosong alat itu terdiri dari tiga buah yaitu sebuah alat penusuk, sebuah alat penjepit kulit dan sebuah alat pengimpit (pemegang kulit). Tukang sunat di daerah Marunda menggabungkan ketiga alat tersebut dalam satu bentuk yang dinamakan bengkong. Bengkong bentuknya seperti tang atau kakatua pencabut paku, berdaun tiga yang masing-masing berfungsi sebagai penusuk, penjepit dan pemegang kulit yang akan dipotong.

Di Marunda, terutama masa lalu, tempat duduk anak sunat di atas lumpang (lesung berlubang satu) dengan alas kain berwarna merah dan putih. Alat itu melambangkan kesuburan harta benda (lumpang), keberanian dalam menempuh hidup (kain merah) dan kesucian hati yang melandasi segala perbuatan (kain putih). Kebiasaan tersebut di Tanjung Barat mau pun Kebon Kosong tak terdapat. Anak sunat sering didudukkan di atas kursi atau bangku saja.

Perlakuan terhadap kulit kemaluan yang dipotong ada pula kelainan. Umumnya kulit potongan itu dikubur dengan lebih dulu dibungkus daun sirih atau secarik kain putih. Tempat penguburan kebanyakan di cericikan (cucuran atap rumah) agar anak tidak keluar dari aturan adat setempat dan pergi jauh meninggalkan kampungnya. Ada juga yang dikubur di bawah tempayan, tempat menyimpan air dari tanah, supaya luka sunatan terasa dingin dan anak sunat menjadi tenang. Sebagian warga Marunda mempunyai kebiasaan menelan kulit potongan itu oleh ayah anak sunat. Maksud perlakuan itu telah kami jelaskan di bagian lain.

Bacaan yang sering dipakai tukang sunat ada pula perbedaannya. Tukang sunat di Pejaten yang sering beroperasi di Tanjung Barat, bacaan itu cukup dengan bismillah saja namun disertai keyakinan untuk menolong dan menjalankan perintah agama Islam. Di Kebon Kosong kami tak sempat menemui tukang sunat yang sering berpraktek di situ karena rumahnya berada jauh di luar kota. Menurut para informan, bacaan itu diucapkan dalam bahasa Arab. Di Marunda, tukang sunat yang bernama Nakim lain lagi. Ia memakai bacaan yang diambil dari kebiasaan lama dan bukan dari bahasa Arab. Bunyi bacaan itu sudah pernah kami tuliskan di dalam uraian lain.

Model sunat atau potongan ada pula kebiasaan setempat. Di Tanjung Barat ada yang dinamakan potongan cincin, yaitu seluruh kulit terpotong habis. Model itu paling digemari oleh masyarakat Tanjung Barat. Di Kebon Kosong ada yang disebut model sopak, yang dipotong sebagian besar kulit bagian atas kepala kemaluan. Di bagian bawah sedikit kulit masih tersisa. Model cincin atau model sopak sama-sama dipakai, tukang sunat melaksanakan sesuai dengan model yang diminta. Di Marunda kebanyakan model sopak dan dengan alat yang disebut bengkong agak sulit untuk membuat model cincin. Model sopak sebenarnya menghindari terpotongnya urat darah di bagian bawah kulit, dan bila terpotong sering menimbulkan banyak pendarahan hingga anak yang lemah badannya acapkali pingsan.

4. Upacara masa remaja

Pada upacara Khatam Qur'an atau Penganten Tamat hampir tak terdapat variasi yang menyolok di ketiga lokasi penelitian. Kalau pun ada jarang terjadi. Penganten Tamat di Marunda kadang-kadang diusung pakai perahu berhias, terutama untuk anak laki-laki. Paling umum mereka diarak dengan berjalan kaki.

Pewrisan adat (upacara). Adat diwariskan turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam proses pewarisan itu tak pernah dipertanyakan tentang seluk beluk adat. Adat diterima dengan penuh keikhlasan dan keyakinan akan manfaat serta kebenarannya. Orang tak perlu tahu tentang asal usulnya dan tak perlu tanya mengapa sebab-sebabnya. Orang bertanya dianggap "tak tahu adat," menyanggah adat dipandang tabu. Jawaban pertanyaan yang paling memalikan adalah "pemali," suatu ketentuan yang harus dipatuhi tanpa kecuali. Demikianlah kira-kira cara pewarisan adat di kalangan orang Betawi.

Cara pewarisan seperti itu hampir selalu menemui jalan buntu kalau kita bertanya terus. Jawaban akhir yang menyelesaikan sering terdengar "sejak zaman dulu udah begitu adanya" atau "kita terima sudah begitu" atau "itu sudah jadi pituah orang tua-tua" atau "saya engga tau dari sononya" atau "pemali kalau kita menyanggah adat" atau "orang tua saya mengajarkannya begitu" atau "memang sudah begitu sejak saya dari masih kecil" dan sebagainya.

Sementara itu ada juga golongan-golongan di tiap lokasi penelitian yang berusaha untuk meniadakan atau menghilangkan adat dari lingkungannya. Mereka beranggapan bahwa upacara-upacara adat itu sudah tak selaras lagi dengan ajaran agama Islam, karenanya perlu diganti dengan tata cara menurut ajaran agama. Acara Maulidan selalu diusahakan di tiap kesempatan, bila mungkin menggantikan acara adat, sekurang-kurangnya mendampingi acara adat. Ada pula yang telah merubah pola upacara adat, rujak tujuh rupa masih disediakan akan tetapi tanpa mandi njuh bulan dan ngorog. Kadang-kadang rujak diganti pula dengan makanan lain, cendol – kolak – bubur kacang ijo atau air kopi. Mereka lebih mementingkan acara pengajiannya dari pada acara adatnya. Kerik tangan tidak lagi mereka lakukan, diganti syukuran dengan acara Maulidan. Begitu juga

penampilan hiburan kesenian pada sunatan, telah diganti Maulidan dan tarik lagu. Golongan semacam ini kebanyakan kurang terbuka dalam memberikan jawaban-jawaban pertanyaan. Mereka enggan dan merasa keberatan kalau adat (upacara tradisional) itu dipelihara dan diteruskan. Mereka beranggapan bahwa upacara-upacara itu dilakukan hanya oleh orang-orang kolot yang tak ingin maju, tak mau menyelaraskan dengan ajaran agama dan tak melihat perkembangan serta kemajuan zaman.

Apa yang kami sampaikan di atas, kiranya tak berlebihan kalau semua itu merupakan salah satu hambatan atau kesulitan yang kami hadapi dalam pengumpulan data untuk bahan penelitian upacara tradisional pada suku bangsa Betawi di Jakarta.

Kegiatan IDKD. Sementara informan di lokasi penelitian berpendapat bahwa kenakalan remaja yang sering timbul sekarang ini dikarenakan mereka tak tahu adat. Mereka tak mau belajar adat dan tak mau mematuhi adat. Pendapat ini kiranya sejalan dengan pengertian yang disebutkan dalam pengantar petunjuk pelaksanaan bahwa upacara penting artinya bagi pembinaan sosial budaya warga masyarakat yang bersangkutan karena salah satu fungsinya adalah sebagai pengokoh norma-norma serta nilai-nilai budaya yang telah berlaku turun temurun. Menyelenggarakan upacara (adat) dapat pula membangkitkan rasa aman dalam hidup bermasyarakat, tidak merasa kehilangan arah dan pegangan dalam menentukan sikap dan tingkah laku sehari-hari.

Masyarakat di lokasi penelitian mengakui bahwa mendidik anak sendiri kadang-kadang lebih sulit dari pada mendidik anak orang lain. Mendidik diri sendiri lebih sulit dari pada nebduduj orang lain. Karena itu mendidik anak sendiri maupun diri sendiri memerlukan bantuan tangan orang lain, dan mendidik masyarakat memerlukan kerja sama antar sesama warga dan pemerintahnya.

Menyadari adanya kesulitan itu, tak sedikit para informan menaruh hati terhadap kegiatan IDKD ini. Mereka berusaha memberikan keterangan selengkap dan seteliti mungkin, walau kenyataannya serba terbatas karena cara pewarisan yang mereka terima. Mereka sampaikan sepenuh hati dan hati-hati, agar terhindar dari kesalahan dan kekeliruan. Mereka berharap adat Betawi yang baik akan lestari hingga di akhir nanti.

Kenyataan membuktikan bahwa upacara-upacara yang pernah hidup di kalangan masyarakat suku bangsa Betawi, sudah banyak yang tidak diselenggarakan lagi bahkan ada pula yang sudah menginventarisasikan dan mendokumentasikan Kebudayaan Daerah Betawi yang pernah ada dan tersisa, sebelum ia musnah ditelan masa. Hasil kegiatan IDKD setidak-tidaknya akan menambah dan memperkaya perbendaharaan upacara tradisional yang pernah ada pada suku-suku bangsa di negara kita. Hasil itu perlu kita kaji dan teliti supaya berarti bagi pengembangan kebudayaan nasional yang sedang tumbuh. Kegiatan IDKD perlu berkelanjutan agar sampai kepada tujuan dan sasarannya.

KEPUSTAKAAN

Departemen P dan K, Proyek IDKD

1981 *Petunjuk Pelaksanaan Inventarisasi Upacara Tradisional*, Jakarta, 25 September 1981.

Bduaman, Drs.

1979 *FOLKLOR BETAWI*, PT Dunia Pustaka Jaya, Jakarta.

Lance Castle,

1967 *THE ETHNIC PROFILE OF DJAKARTA*, Indonesia I (1967) : 153 – 204, Modern Indonesia Project, Cornell University 102 West Avenue, Ithaca, New York.

Salim bin Usman,

1978 *SEJARAH 25 NABI DAN RASUL*,
NA. Jaya Jakarta,
Jakarta.

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Haji Ali Alwih
Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
Tanggal lahir : 44 tahun
Pekerjaan : Petani buah dan Ketua Pengajian.
Agama : Islam
Pendidikan : SBG (sampai kelas III)
Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
Alamat sekarang : RT.009 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
2. Nama : Haji Mahiran
Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
Tanggal lahir : 70 tahun
Pekerjaan : Petani buah
Agama : Islam
Pendidikan : Madrasah
Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
Alamat sekarang : RT.001 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
3. Nama : Haji Yunus
Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
Tanggal lahir : 61 tahun
Pekerjaan : Petani buah
Agama : Islam
Pendidikan : Pernah belajar mengaji
Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
Alamat sekarang : RT.007 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
4. Nama : Haji Asmawi
Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
Tanggal lahir : 68 tahun
Pekerjaan : Petani buah
Agama : Islam
Pendidikan : Pernah belajar mengaji
Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
Alamat sekarang : RT.003 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.

5. Nama : Asmah
 Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
 Tanggal lahir : 55 tahun
 Pekerjaan : Dukun anak
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.002 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
6. Nama : Ibrohim
 Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
 Tanggal lahir : 53 tahun
 Pekerjaan : Petani dan pedagang buah
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.005 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
7. Nama : Kontet (Asbi)
 Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
 Tanggal lahir : 71 tahun
 Pekerjaan : Petani dan pedagang buah
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.013/ RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
8. Nama : Sayuti
 Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
 Tanggal lahir : 35 tahun
 Pekerjaan : Pedagang buah
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD 6 tahun
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.005 RW.07 Kelurahan Tanjung Barat.

9. Nama : Muhamad
 Tempat lahir : Jakarta (Kampung Jawa, Pasar Minggu)
 Tanggal lahir : 46 tahun
 Pekerjaan : Petani sawah dan buah
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.005 RW.04 Kelurahan Tanjung Barat.
10. Nama : Hamdani
 Tempat lahir : Jakarta (Menteng Dalam)
 Tanggal lahir : 70 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan pegawai Dep. P dan K.
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.010 RW.03 Kampung Jawa, Pasar Minggu.
11. Nama : Mugeni
 Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
 Tanggal lahir : 40 tahun
 Pekerjaan : Petani dan pedagang
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.003 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
12. Nama : Haji Asmawi
 Tempat lahir : Jakarta (Pejaten)
 Tanggal lahir : 61 tahun
 Pekerjaan : Tukang sunat
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : Gang Nangka, Kelurahan Pejaten.

13. Nama : Kecil
 Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
 Tanggal lahir : 72 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.010 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
14. Nama : Ibu Haji Yunus
 Tempat lahir : Jakarta (Tanjung Barat)
 Tanggal lahir : 56 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
15. Nama : Dulhamid
 Tempat lahir : Jakarta (Srengseng Sawah)
 Tanggal lahir : 38 tahun
 Pekerjaan : Petani
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.002 RW.03 Kelurahan Tanjung Barat.
16. Nama : Husin Kadis
 Tempat lahir : Jakarta (Kebon Kosong)
 Tanggal lahir : 42 tahun
 Pekerjaan : Guru SMA
 Agama : Islam
 Pendidikan : Sarjana
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.009 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.

17. Nama : Mudasir
 Tempat lahir : Jakarta (Gang Mantri)
 Tanggal lahir : 45 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Swasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLP
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.009 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.
18. Nama : Siti Ainun
 Tempat lahir : Jakarta (Gang Mantri)
 Tanggal lahir : 65 tahun
 Pekerjaan : Dukun Anak
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.
19. Nama : Mangsailah
 Tempat lahir : Kutoarjo
 Tanggal lahir : 63 tahun
 Pekerjaan : Dagang (penjual makanan)
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.
20. Nama : Mujenah
 Tempat lahir : Jakarta (Gang Mantri)
 Tanggal lahir : 48 tahun
 Pekerjaan : Guru ngaji
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah dan SD
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.05 Kelurahan Kebon Kosong.

21. Nama : Muhidin
 Tempat lahir : Jakarta (Kebon Kosong)
 Tanggal lahir : 72 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan pegawai bengkel Garuda
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR Kelas III dan Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.
22. Nama : Saadi
 Tempat lahir : Jakarta (Kebon Kosong)
 Tanggal lahir : 66 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan pegawai Swasta
 Agama : Islam
 Pendidikan : SR Kelas III dan Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.005 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.
23. Nama : Abu Nawar
 Tempat lahir : Jakarta (Gang Mantri)
 Tanggal lahir : 69 tahun
 Pekerjaan : Pensiunan
 Agama : Islam
 Pendidikan : KWS
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.005 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.
24. Nama : Haji Nur Cholil
 Tempat lahir : Jakarta (Kebon Kosong)
 Tanggal lahir : 46 tahun
 Pekerjaan : Pegawai Bank
 Agama : Islam
 Pendidikan : SLA
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.005 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.

25. Nama : Ibu Haji Nur Cholil
 Tempat lahir : Jakarta (Kebon Kosong)
 Tanggal lahir : 44 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah dan SD
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.005 RW.01 Kelurahan Kebon Kosong.
26. Nama : Haji Mat Sani
 Tempat lahir : Jakarta (Marunda)
 Tanggal lahir : 68 tahun
 Pekerjaan : Guru ngaji
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.04 RW.01 Kelurahan Marunda.
27. Nama : Hanafi
 Tempat lahir : Jakarta (Marunda)
 Tanggal lahir : 56 tahun
 Pekerjaan : Guru ngaji dan nelayan
 Agama : Islam
 Pendidikan : SD Kelas III
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.004 RW.01 Kelurahan Marunda.
28. Nama : Haji Dudung
 Tempat lahir : Jakarta (Marunda)
 Tanggal lahir : 61 tahun
 Pekerjaan : Nelayan
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.004 RW.01 Kelurahan Marunda.

29. Nama : Nelot
 Tempat lahir : Jakarta (Kampung Bojong, Marunda)
 Tanggal lahir : 57 tahun
 Pekerjaan : Dukun anak
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.01 Kelurahan Marunda.
30. Nama : Haji Fatimah
 Tempat lahir : Jakarta (Marunda)
 Tanggal lahir : 53 tahun
 Pekerjaan : Ibu rumah tangga
 Agama : Islam
 Pendidikan : Madrasah
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.004 RW.01 Kelurahan Marunda.
31. Nama : Tarsan
 Tempat lahir : Jakarta (Marunda)
 Tanggal lahir : 37 tahun
 Pekerjaan : Nelayan dan petani ikan tambak
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.01 Kelurahan Marunda.
32. Nama : Kebon
 Tempat lahir : Jakarta (Marunda)
 Tanggal lahir : 80 tahun
 Pekerjaan : Nelayan dan petani ikan tambak
 Agama : Islam
 Pendidikan : Pernah belajar mengaji
 Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
 Alamat sekarang : RT.007 RW.01 Kelurahan Marunda.

33. Nama : Radi
Tempat lahir : Jakarta (Bojong, Marunda)
Tanggal lahir : 64 tahun
Pekerjaan : Nelayan dan petani ikan tambak
Agama : Islam
Pendidikan : Pernah belajar mengaji
Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
Alamat sekarang : RT.009 RW.01 Kelurahan Marunda.

34. Nama : Nakim
Tempat lahir : Jakarta (Bojong Marunda)
Tanggal lahir : 71 tahun
Pekerjaan : Tukang sunat
Agama : Islam
Pendidikan : Pernah belajar mengaji
Bahasa yang dikuasai : Melayu Jakarta/Indonesia
Alamat sekarang : RT.003 RW.01 Kelurahan Cilincing.

PETA WILAYAH DKI LAUT JAWA



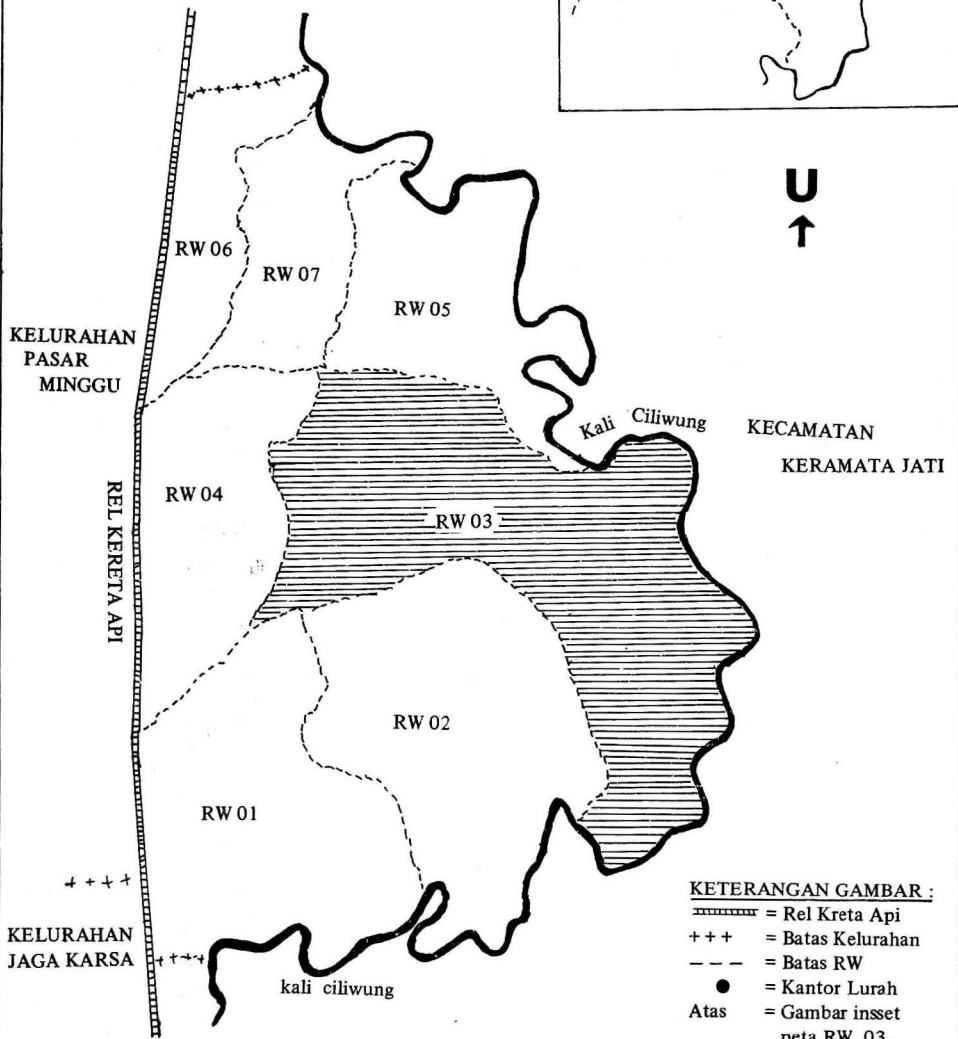
KETERANGAN GAMBAR=
- - - = Batas Wilayah Walikota
~ ~ ~ = Batas Daratan
≡ ≡ ≡ = Tanda Wilayah Penelitian

PETA KECAMATAN PASAR MINGGU








PETA KEL. TANJUNG BARAT

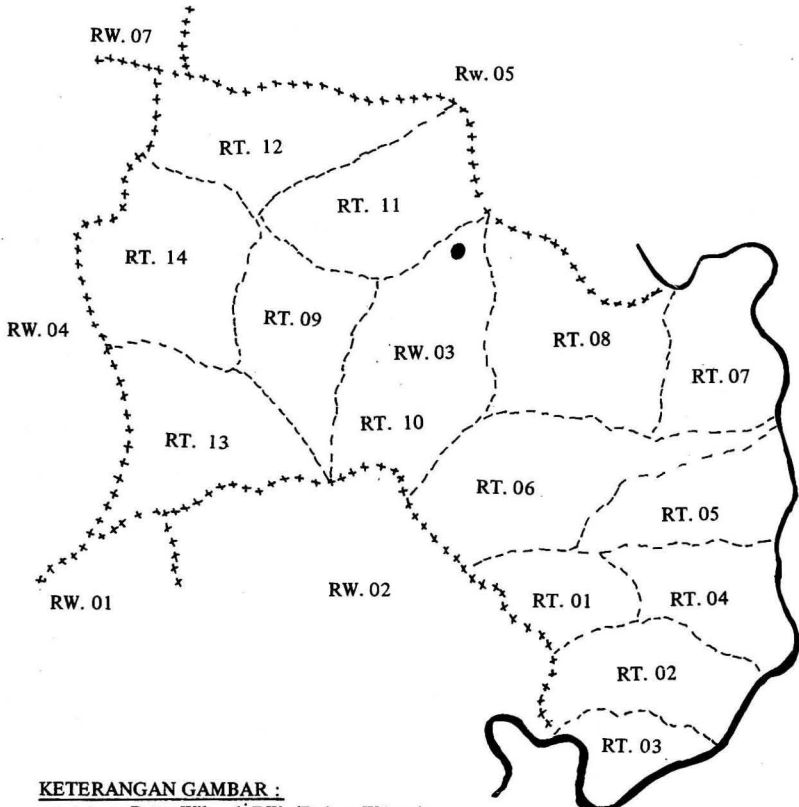
INSSET PETA RW. 03



KETERANGAN GAMBAR :

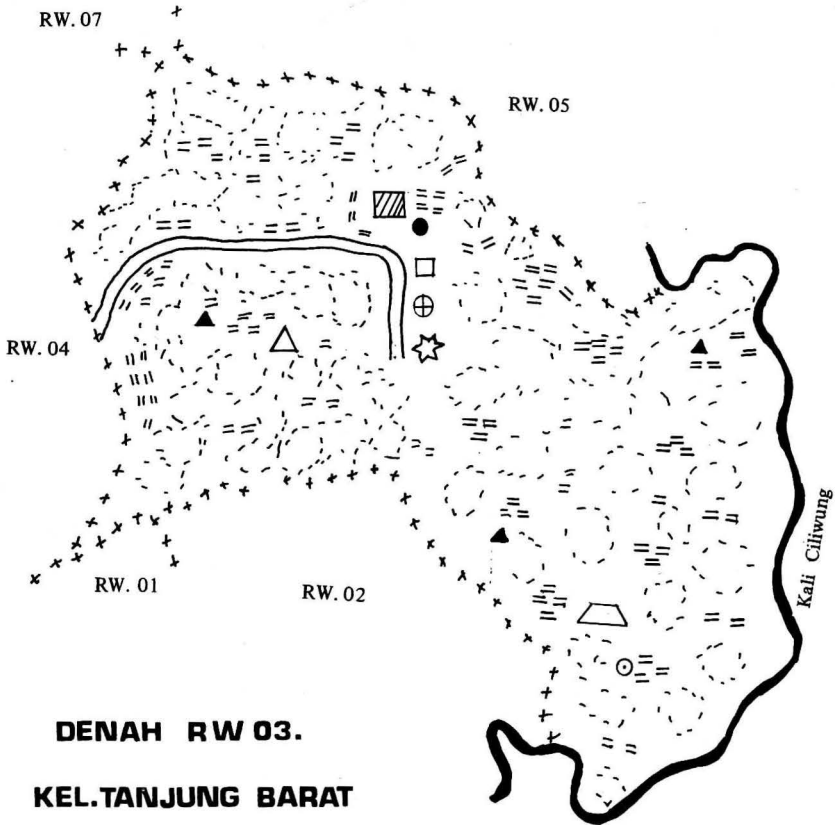
-  = Rel Kreta Api
-  = Batas Kelurahan
-  = Batas RW
-  = Kantor Lurah
-  = Gambar inset peta RW. 03.

PETA WILAYAH RW.03 KELURAHAN TANJUNG BARAT



KETERANGAN GAMBAR :

- ++++ = Batas Wilayah RW. (Rukun WArga)
- = Batas Wilayah RT. (Rukun Tetangga)
- ~~~~~ = K a l i
- = Kantor Kelurahan

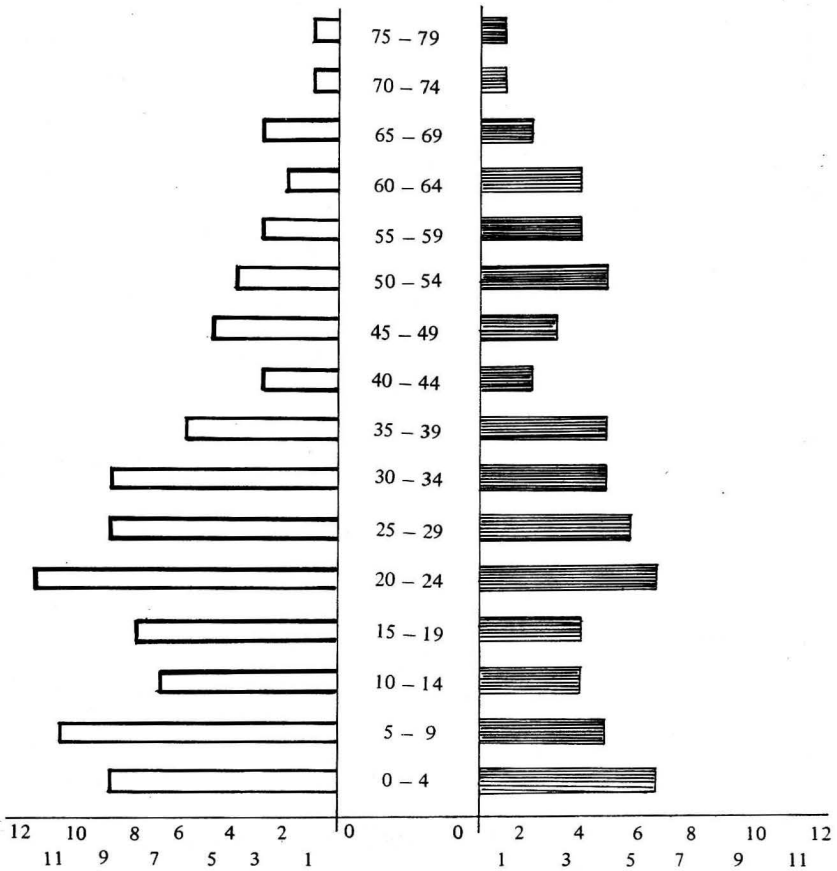


DENAH RW 03.

KEL.TANJUNG BARAT

- = Kantor Kelurahan Barat
- ⊕ = Kompleks Balai Penataran Guru
- ☆ = Terminal darurat Bis Metro Mini
- ▨ = Lapangan sepak bola
- = Jalan aspal
- = Kantor RW. 03
- ▭ = Gedung SD
- △ = Mesjid
- ≡ = Rumah penduduk
- ⊙ = Kebun
- ▲ = Langgar
- ⊗ = Rumah dukun anak

PROSENTASE PENDUDUK MENURUT JENIS
 KELAMIN DAN UMUR
 KEL: TANJUNG BARAT
 KEC: PASAR MINGGU,
JAKARTA SELATAN



KETERANGAN GAMBAR:

□ = Laki - laki

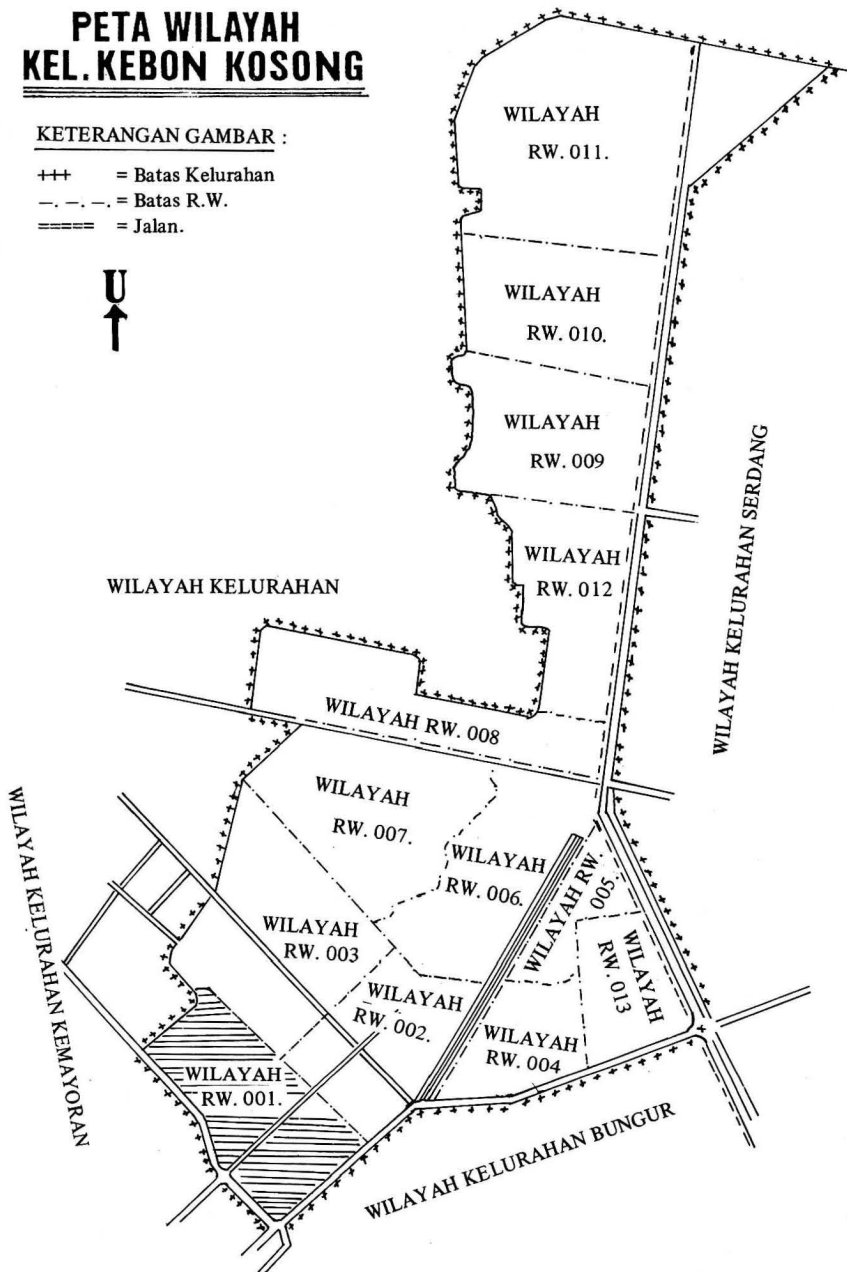
▨ = Perempuan

Perbandingan angka = 1 : 100 Jiwa

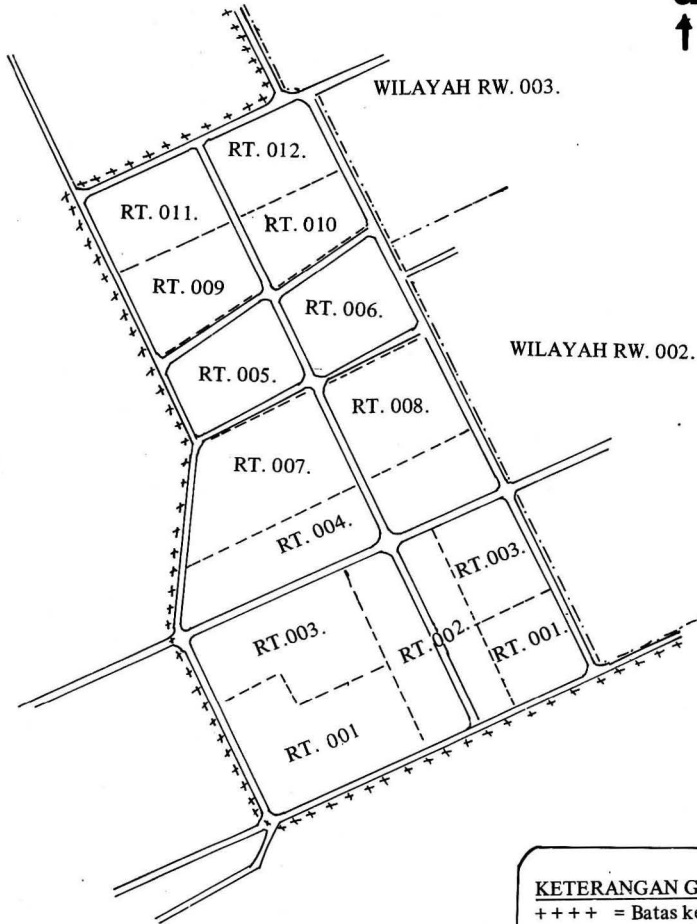
PETA WILAYAH KEL. KEBON KOSONG

KETERANGAN GAMBAR :

- +++ = Batas Kelurahan
- . - . = Batas R.W.
- ==== = Jalan.

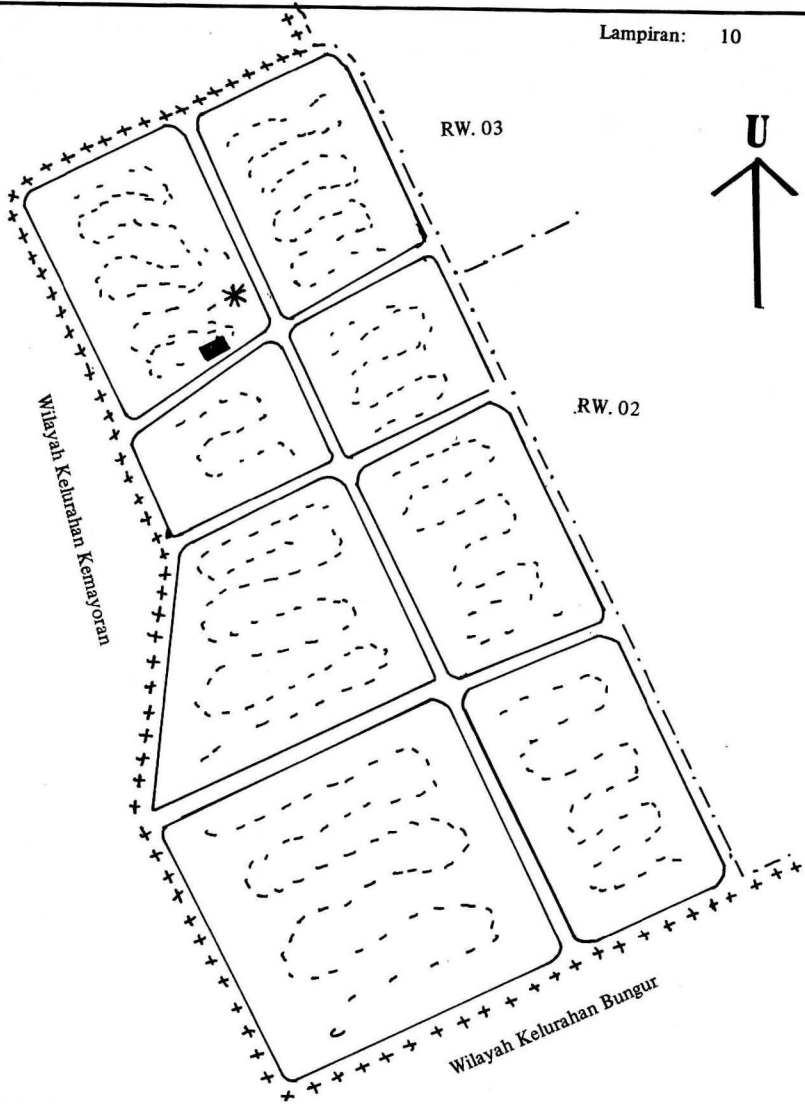


PETA WILAYAH RW.001 KEL.KEBON KOSONG



KETERANGAN GAMBAR:

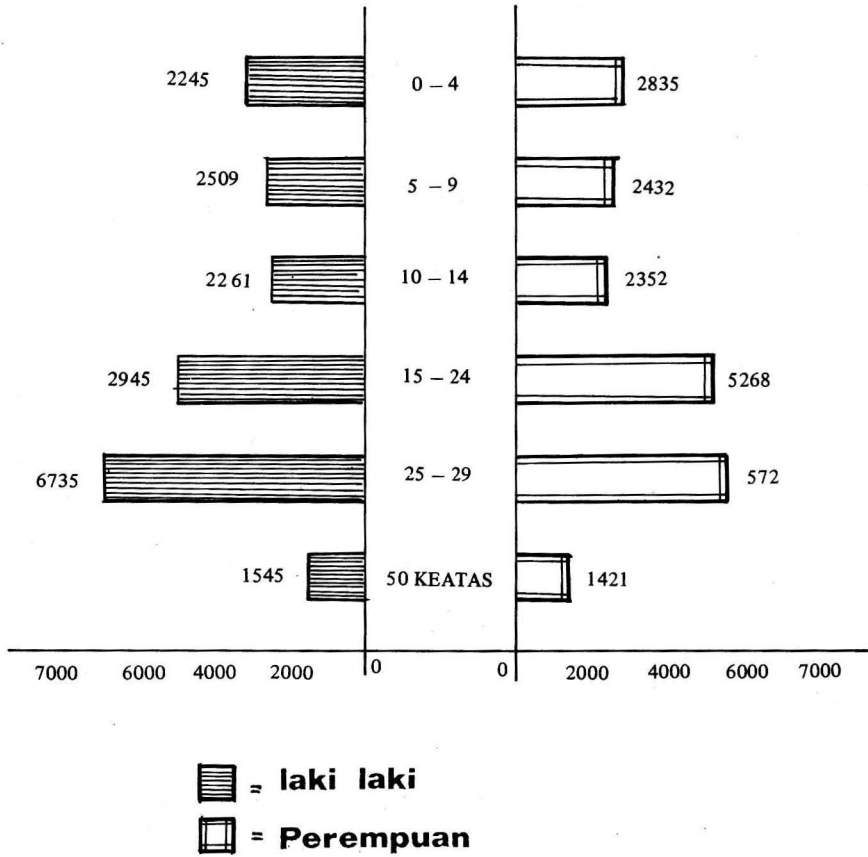
- ++++ = Batas kelurahan
- - - - = Batas R.W.
- . - . = Batas R.T.
- ==== = J a l a n.



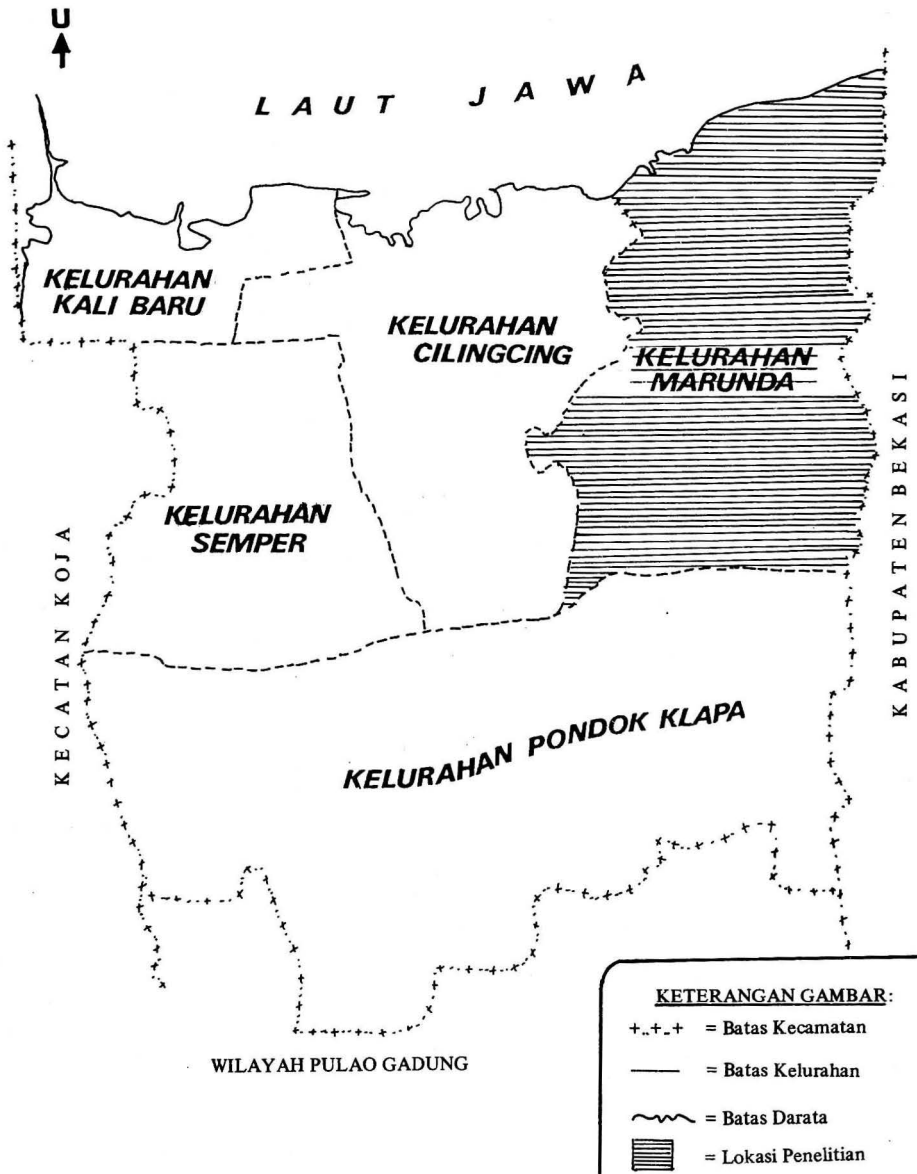
DENAH RW. 01
Kelurahan Kebon Kosong

- | | |
|----------------------|-----------------------------|
| □ = Kantor RW. 01 | ● = Bangunan/rumah penduduk |
| * = Masjid | + = Batas kelurahan |
| ● = Rumah dukun anak | - - - = Batas RW. |
| — = Jalan (Gambar) | |

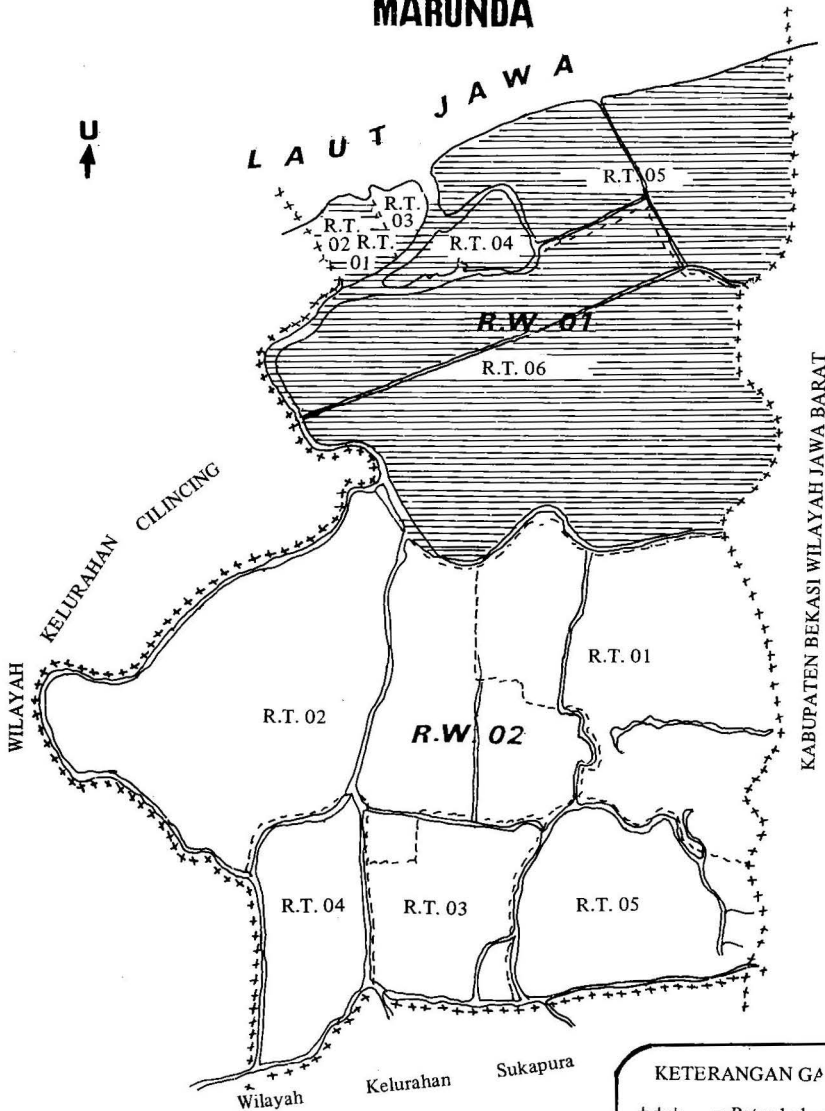
**KEADAAN PENDUDUK
KEL. KEBON KOSONG
MENURUT UMUR Th. 80-81**



PETA WILAYAH KECAMATAN CILINGGING

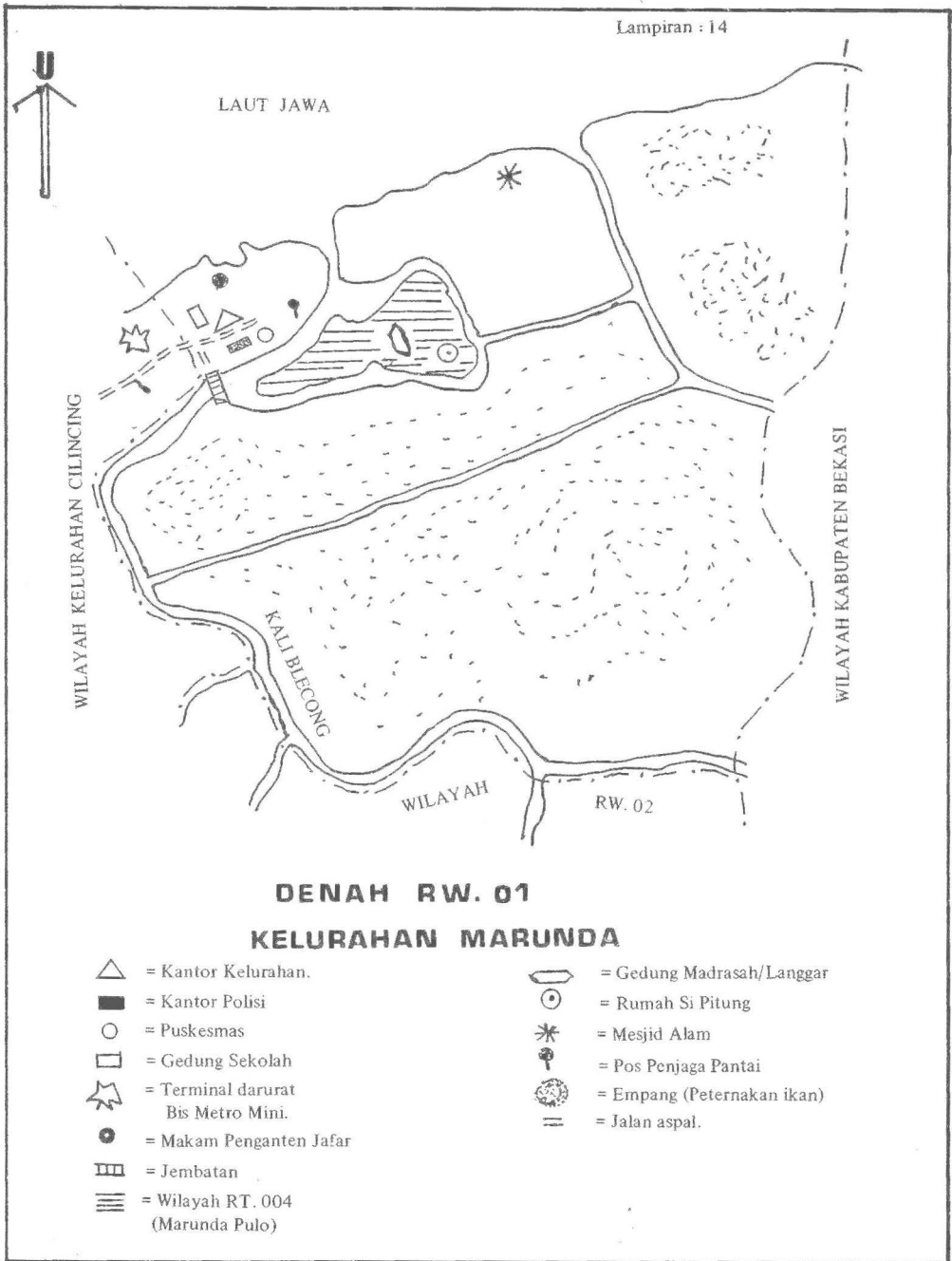


PETA KELURAHAN MARUNDA



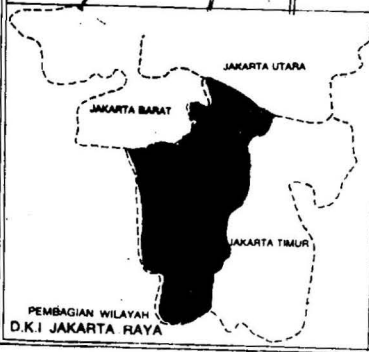
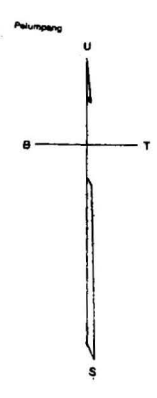
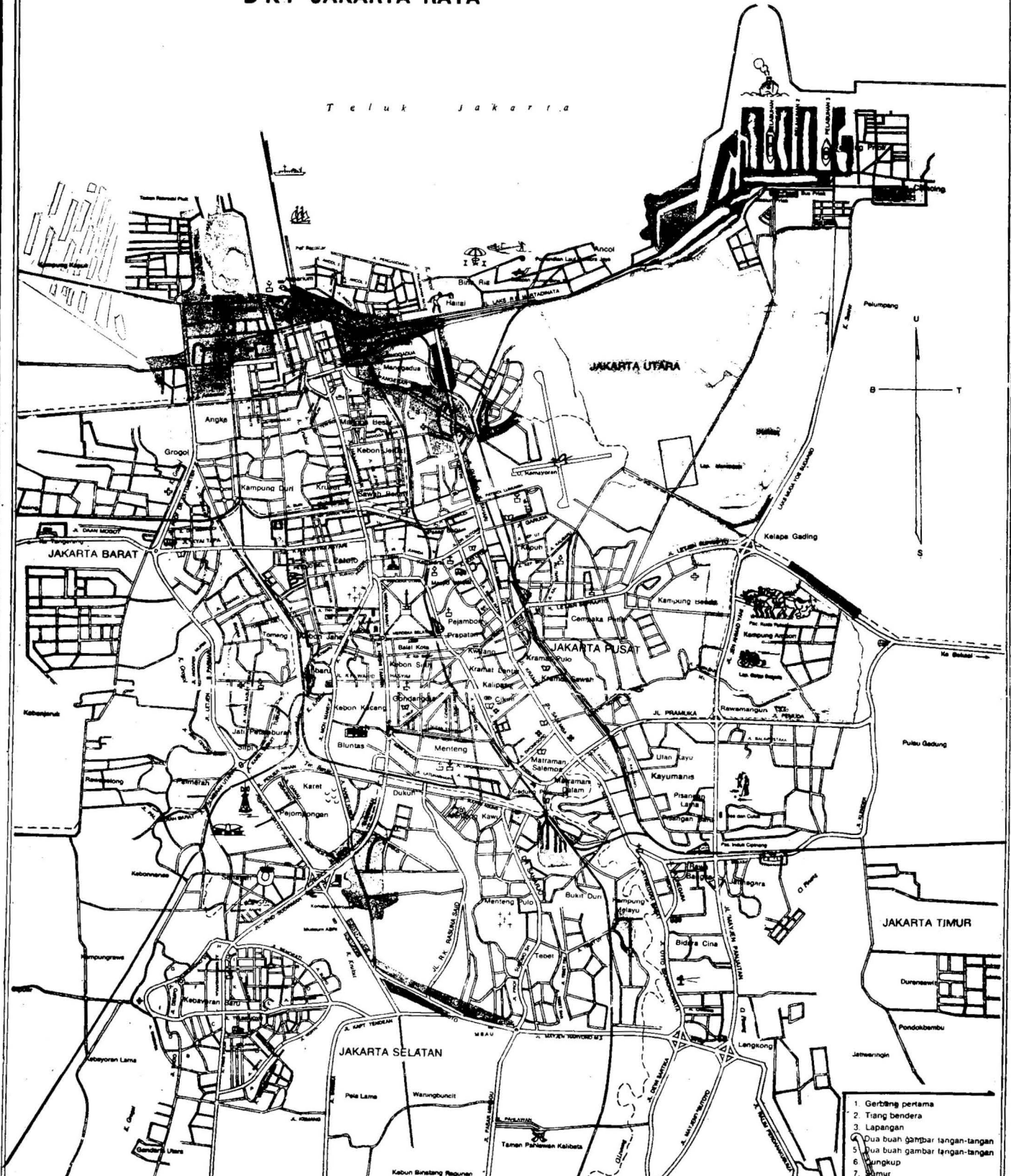
KETERANGAN GAMBAR:

- +++ = Batas kelurahan
- = Batas R.W.
- ~~~~ = Batas R.T.
- [Hatched Box] = Lokasi Penelitian



D K I JAKARTA RAYA

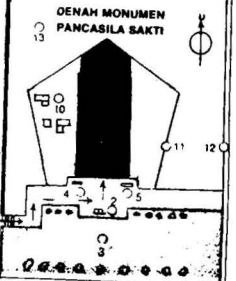
Teluk Jakarta



- KETERANGAN**
- Monas
 - Istana Presiden
 - Pel Udara
 - Pel Laut
 - Stasiun K
 - Term Ba
 - TVRI
 - Gel. O.P. Serayan
 - Gedung-gedung penting
 - K. Renang
 - Sekolah
 - Rumah Saku
 - Masjid
 - Gereja
 - Kub. Ist
 - Kub. Kiri

- KETERANGAN WARNA DALAM GAMBAR**
- Perkampungan Rakyat
 - Perumahan Penduduk
 - Daerah Industri dan Pabrik-pabrik perhubungan
 - Sewah Tagatan

1. Gerbang pertama
2. Tiang bendera
3. Lapangan
4. Dua buah gambar tangan-tangan
5. Tiga buah gambar tangan-tangan
6. Lingkup
7. Timur
8. Papan patung pahlawan
9. Lapangan
10. Bekas rumah-rumah rakyat
11. Tembok berbentuk segilima
12. Pagar halaman monumen
13. Halaman monumen



Tidak diperdagangkan untuk umum

UPACARA TRADISIONAL DAERAH KHUSUS IBUKOTA JAKARTA

Perpustakaan
Jenderal

392

P